

**IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING ISLAMI
DI MADRASAH TSANAWIYAH LABORATORIUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUMATERA UTARA**

TESIS

Oleh:

Syukur Madani Siregar

92215033669

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN ISLAM**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING ISLAMI
DI MADRASAH TSANAWIYAH LABORATORIUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERIM (UIN) SUMATERA UTARA**

Oleh

SYUKUR MADANI SIREGAR

NIM 92215033669

Dapat Disetujui Disahkan Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M. Pd) Pada Program Studi Pendidikan Islam
Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Medan, 22 Januari 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
NIP. 19551105 198503 1 001

Dr. Wahyuddin Nur Nasution, M. Ag
NIP. 197004271995031002

Telah diseminarkan hasil tesis yang berjudul “**Implementasi Layanan Konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Universitas Islam Negeri (UIN) SU**” pada tanggal 07 Februari 2018 atas nama **Syukur Madani Siregar, NIM. 92215033669** dan telah dinyatakan perbaikannya dan layak dilanjutkan ke sidang tesis.

Penguji 1

Penguji 2

Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
NIP. 19551105 198503 1 001

Dr. Wahyuddin Nur Nasution, M.Ag
NIP. 197004271995031002

Penguji 3

Penguji 4

Prof. Dr. Abd. Mukti, MA
NIP. 195910011986031002

Dr. Edi Sahputra, M.Hum
NIP. 197502112006041001

Mengetahui:
Ka. Prodi PEDI

Dr. Syamsu Nahar, M.Ag
NIP. 195807191990011001

PENGESAHAN

Tesis berjudul “**Implementasi Layanan Konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Universitas Islam Negeri (UIN-SU)**” atas nama **Syukur Madani Siregar, NIM 92215033669**, Program Studi Pendidikan Islam telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 14 Februari 2018.

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Megister Pendidikan (M. Pd) pada Program Pendidikan Islam.

Medan, 14 Februari 2018

Panitia Sidang Munaqasyah
Tesis Pascasarjana UIN-SU
Medan

Ketua

Sekretaris

Dr. Achyar Zein, M.Ag.

NIP. 19670216 199703 1 001

Dr. Syamsu Nahar, M.Ag

NIP. 19580719 199001 1 001

Anggota

Dr. Achyar Zein, M.Ag.

NIP. 19670216 199703 1 001

Dr. Syamsu Nahar, M.Ag

NIP. 19580719 199001 1 001

Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA

NIP. 19551105 198503 1 001

Dr. Wahyuddin Nur Nasution, M.Ag

NIP. 197004271995031002

Mengetahui:

Direktur Pascasarjana UIN-SU

Prof. Dr. Syukur Kholil, MA

NIP. 19640209 198903 1 003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **SYUKUR MADANI SIREGAR**
NIM : 92215033669
Tempat/Tgl. Lahir : Tanjung Mulia, 09 Mei 1992
Program Studi : Pendidikan Islam
Alamat : Jl. Keladi, kawat V kel. Tanjung Mulia Hilir, Kec.
Medan Deli

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang berjudul “**IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING ISLAMI DI MADRASAH TSANAWIYAH LABORATORIUM UIN SUMATERA UTARA**”. Benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya.

Medan, 23 Januari 2018

Yang membuat pernyataan,

SYUKUR MADANI SIREGAR
NIM. 92215033669



IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING ISLAMI
DI MADRASAH TSANAWIYAH LABORATORIUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

SYUKUR MADANI SIREGAR

NIM : 92215033669
Prodi : Pendidikan Islam (PEDI)
Tempat/Tgl Lahir : TJ. Mulia, 09 Mei 1992
Nama Orang Tua (Ayah) : Ahmad Suhemi Siregar
IPK : 3.67
Yudisium : Terpuji
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
2. Dr. Wahyuddin Nur Nasution, M.Ag

Kata Kunci: Implementasi, Layanan, Konseling Islami

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi layanan konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan, dengan perincian untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan layanan konseling Islami, masalah-masalah apa saja yang dituntaskan melalui layanan konseling Islami, serta hambatan apa saja yang terjadi dalam melaksanakan layanan konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan. Adapun metode penelitian adalah kualitatif diskriptif, yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri, sedangkan data yang diperoleh berasal dari dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Selanjutnya teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara reduksi data (pengumpulan data), penyajian data, dan kesimpulan. Sedangkan teknik keabsahan data dilakukan dengan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi layanan konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan berjalan dengan baik, efektif dan memberikan dampak yang positif pada perkembangan siswa. Cara implementasi layanan bimbingan konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan melalui beberapa tahap yaitu identifikasi masalah, identifikasi penyebab masalah, pemanggilan siswa untuk dibimbing serta memantau perkembangan siswa. selain itu layanan konseling Islami diterapkan dengan tiga pendekatan yaitu pendekatan nasihat, bilhikmah dan peringatan. Dalam pelaksanaannya juga menerapkan tiga teknik yaitu teknik latihan spritual, menjalin kasih sayang, dan cerminan alqudwah alhasanah.

Adapun jenis layanan bimbingan konseling Islami yang ada di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan ialah layanan bimbingan individual, layanan bimbingan kelompok, dan layanan bimbingan karir. Layanan Konseling

Islami diterapkan berbeda pada jenjang kelas yang berbeda dengan alasan siswa yang berbeda jenjang kelasnya pastilah berbeda pemahamannya, emosionalnya dan kesiapan untuk menerima bimbingan. Dengan perbedaan itu, maka cara membimbing juga berbeda baik dari segi penyampaian maupun bahasa. Layanan konseling Islami bukan hanya diterapkan diruangan bimbingan konseling saja, tetapi juga diberikan diruang kelas, halaman sekolah maupun di masjid. Terakhir, layanan konseling Islami bukan hanya di berikan kepada siswa yang bermasalah saja, melainkan di berikan kepada semua siswa.

Adapun peluang dari implementasi layanan konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan yaitu Terbentuknya peserta didik yang cerdas secara spiritual, Terciptanya lingkungan yang religius di madrasah, Tumbuhnya kepercayaan masyarakat kepada Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU. Beberapa masalah yang di tuntaskan melalui konseling Islami ialah seperti tutur sapa yang tidak santun, tidak masuk sekolah tanpa keterangan jelas, tidak berpakaian sesuai dengan peraturan sekolah, cabut dari sekolah, berkelahi dan kurangnya kesadaran serta kepatuhan terhadap perintah Allah.

Hambatan yang terjadi dalam implementasi konseling Islami fasilitas madrasah yang kurang memadai seperti kurangnya perlengkapan shalat juga alqur'an, serta kurangnya guru BKI. Namun keterbatasan tersebut masih bisa ditangani dengan cara menganjurkan siswa untuk membawa peralatan shalat dan alqur'an masing-masing. Sedangkan kekurangan guru BKI diatasi dengan memperbantukan WKM II.

Alamat: Jl. Kawat V Tanjung Mulia Hilir Kecamatan Medan Deli
HP: 0821 6060 6781



THE IMPLEMENTATION OF ISLAMIC COUNSELING
SERVICE AT MADRASAH TSANAWIYAH
LABORATORY OF UIN SU
SYUKUR MADANI SIREGAR

NIM : 92215033669
Study program : Islamic Education (PEDI)
Place/date of birth : Tj. Mulia, 09 Mei 1992
Name of parents (Father) : Ahmad Suhemi Siregar
IPK : 3. 67
Yudisium : Terpuji
Advisor : 1. Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
2. Dr. Wahyuddin Nur Nasution, M, Ag

Keyword: Implementation, service, Islamic Counseling

This objective of this research to describe the implementation of Islamic counseling services at Madrasah Tsanawiyah Laboratory of UIN SU Medan, with details to describe how the implementation of Islamic counseling services, with problems have solved through Islamic counseling services and any obstacles that occur in implementing Islamic counseling services at the Madrasah Tsanawiyah Laboratory of UIN SU Medan. The research method is qualitative descriptive, the instrument is the instrument of the researcher himself, the data obtained from two sources of primary data sources and secondary data sources. With data collection techniques through observation, interviews and documentation, as for data analysis techniques performed by data reduction (data collection), presentation of data, and conclusions. Data validity techniques are performed with credibility, transferability, dependability, and confirmability.

The result showed that the implementation of Islamic counseling services at the Madrasah Tsanawiyah Laboratory UIN SU Medan run well, effectively and give a positive impact on student development. How to implement Islamic counseling guidance services at Madrasah Tsanawiyah Laboratory of UIN SU Medan through several stages of problem identification, identification of causes of problems, calling students for guidance and monitoring student progress. In addition, Islamic counseling services in applied with three approach that is namely approaches advice, bilhikmah and warning. In the implementation also applied three techniques of spiritual exercise techniques, establishing affection and reflection alqudwah alhasanah.

The types of counseling services available in Islamic junior Madrasah Tsanawiyah Laboratory UIN SU Medan is, individual guidance service, group guidance service, and career guidance services. Islamic counseling services are applied differently in different grades of class with the reasons different student of

different grades must be different in understanding, emotional and readiness to receive guidance. With that difference, then the guiding way is also different both in terms of delivery and language. Islamic counseling services are not only applied in counseling guidance rooms, but also in classrooms, school yard or mosque. Finally, Islamic counseling services are not only provided to students with problems, but are provided to all student.

The opportunities of the implementation of counseling guidance services Islamic in Madrasah Tsanawiyah Laboratory UIN SU Medan is the formation of students who are intelligent spiritually, the creation of a religious environment in madrasah, growing public confidence to madrasah Tsanawiyah Laboratory UIN SU. Some of the problems solved through Islamic counseling are like a humble greeting, not going to school without clear explanation, not dressing according to school rules, pulling out of school, and fighting and lack of awareness and obedience to God's commands.

The obstacles that occur in the implementation of Islamic counseling of inadequate madrasah facilities such as lack of prayer equipment as well as alqur'an, as well as the lack of BKI teacher. However, these limitations can still be handled by encouraging students to bring their prayers and alqur'an equipment. Meanwhile, the shortage of BKI teachers is solved by seconding WKM II.

Address: Jl. Kawat V Tanjung Mulia Hilir Kecamatan Medan Deli
Hp. 0821 6060 6781

تنفيذ خدمات الإرشادات الإسلامية في مدراسه
الثانوية بمعمل الجامعة الإسلامية بسومطرة
الشمالية

سيغور ماداني سيريجار



الرقم الطلب : 92215033669

برنامج الدراسة : التربية الإسلامية

تاريخ الملا : 09 مي 1992

اسم الوالد(الأب) : أحمد سوهمي سيريجار

مؤدب : أول. الأستاذ الدكتور سف الأخير لوبيس. MA

: ثاني. الأستاذ الدكتور واهيودين نورناسوتيون

M.Ag .

الكلمات: خدمات الإرشاد الإسلامي، هي وصفية نوعية، مدرسة الثانوية
بمعمل الجامعة الإسلامية بسومطرة الشمالية ميدان

يهدف هذه البحث إلى وصف تنفيذ خدمات الإرشاد الإسلامي
بمدرسة الثانوية بمعمل الجامعة الإسلامية بسومطرة الشمالية ميدان ، مع
تفصيل كيفية تنفيذ من خدمات الإرشاد الإسلامي، و وصف ما هي من
المشاكل المحللات بخدمات الإرشاد الإسلامي وما يحدث من العراقيل في
تنفيذ خدمات الإرشاد الإسلامي بمدرسة الثانوية بمعمل الجامعة
الإسلامية بسومطرة الشمالية ميدان

طريقة البحث هي وصفية نوعية ، الأداة هي الباحث بنفسه والبيانات التي
تم الحصول عليها من مصدرين: البيانات الأولية والبيانات الثانوية. وتقنية
جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والوثائق. وتقنية تحليل
البيانات بتحديد البيانات (جمع البيانات)، عرض البيانات و الاستنباط.
وتقنية صحة البيانات بالمصادقية و قابلة الانتقال والتحول عنها (البيانات).

والنتائج، أنّ تنفيذ خدمات الإرشاد الإسلامي بمدرسة الثانوية
بمعمل الجامعة الإسلامية بسومطرة الشمالية ميدان مشت جيدة وفعالة

ولها تأثير إيجابي على تطوير الطلاب. وتنفيذ خدمات الإرشاد الإسلامي
بمدرسة الثانوية بمعمل الجامعة الإسلامية بسومطرة الشمالية ميدان
(من خلال عدة مراحل:

من تحديد المشكلة، وتحديد أسباب المشكلة، بدعوة الطلاب إلى
الإشراف ومراقبة تقدم الطلبة. وغير ذلك، يتم تطبيق خدمة الإرشاد
الإسلامي مع ثلاث مناهج وهي بالنصيحة و بالحكمة والإنذار. وثلاث
تقنيات: هي بالتقنية ممارسة الروحية و بتقنية المودة و بالقوة الحسنة.
فرص تنفيذ خدمات الإرشاد إسلامي في مدرسة تسانويا مدرسة
الثانوية بمعمل الجامعة الإسلامية بسومطرة الشمالية هو تشكيل الطلاب
الذين هم نكاه روحيا، خلق بيئة دينية في المدرسة، تنامي ثقة الجمهور
في مختبر تسنوية في مدرسة الثانوية بمعمل الجامعة الإسلامية بسومطرة
الشمالية

بعض المشاكل المحللات خلال تقديم الإرشاد الإسلامي هو عن
الإشارة غير مهذبة وعدم دخول الفصل بدون إذن، غير منتظم بدون زي
رسمي، الفرار من التعلم والتجادل. والعراقل في تنفيذ خدمات الإرشاد
الإسلامي بمدرسة الثانوية بمعمل الجامعة الإسلامية بسومطرة الشمالية
ميدان وهي عدم الأدوات الواسلة المدرسية للإرشاد الإسلامي كأدوات
الصلاة و القرآن. فضلا عن عدم وجود المعلمين الإرشاد الإرشاد الإسلام.
ولو بذلك النقصان، قد حلل بتوجيه كل تلميذ أن يحمل أدوات الصلاة و
القرآن. ، وفي الوقت نفسه، تم حل النقص في المعلمين بكي من خلال
مساعدة ممثل المدرسة في مجال شؤون الطلاب

الكلمات: خدمات الإرشاد الإسلامي، هي وصفية نوعية(، مدرسة
الثانوية بمعمل الجامعة الإسلامية بسومطرة الشمالية ميدان

عنوان. جى. سلك الخامس النبيلة ر عن المصب، حي ميدان ديلي

الهاتف. 0821 6060 6781

KATA PENGANTAR



Segala puji hanya milik Allah swt yang senantiasa memberikan kesehatan dan kekuatan kepada kita semua terkhususnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis saya ini. Shalawat serta salam kepada Rasulullah saw. yang telah hadir dalam memberikan *Uswah al-Hasanah* atau contoh suri tauladan yang baik. Berkat hidayah dan taufik-Nya lah peneliti dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul **“Implementasi Layanan Konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN Sumatera Utara Medan.”** Peneliti tesis ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Magister dalam bidang pendidikan Islam, pada Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini tidak akan berjalan lancar, kecuali dengan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Baik secara individu maupun institusi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan ribuan terimakasih kepada semua pihak yang turut andil berkontribusi dalam membantu peneliti menyelesaikan tesis ini tanpa terkecuali, Ucapan terimakasih tersebut, khususnya penulis sampaikan kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Ahmad Suhemi Siregar dan Ibunda Rosidah Ritonga, yang tiada henti mendo'akan dan memberikan motivasi dan harapan-harapan mengenai keberhasilan terhadap anaknya, menjadi anak yang shaleh dan berguna bagi Agama, Negara dan Bangsa.
2. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku rektor UIN Sumatera Utara Medan, Bapak Prof. Dr. Syukur Khalil, MA selaku Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan, Bapak Prof. Dr. Achyar Zein, M.Ag selaku Wakil Direktur UIN Sumatera Utara Medan, Bapak Drs. H. Syamsu Nahar, M.Ag sebagai Ketua Prodi Pendidikan Islam dan Ka. Subbag Akademis, Ka. Subbag Umum, dan para dosen dan karyawan/wati Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan, yang telah

membantu, memberikan masukan dan kepada peneliti dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan.

3. Bapak Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA dan Bapak Dr. Wahyuddin Nur Nasution, M.Ag. masing-masing sebagai pembimbing I dan II peneliti, senantiasa dengan setulus hati memberikan perhatian, dorongan dan bimbingan ilmiah ditengah-tengah kesibukan beliau yang sangat padat, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
4. Kepada seluruh Kepengurusan Perpustakaan UIN SU.
5. Ibu Yumira Simamora, M.Pd kepala Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan, Bapak Ismail Ahmad Siregar, S.Pd.I selaku guru bimbingan dan konseling Islam (BKI) di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan, seluruh dewan guru terkhusus guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, tata usaha yang telah memberikan informasi dan mengizinkan penulis melakukan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan.

Akhirnya tiada manusia yang sempurna di atas bumi ini hanya Allah swt. yang Maha Sempurna. Maka semua kritik, saran, petunjuk dan koreksi, sangat diharapkan selalu, demi kesempurnaan tulisan ini. Insya Allah, dan demi kebenaran yang dicari dan dicintai. Kiranya Allah swt. berkenan meridhai upaya penulisan ini, sehingga bermanfaat bagi penulis sendiri, maupun pembaca yang terhormat.

Medan, 23 Januari 2018

Penulis

SYUKUR MADANI SIREGAR

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

1. Konsonan

fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab di lambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian di lambangkan dengan huruf dan sebagian di lambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	S	Es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan ye
ص	<i>Sad</i>	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dad</i>	D	De (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ta</i>	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Za</i>	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>'ain</i>	'	Koma terbalik di atas
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka

ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
هـ	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	`	A postrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau *harkat*, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
--◌̄--	<i>Fathah</i>	A	A
--◌̇--	<i>Kasrah</i>	I	I
--◌̈--	<i>Dammah</i>	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
◌̄-ي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
◌̄-و	<i>Fathah dan waw</i>	Au	a dan u

Contoh:

كتب	: <i>kataba</i>
فعل	: <i>fa'ala</i>
ذكر	: <i>zukira</i>
<i>yazhabu</i>	: يذهب
<i>suila</i>	: سئل
<i>kaiifa</i>	: كيف
<i>haulaa</i>	: هول

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan tanda	Nama	Huruf dan tanda	Nama
	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	A	A dan garis di atas
	<i>Kasrah dan ya</i>	I	I dan garis di atas
	<i>Dammah dan waw</i>	U	U dan garis di atas

Contoh:

- Qala	: قال
- Rama	: رمى
- aliq	: قيل
- uluqay	: يقول

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

1) *Ta marbutah* hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) *Ta marbutah* mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

- 3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- *Raudah al-atfal* → *Raudatul atfal* : روضة الاطفال
- *Al-Madinatul al-munawwarah* : المدينة المنورة
- *Talhah* : طلحة

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* itu dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan hurup yang diberi tanda *syaddah* itu :

Contoh :

- *Rabbana* : رَبَّنَا
- *Nazzala* : نَزَّلَ
- *Al-birr* : الْبِرِّ
- *Al-hajj* : الْحَجِّ
- *Nu-ima* : نَعْمَ

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang di ikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang di ikuti oleh huruf *qamariyah*.

1) Kata sandang yang di ikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang di ikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf/ʾ/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang tersebut.

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh;

- <i>ar-rajulu</i>	:	الرجل
- <i>as-sayyidatu</i>	:	السيدة
- <i>asy-syamsu</i>	:	الشمس
- <i>al-qalamu</i>	:	القلم
- <i>al-badi 'u</i>	:	البديع
- <i>al-jalālu</i>	:	الجلال

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa *hamzah* di transliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak ditengah dan diakhir kata. Bila *hamzah* itu terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*.

Contoh :

- <i>Ta'khuzina</i>	:	تأخذون
- <i>An-nau</i>	:	النوء
- <i>Syai 'un</i>	:	شيء
- <i>Inna</i>	:	ان
- <i>Umirtu</i>	:	امرت
- <i>Akala</i>	:	اكل

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda), maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- *Waiinallaha lahua khairur-raziqin* : وان الله لهو خير الرازقين
- *Faauifu al-kailawa al-mizana* : فافوا الكيل والميزان
- *Ibrahimul – Khalil* : ابراهيم الخليل

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu di dahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

Wama Muhammadun illa rasul

Alhamdulillah rabbil alamin

Waizistaqa Musa liqaumihi

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

Nasrun minallahi wafathunqarib

Lillahi al-amrujami'an

Wallahu bikulli syai'in 'alim

Innallaha ma'assabirin

Khatamallahu 'alaqulubihim

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu *tajwid*.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PERNYATAAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR.....	i
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	iii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB. I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Perumusan Masalah.....	5
D. Batasan Istilah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Kegunaan Penelitian.....	7
G. Sistematika Penulisan.....	7
BAB. II LANDASAN TEORI.....	9
A. Pengertian Implementasi.....	9
B. Pengertian Konseling.....	9
1. Pengertian Konseling Islami.....	11
2. Dimensi Konseling Islami.....	13
3. Asas Konseling Islami.....	14
4. Fungsi Konseling Islami.....	18
5. Tujuan Konseling Islami.....	20
6. Layanan Konseling Islami.....	21
7. Pendekatan Dalam Konseling Islami.....	23
8. Metode dan Teknik Konseling Islami.....	27

9. Karakteristik Konselor Dalam Konseling Islami.....	29
10. Prinsip Bimbingan dan Konseling.....	36
11. Kualifikasi Guru Bimbingan Konseling.....	38
C. Kajian Terdahulu.....	47
BAB. III METODOLOGI PENELITIAN.....	49
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Yang Dilakukan.....	49
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	50
C. Sumber Data.....	51
D. Teknik Pengumpulan Data.....	51
E. Teknik Penjaminan Keabsahan Data.....	53
F. Teknik Analisis Data.....	55
BAB. IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	57
A. Temuan Umum Penelitian.....	57
B. Temuan Khusus Penelitian.....	84
1. Pelaksanaan Layanan Konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Universitas Islam Ngeri (UIN) Sumatera Utara.....	84
2. Masalah Yang Dituntaskan Guru Bimbingan Konseling Melalui Layanan Konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Universitas Islam Ngeri (UIN) Sumatera Utara.....	105
3. Peluang, Solusi dan Hambatan Apa Saja Yang Terjadi Dalam Melaksanakan Layanan Konseling Islami Di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Universitas Islam Ngeri (UIN) Sumatera Utara.....	110

C. Pembahasan.....	112
1. Pelaksanaan Layanan Konseling Islami Di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Universitas Islam Ngeri (UIN) Sumatera Utara.....	112
2. Masalah Yang Dituntaskan Guru Bimbingan Konseling Melalui Layanan Konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Universitas Islam Ngeri (UIN) Sumatera Utara.....	122
3. Peluang, Solusi dan Hambatan Apa Saja Yang Terjadi Dalam Melaksanakan Layanan Konseling Islami Di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Universitas Islam Ngeri (UIN) Sumatera Utara.....	123
BAB. V PENUTUP.....	126
A. Simpulan.....	126
B. Saran – saran.....	129
DAFTAR PUSTAKA.....	130
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	133
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

TABEL 1. Kompetensi Konselor.....	39
TABEL 2. Schedhule Pelaksanaan Kegiatan Penelitian.....	50
TABEL 3. Jumlah Siswa MTs Laboratorium UIN SU Medan Dari Awal Berdiri Hingga Tahun 2018.....	57
TABEL 4. Jumlah Siswa MTs Laboratorium UIN SU Medan.....	61
TABEL 5. Keterangan Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Laboratorium UIN SU Medan.....	62
TABEL 6. Jmlah Tenaga Kependidikan MTs Laboratorium UIN SU Medan.....	63
TABEL 7. Data Pendidik di MTs Laboratorium UIN SU Medan.....	64
TABEL 8. Data Siswa MTs Laboratorium UIN SU Medan.....	78

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1 : Struktur Organisasi Sekolah.....	71
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara dengan Guru BKI.....	133
Lampiran 2. Pedoman Wawancara dengan WKM I.....	143
Lampiran 3. Pedoman Wawancara dengan WKM II.....	149
Lampiran 4. Pedoman Wawancara dengan Kepala Madrasah.....	154
Lampiran 5. Dokumentasi-Dokumentasi.....	159

BAB. I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Layanan konseling Islam merupakan suatu peraktek bimbingan yang tidak dapat di pisahkan dari lembaga pendidikan Islam. Layanan konseling Islam banyak memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter generasi bangsa, yang bukan hanya memiliki kecerdasan kognitif saja, melainkan juga memiliki kecerdasan emosional dan spritual. Saat ini kita sadar, bahwa banyak sekali dari generasi kita yang berkepribadian yang tidak sesuai dengan norma agama dan adat. Hal ini terjadi sebab kurangnya kecerdasan spritualnya anak bangsa, sehingga wajar saja kebanyakan dari generasi sekarang kirisris akan moralitas.

Kita bisa melihat krisis moralitas ini pada generasi-generasi kita sekarang ini. Mereka-mereka yang duduk di bangku sekolah, seharusnya memanfaatkan usia mereka untuk menimba ilmu yang sebanyak-banyaknya, berkreaitifitas, serta mengejar harapan dan cita-cita mereka. Namun sangat disayangkan kebanyakan dari mereka justru lebih senang melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat atau bahkan melakukan hal-hal yang tidak terpuji seperti tawuran, menggunakan obat-obatan haram, merampok bahkan membunuh. Tidak sedikit kita mendapat berita seorang siswa bahkan mahasiswa yang gelap mata sanggup membunuh teman atau guru mereka sendiri.

Pada sebagian generasi yang lain, meski tidak sampai melakukan tawuran, menggunakan obatan haram atau pembunuhan, tapi mereka juga sering melakukan perilaku yang tidak terpuji di lingkungan sekolah mereka sendiri. Banyak kasus kenakalan siswa yang sering terjadi di sekolah seperti berbicara yang tidak santun, berkelahi, ribut saat proses pembelajaran, cabut dari sekolah, tidak masuk kelas tanpa keterangan yang jelas, selalu datang terlambat dan termasuk berpakaian dan berpenampilan yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah. Seperti inilah kondisi kondisi moral dari kebanyakan generasi kita.

Generasi yang tidak berkarakter dan krisis moraliatas seperti peneliti tuliskan sebelumnya, tentu tidak akan bisa membangun serta menjadikan negara menjadi

negara yang bermartabat serta memberikan kesejahteraan bagi warga negara Indonesia nantinya. Negara yang sedang berkembang dan maju ini, Indonesia bukan hanya membutuhkan generasi-generasi yang cerdas intelektual saja, tetapi juga-cerdas emosional dan spritual, yang akan membentuk generasi-generasi cerdas serta memiliki akhlak mulia. Generasi yang cerdas, namun tidak memiliki akhlak yang mulia, tidak cukup untuk menciptakan bangsa yang sejahtera dan bermartabat. Sebab akhlak yang tidak baik akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam bertindak. Baik buruknya perilaku seseorang tergantung kepada akhlak seseorang tersebut.

Untuk itulah, pendidikan hadir agar dapat melahirkan generasi-generasi yang cerdas dan bermoral yang menjadi tujuan pendidikan negara Indonesia. Tujuan itu dapat kita lihat yang termuat dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa:

“Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.¹

Pendidikan bertanggung jawab besar dalam mewujudkan cita-cita bangsa sebagaimana yang di amanahkan undang-undang di atas. Oleh karena itulah pendidikan bukan saja suatu lembaga yang mengajarkan keilmuan, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh, mengubah perilaku yang negatif kearah positif, dari akhlak yang buruk ke akhlak yang mulia.² Dalam pendidikan Islam di sebut dengan membentuk pribadi muslim seutuhnya.

Selanjutnya guru atau pendidik berperan besar untuk menjadi pengajar, pendidik, sekaligus pembimbing. Sebab guru bukan hanya sekedar mengajar, namun juga sebagai pembimbing, sebagaimana yang terdapat dalam UU Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama

¹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Taun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 98

² Rosdiana A Bakar, *Pendidikan Suatu Pengantar*, (Bandung: Citapustaka Media, 2008), h. 18.

mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.³

Jelas, bahwa pendidik bukan hanya memberikan keilmuan (*transfer knowledge*), namun juga bertanggung jawab dalam menciptakan generasi-generasi yang berkarakter. Namun, kelihatannya guru saja tidak cukup untuk menciptakan generasi yang berkarakter yang memiliki kecerdasan kognitif, emosional dan spritual. Untuk itulah konseling dihadirkan di sekolah untuk membantu pekerjaan guru. Karena itu Permendiknas No 27 Tahun 2008 Tentang Standar kualifikasi akademik dan kopetensi konselor menyatakan, setiap satuan pendidikan wajib mempekerjakan konselor yang memiliki standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor yang berlaku secara nasional.

Kehadiran konseling (konseling Islam) di lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam sangat di perlukan, sebab layanan-layanan konseling yang di berikan kepada siswa menggunakan nilai-nilai Islami yang digali dari nash-nash alquran dan hadits. Proses layanan yang di berikan bermuara pada satu tujuan yaitu menjadikan manusia agar berperilaku sesuai dengan ketentuan Islam, sehingga yang menjadi tujuan dari konseling Islam itu sendiri ialah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dapat hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah swt, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁴

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang tujuan umumnya juga untuk menjadikan manusia sebagai insan kamil sangatlah tepat jika menerapkan layanan konseling Islami ini, sebab tujuan konseling Islami itu sendiri sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Dengan konseling Islam ini, diharapkan lebih dapat melahirkan generasi-generasi yang berkarakter. Beberapa hal inilah yang melatarbelakangi peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang implementasi layanan konseling Islam ini di lembaga pendidikan Islam. Kenapa dilembaga pendidikan

³ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Taun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h.101

⁴ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam* (Yogyakarta: UUI Perss, 1992), h. 3

Islam, sebab seperti peneliti katakan sebelumnya, sebagai lembaga pendidikan Islam sudah sepatutnya memilih layanan konseling Islam untuk diterapkan di sekolah. Selanjutnya peneliti juga ingin melihat seperti apakah Implementasi layanan konseling Islam di lembaga pendidikan Islam tersebut, apakah dalam memberikan layanan, sudah menerapkan nilai-nilai Islam, mulai dari segi tahapan layanan konseling, pendekatan konseling, teknik dan evaluasi konseling.

Selanjutnya mengenai kenapa peneliti memilih Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU sebagai tempat penelitian dilatarbelakangi dengan dua hal. Pertama, dari observasi awal, peneliti melihat proses layanan bimbingan Islami inilah yang di terapkan di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara. Peneliti juga melihat bahwa peserta didik di sekolah tersebut senang melakukan kegiatan-kegiatan positif, seperti melakukan shalat duha, membaca dan menghafalkan alqur'an. Selain dari sekedar membaca alqur'an, Peneliti seakan melihat, bahwa ada rasa cinta yang tertanam pada diri anak didik terhadap alqur'an. Hal ini di buktikan dengan giatnya mereka dalam membaca dan menghafalkan ayat-ayat alqur'an. Bahkan mereka dengan sendiri yang menjumpai gurunya untuk mentasmi'kan hapalan mereka.

Selain itu mereka juga senang menggali ilmu agama. Kenapa peneliti mengatakan demikian, sebab beberapa dari peserta didik Madrasah tersebut merupakan remaja masjid bimbingan saya. Saat pertemuan ataupun selepas shalat magrib mereka senang sekali untuk mengajak saya berdiskusi mengenai ilmu-ilmu agama. Dari beberapa kebiasaan baik mereka inilah yang membuat peneliti penasaran dan tertarik untuk meneliti *“Implementasi Layanan Konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara”*.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka fokus penelitian ini adalah: **“Implementasi Layanan Konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara”**.

Adapun yang menjadi sub fokus penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan layanan konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara.
2. Masalah yang dituntaskan guru bimbingan konseling melalui layanan konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara.
3. Peluang, hambatan serta solusi penanganannya dalam melaksanakan layanan konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini secara umum adalah: **“Implementasi Layanan Konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara?”**.

Sedangkan secara khusus, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pelaksanaan layanan konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara?
2. Masalah yang dituntaskan guru bimbingan konseling melalui layanan konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara?
3. Peluang, hambatan serta solusi penanganannya dalam melaksanakan layanan konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara?

D. Batasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan pembahasan dan membatasi konsep-konsep yang terkandung dalam judul penelitian ini, penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Implementasi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* implementasi diartikan dengan penerapan, pelaksanaan.⁵ Jadi pada penelitian ini, peneliti ingin menggali tentang bagaimana implementasi layanan bimbingan konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Universitas Islam Negeri (UIN) SU. Lebih rincinya, tentu peneliti ingin mencari jawaban dari rumusan masalah yang telah peneliti rumuskan.

2. Layanan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* layanan diartikan sebagai meladeni, memberi bantuan dan hal-hal segala urusan yang diperlukan.⁶

3. Konseling Islami

Layanan bantuan guru pembimbing (konselor) kepada klien/konseli untuk menumbuhkembangkan kemampuannya dalam memahami dan menyelesaikan masalah serta mengantisipasi masa depan dengan memilih alternatif tindakan terbaik demi mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat dibawah naungan ridha dan kasih sayang Allah. Serta membangun kesadarannya untuk menempatkan Allah sebagai konselor yang maha agung, dan sekaligus menggiringnya untuk melakukan *self counseling*.⁷

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui **“Implementasi Layanan Konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara”**.

⁵ Kamisa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: CV Cahaya Agency, Cet. 1, 2013), h. 241

⁶ *Ibid.*, H. 336

⁷ Saiful Akhyar, *Konseling Islam dan Kesehatan Mental*, (Bandung: CV Perdana Mulya Sarana, Cet. 1, 2011), h. 74

Sedangkan secara khusus, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Bagaimana Pelaksanaan layanan konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara.
2. Untuk mengetahui Masalah yang dituntaskan guru bimbingan konseling melalui layanan konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara.
3. Untuk mengetahui Peluang, hambatan serta solusi penanganannya dalam melaksanakan layanan konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara.

F. Kegunaan Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna kepada:

1. Kepala sekolah. Dapat memberikan masukan bagi kepala sekolah bagaimana implementasi layanan konseling Islami yang ada di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara.
2. Guru bimbingan konseling sekolah. Penelitian ini dapat menambah referensi konselor sekolah dalam pelaksanaan konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara.
3. Menambah khazanah keilmuan bagi penulis tentang bagaimana implementasi layanan konseling Islami.
4. Memperkaya terhadap hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya tentang bagaimana implementasi layanan konseling Islami.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini di tuliskan dengan maksud untuk mempermudah pembaca mengetahui bagian-bagian pembahasan dalam tesis ini. Adapun sistematika penulisan dalam tesis ini ialah sebagai berikut:

BAB. I. Pada bab pertama atau pendahuluan tesis ini dikemukakan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB. II. Pada bab kedua menguraikan landasan teori dengan pembahasan mengenai apa itu implementasi, pengertian konseling, pengertian konseling Islami, dimensi konseling Islami, asas-asas konseling Islami, fungsi konseling Islami, tujuan konseling Islami, layanan konseling Islami, pendekatan konseling Islami, teknik konseling Islami, karakteristik konseling Islami, prinsip konseling Islami, kualifikasi guru bimbingan konseling Islam.

BAB. III. Pada bab ketiga menguraikan mengenai metodologi penelitian dengan pembahasan jenis dan pendekatan penelitian, waktu dan lokasi penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, teknik penjaminan keabsahan data penelitian dan teknik analisis data penelitian.

BAB. IV. Pada bab ke empat, mengemukakan hasil penelitian dengan pembahasan temuan khusus penelitian, temuan umum penelitian dan pembahasan penelitian mengenai implementasi layanan konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Universitas Islam Negeri (UIN) SU.

BAB. V. Sebagai penutup dari tesis ini, pada bab lima di kemukakan kesimpulan dari penelitian, saran serta beberapa lampiran penelitian.

BAB. II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Implementasi

Implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *implementation* yang artinya pelaksanaan.¹ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia implementasi berarti “pelaksanaan atau penerapan”.² Artinya yaitu yang dilaksanakan dan diterapkan adalah implementasi layanan bimbingan konseling Islami.

Pengertian Implementasi Menurut Nurdin Usman adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.³ Guntur Setiawan berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana.⁴

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana, serta pelaksanaan yang dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan atau norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Jadi pada penelitian ini, peneliti ingin menggali tentang bagaimana implementasi layanan bimbingan konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Universitas Islam Negeri (UIN) SU. Lebih rincinya, tentu peneliti ingin mencari jawaban dari rumusan masalah yang telah peneliti rumuskan.

B. Pengertian Konseling

Kata “Konseling” mencakup bekerja dengan banyak orang dan hubungan yang mungkin saja bersifat pengembangan diri, dukungan terhadap krisis, psikoterapis, bimbingan atau pemecahan masalah.⁵ Konseling merupakan bantuan

¹ John, Hasan, *Kamus Inggris Indonesia*. (Jakarta: Gramedia, 1989), h. 313

² Kamisa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: CV Cahaya Agency, Cet. 1, 2013), h. 241.

³ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta,: Grasindo, 2002), h. 70

⁴ *Ibid*, h. 71

⁵ John McLeod, *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*: terj. A. K. Anwar, Ed. 3 (Jakarta: Kencana, Cet. 2, 2008), h. 5.

yang diberikan kepada individu untuk memecahkan masalah kehidupannya dengan cara wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Dalam hal ini perlu di ingat bahwa individu pada akhirnya dapat memecahkan masalah dengan kemampuannya sendiri.⁶

Konseling bermaksud memberikan pelayanan dan penerangan kepada konseli dalam suatu proses pertemuan antara dua orang, dimana konseli tersebut mempunyai kegoncangan yang penyebabnya oleh problem pribadi yang tidak dapat diselesaikannya secara sendiri yang tentunya membutuhkan bantuan orang lain.

Secara terminologi telah banyak pakar yang mendefinisikan makna dari konseling tersebut, namun penulis hanya akan menuliskan beberapa definisi yang menurut penulis kompeten dibidang konseling. Adapun konseling menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

1. Menurut BAC dalam John McLeod, mengatakan bahwa kata “konseling” mencakup bekerja dengan banyak orang dan hubungan yang mungkin saja bersifat pengembangan diri, dukungan terhadap krisis, psikoterapis, bimbingan atau pemecahan masalah. Dan tugas konselor adalah memberikan kesempatan kepada “klien” untuk mengeksplorasi, menemukan, dan menjelaskan cara hidup lebih memuaskan dan cerdas dalam menghadapi sesuatu.⁷
2. Zulfan Saam, mendefinisikan konseling adalah proses bantuan yang diberikan kepada klien dalam bentuk hubungan *terapeutik* antara konselor dan klien agar klien dapat meningkatkan kepercayaan diri dan penyesuaian diri, atau berperilaku baru sehingga klien memperoleh kebahagiaan.⁸
3. Menurut Lahmuddin Lubis, konseling adalah kontak antara dua orang (konselor dan klien) untuk menangani masalah klien, dalam suasana keahlian

⁶ Bimo Walgito, *Bimbingan Konseling Studi dan Karir* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), h. 8

⁷ John McLeod, *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*, terj. A. K. Anwar, Ed. 3 (Jakarta: Kencana, Cet. 2, 2008), h. 5.

⁸ Zulfan Saam, *Psikologi Konseling*, Ed. 1, Cet. 2, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 2-3.

yang laras dan terintegrasi, berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk tujuan-tujuan yang berguna bagi klien.⁹

Konseling tidak terpisahkan dari suatu proses antara pribadi, salah seorang diantaranya dibantu oleh yang lain untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan dalam upaya menemukan masalah yang dihadapi, dan selanjutnya membantunya untuk membuat pilihan dan menetapkan keputusan secara tepat dalam menyelesaikan problem tersebut. Muara akhirnya bahwa dalam konseling terjalin hubungan yang dilandaskan pada sikap profesional konselor yang dirancang untuk membantu konseli supaya dapat menetapkan pilihan sebagai solusi pemecahan masalah yang dihadapinya.

1. Pengertian Konseling Islami

Secara terminologi konseling Islami adalah pelayanan bantuan konselor kepada konseli untuk menumbuhkembangkan kemampuannya dalam memahami dan menyelesaikan masalah serta mengantisipasi masa depan dengan memilih alternatif tindakan terbaik demi mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat dibawah naungan rida dan kasih sayang Allah. Membangun kesadarannya untuk menempatkan Allah sebagai konselor yang maha agung dan sekaligus menggiringnya untuk melakukan *self counseling*.¹⁰

Dalam literatur bahasa Arab kata konseling disebut *AL-Irsyad* atau *Al-Istisyarah*, dan kata bimbingan disebut *At-taujih*. Dengan demikian, *Guidance and Counseling* dialih bahasakan menjadi *At-taujih wa al-irsyad* atau *at-taujih wa al-istisyarah*.¹¹ Secara etimologi kata irsyad berarti: *Al-Huda, Ad-Dalalah*, dalam bahasa Indonesia berarti: petunjuk, sedangkan kata *istisyarah* berarti: meminta nasihat, konsultasi. Kata *al-irsyad* banyak ditemukan didalam alquran dan hadits

⁹ Lahmuddin Lubis, *Bimbingan Konseling dalam Perspektif Islam*, (ed), Syukur Khalil, (Bandung: Media Perintis, 2009), h. 35

¹⁰ *Ibid.*, h. 74.

¹¹ Saiful Akhyar, *Konseling Islami Dalam Komunitas Pesantren* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2015), h. 56

serta buku-buku yang membahas kajian tentang Islam. Dalam alquran ditemukan kata al-irsyad menjadi satu dengan al-huda pada surat Al-Kahfi (18) ayat 17:

﴿وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزْوُرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ

تَقْرُبُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِّنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ مَن يَهْدِ اللَّهُ

فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَن يُضِلِّ فَلَن تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ۝١٧

Artinya: Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.(Al-Kahfi 18: 17).¹²

Menurut Hamdani, konseling Islami adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (konseli), dalam hal ini seorang konseli dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri dan berparadigma kepada alquran dan sunnah.¹³

Menurut Thohari Musnamar, Konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dapat hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah swt, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁴

Sedangkan menurut Aunur Rahim Faqih, konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁵

¹² Q.S. Al-Kahfi/18:17.

¹³ Hamdani B Adz Dzaki, *Psikoterapi dan Konseling Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), h.137.

¹⁴ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam* (Yogyakarta: UUI Press, 1992), h.3.

¹⁵ Aunur R Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), h.26.

Dari beberapa pengertian di atas, maka penulis dapat mengambil pemahaman bahwa konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi serta mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt. Kemudian jika kita amati dari beberapa definisi konseling Islami ini, maka nampaklah bahwa sesungguhnya yang menjadi inti dari konseling Islami adalah memberikan kesadaran pada konseli agar ia tetap menjaga eksistensinya sebagai ciptaan dan makhluk Allah, dan tujuan yang ingin dicapai pun bukan hanya untuk kemaslahatan dan kepentingan duniawi semata, tetapi lebih jauh dari itu adalah untuk kepentingan ukhrawi yang lebih kekal dan abadi.

2. Dimensi Konseling Islami

Konseling Islami memiliki dimensi, yakni: dimensi spritual dan dimensi material. Layanan bantuan yang diberikan akan disesuaikan pada masing-masing dimensi yang menjadi prioritas pada saat berlangsungnya proses konseling. Demikian juga peranan konselor akan terlihat lebih mengarah pada dimensi yang diprioritaskan.¹⁶

Dalam hal ini Saiful Akhyar Lubis mengemukakan bahwa dimensi spiritual menjadi bagian sentral dari konseling Islami. Tujuannya difokuskan untuk memperoleh ketenangan hati, sebab ketidaktenangan hati atau disharmoni, disintegrasi, disorganisasi, disequilibririum diri (*self*) adalah sumber penyakit mental. Penyakit mental harus segera disembuhkan, dan untuk memperoleh kesehatan mental manusia harus menemukan ketenangan hati.¹⁷

Kemudian dimensi material, yaitu upaya konseling bermaksud membantu klien/konseli untuk meningkatkan daya intelektualnya dalam menerima dan memahami permasalahannya serta sekaligus dapat merumuskan dan mendiagnosis, agar dapat memilih alternatif penyelesaian masalah yang terbaik. Dalam hal ini, klien/konseli didasarkan bahwa ia harus berikhtiar secara mandiri menyelesaikan

¹⁶ Al-Rasyidin (ed) *Pendidikan dan Konseling Islami (sebuah persembahan apresiasi dalam rangka pengukuhan Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A Sebagai Guru Besar Bimbingan dan Konseling Islami Pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, cet. 1,* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 22

¹⁷ Saiful Akhyar, *Konseling*, h. 74.

masalahnya. Ia dibantu agar mampu melakukan *self counseling* dan sekaligus meyakinkan bahwa itulah yang terbaik, serta ia dibantu agar rajin melatih diri.¹⁸

3. Asas Konseling Islami

Menurut Syaiful Akhyar¹⁹ asas-asas konseling Islami terbagi kepada lima aspek yaitu: 1) Asas Ketauhidan, 2) Asas ‘Amaliah, 3) Asas *Akhlaq al Karimah*, 4) Asas Profesional (keahlian), dan 5) Asas Kerahasiaan

a. Asas Ketauhidan

Tauhid adalah penegasan Allah yang merupakan syarat utama bagi penjalinan hubungan antara hamba dengan pencipta-Nya. Tauhid yang dimaksudkan sebagai penyerahan total segala urusan, masalah kepada Allah sehingga terjadi sinkronisasi antara keinginan manusia dengan kehendak Allah yang pada gilirannya akan membuahkan *as-sidq, al-ikhlas, al-ilm dan al-ma’rifah*.

Dilihat dari segi psikis maka Allah merupakan sebagai satu-satunya sumber kesehatan penyembuhan mental/hati, sumber menyelesaikan masalah, dan sumber ketenangan spritual. Layanan konseling Islami harus dilaksanakan atas dasar prinsip ketuhanan Yang Maha Esa (prinsip tauhid), dan harus berangkat dari dasar ketauhidan menuju manusia yang mentauhidkan Allah sesuai dengan hakikat Islam sebagai agama tauhid. Konseling Islami yang berupaya menghantar manusia untuk memahami dirinya dalam posisi vertikal (tauhid) dan horizontal (*muamalah*) akan gagal mendapatkan sarinya jika tidak beroreantasi pada keesaan Allah.

b. Asas ‘Amaliah

Dalam proses konseling Islami, konselor dituntut untuk bersifat realistik, dengan pengertian sebelum memberikan bantuan terlebih dahulu ia harus mencerminkan sosok figur yang memiliki keterpaduan ilmu dan amal. Pemberian konselor kepada konseli secara esensial merupakan pantulan nuraninya yang telah terkondisi secara baik. Sebagai *helping process*, konseling Islami tidak hanya merupakan interaksi verbal (secara lisan) antara konseli dan konselor, tetapi yang

¹⁸ Al-Rasyidin (ed) *Pendidikan*, h. 25.

¹⁹ Saiful Akhyar, *Konseling*, h. 93-97

lebih penting adalah konseli dapat menemukan dirinya melalui interaksinya, memahami permasalahannya, mempunyai kemauan untuk memecahkan masalahnya, melakukan ikhtiar/tindakan untuk memecahkan masalahnya.

c. Asas Akhlaq Al-Karimah

Asas ini sekaligus melingkupi tujuan dan proses konseling Islami. Dari sisi tujuan, konseli diharapkan sampai pada tahap memiliki akhlak mulia. Sedangkan dari sisi proses, berlangsungnya hubungan antara konselor dan klien didasarkan atas norma-norma yang berlaku dan dihormati.

d. Asas Profesional

Dalam proses konseling Islami konselor dituntut untuk melaksanakan tanggung jawabnya secara profesional. Profesional dalam arti sesuai dengan kapasitas keilmuannya dan tidak memaksakan sesuatu diluar dari batas kemampuannya. Keberhasilan suatu pekerjaan akan banyak bergantung pada profesionalisasi atau keahlian orang yang melakukannya. Demikian juga halnya dengan konseling Islami, pelaksanaannya tidak akan membuahkan hasil jika para petugasnya (konselor) tidak memiliki keahlian khusus untuk itu.

Menurut Prayitno dan Ermananti,²⁰ usaha bimbingan dan konseling perlu dilakukan asas keahlian secara teratur dan sistematis dengan menggunakan prosedur, teknik dan alat (instrumen bimbingan dan konseling) yang memadai. Sehingga dengan itu dapat dicapai keberhasilan usaha pemberian layanan.

e. Asas Kerahasiaan

Proses konseling harus menyentuh self (jati diri) konseling bersangkutan, dan yang paling mengetahui keadaanya adalah dirinya sendiri. Sedangkan problema psikisnya kerap kali di pandang sebagai suatu hal yang harus dirahasiakan. Sementara ia tidak dapat menyelesaikannya secara mandiri, sehingga ia memerlukan bantuan orang yang lebih mampu. Dalam hal ini, ia menghadapi dua problema, yakni problema sebelum proses konseling dan problema yang berkenaan

²⁰ Prayitno dan Ermananti, *Dasar-Dasar Dan Bimbingan Konseling* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 119.

penyelesaiannya. Pandangan konseli yang menganggap bahwa problema itu merupakan aib, dapat menjadi penghambat pemanfaatan layanan konseli jika kerahasiannya dirasakan tidak terjamin.

Menurut Tohirin²¹ asas kerahasiaan sangat sesuai dengan ajaran Islam. Dalam Islam sangat dilarang seseorang menceritakan aib atau keburukan orang lain bahkan Islam mengancam bagi orang-orang yang suka membuka aib saudaranya diibaratkan seperti memakan daging saudaranya sendiri. Sedangkan Menurut Hallen,²² asas ini dikatakan asas rahasia juga asas kunci dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling, karenan dengan adanya kerahasiaan ini dapat menimbulkan rasa aman dalam diri klien.

Lahmuddin Lubis memfokuskan asas-asas dalam konseling Islami kepada empat aspek, yaitu:

a. Asas Amal Saleh

Bimbingan dan konseling Islami membantu individu atau sekelompok orang yang bermasalah termasuk memberi kesadaran kepada orang-orang yang melalaikan kewajiban kepada Allah Swt, agar masing-masing individu melakukan amal shaleh dan berakhlak mulia seperti halnya motivasi alquran pada surat an-Nisa ayat 9 yang berbunyi:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةَ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۝

*Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.*²³

²¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 88.

²² Hallen A, *Bimbingan dan Konseling* (Ciputat Pers : Jakarta, 2002), h. 66..

²³ Q.S An-Nisa/4: 9

Sebagai seorang konselor tidak hanya memberikan kesadaran kepada konseli akan amal saleh, akan tetapi sebelum itu konseli harus terlebih dahulu mengamalkannya. Hal yang paling mendasar adalah niat sebagai seorang konselor. Tidak semata-mata untuk mencari keuntungan duniawi namun juga dijadikan sebagai amal saleh dalam membantu orang lain. Dalam surat Al-Ashr: 3 Allah Swt juga berfirman:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ۝۳

*Artinya: “Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.*²⁴

b. Asas Sosial

Disebabkan tugas ini berkaitan dengan tugas sosial, seorang konselor harus dapat menerima klien tanpa melihat latar belakang, status ekonomi dan agama klien. Bagaimanapun disadari manusia tidak bisa hidup dengan baik dan sempurna, tanpa berdampingan dengan orang lain, manusia selalu diperlukan kehadiran orang lain. Setiap konselor sebaiknya dapat memperhatikan orang di sekelilingnya, termasuk dalam memberikan bantuan dan pertolongan kepada orang lain, jika orang tersebut memerlukan bantuan. Dalam pelaksanaan dan proses konseling, seorang konselor sebaiknya dapat memberikan bantuan dengan sebaik-baiknya, jika klien atau seseorang meminta bantuan kepada konselor. Dengan kata lain, proses konseling akan berlangsung jika orang mempunyai masalah dan menyadari masalahnya dan ia ingin keluar dari masalah yang tengah dihadapinya.

c. Asas Kasih Sayang

Dalam proses konseling, lebih khusus lagi layanan bimbingan konseling Islami, konselor sebaiknya dapat menumbuhkan rasa kasih sayang dan

²⁴ Q.S. Al-Ashr/103: 3

kesungguhan untuk membantu klien. Kasih sayang yang tulus dapat mengalahkan dan menundukkan pemikiran klien yang salah dan perilaku yang menyimpang selama ini, karena boleh jadi masalah itu timbul pada seseorang karena ia tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya. Lebih jauh dari itu kasih sayang yang diberikan konselor kepada kliennya akan semakin menumbuhkan rasa empati dan percaya terhadap konselor.

d. Asas Saling Menghargai dan Menghormati²⁵

Dalam pandangan Islam pada hakikatnya manusia adalah sama, dan yang membedakan antara yang satu dan lainnya adalah ketaqwaannya di sisi Allah swt. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt pada surat Al-Hujarat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ^{١٣}

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.²⁶

Seorang konselor tidak boleh merasa dirinya mempunyai banyak kelebihan dari klien, karena jika hal ini terjadi di khawatirkan konselor ingin memaksakan kehendaknya pada kliennya, padahal cara seperti ini bertentangan dengan prinsip bimbingan dan konseling.

4. Fungsi Konseling Islami

Lahmuddin Lubis menjelaskan paling tidak terdapat empat fungsi utama konseling Islami, yaitu:

²⁵ Lahmuddin Lubis, *Konseling dan Terapi Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 48-57.

²⁶ Q.S. Al-Hujarat/49: 13

- a. Sebagai *preventif* atau pencegahan, yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Pada tahap ini setiap guru pembimbing (konselor) diharapkan dapat memberikan nasihat kepada klien, agar klien dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya baik sebagai hamba Allah maupun sebagai pemimpin di bumi ini.
- b. Konseling berfungsi sebagai *kuratif* atau *korektif*, yaitu membantu individu untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Konselor sebaiknya memberikan bantuan kepada klien agar klien dapat menyadari kesalahan dan dosa yang ia lakukan, sehingga pada akhirnya klien tersebut kembali ke jalan yang benar yaitu sesuai dengan ajaran agama Islam.
- c. Sebagai *preservatif*, yaitu membantu individu untuk menjaga agar situasi dan kondisi yang pada awalnya tidak baik (ada masalah) menjadi baik (terpecahkan atau teratasi). Pada tahap ini guru pembimbing (konselor) berusaha memberikan motivasi kepada klien agar klien tetap mempunyai kecenderungan untuk melaksanakan yang baik itu dalam kehidupannya. Situasi yang baik itu tentu sesuai dengan kaedah hukum dan norma yang berlaku, baik norma yang dilahirkan oleh agama Islam maupun norma dan adat istiadat yang berlaku pada masyarakat.
- d. Sebagai *development* atau pengembangan, yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik menjadi lebih baik, sehingga pada masa-masa yang akan datang, jika menghadapi masalah, ia akan mampu mengatasi sendiri tanpa minta bantuan kepada orang lain (konselor atau guru pembimbing).²⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi konseling Islami semata-mata merupakan ibadah kepada Allah Swt. Karena didalamnya terjadi proses bantuan, penasihatan kepada seseorang yang menghadapi problem dalam kehidupannya.

²⁷ Lahmuddin Lubis, *Konseling*, h. 18-19

5. Tujuan Konseling Islami

Bimbingan konseling memberikan manfaat yang besar dalam dunia pendidikan. Tidak hanya berdiri sebagai sebuah layanan saja, akan tetapi bimbingan konseling memang dibentuk untuk melengkapi sarana perwujudan tujuan pendidikan. Layanan ini dimaksudkan juga untuk ikut membantu mewujudkan individu yang berkompeten tidak dalam akademik saja akan tetapi sosial, emosional atau perkembangan lain juga selaras.

Sejalan dengan perkembangan konsepsi bimbingan dan konseling, maka tujuan dan bimbingan konselingpun mengalami perubahan, dari yang sederhana sampai kepada yang lebih komperhensif.²⁸ Mengenai hal itu dapat dinyatakan bahwa setiap orang beda dalam hal perumusan tujuan bimbingan konseling dari waktu ke waktu akan tetapi semuanya memiliki tujuan yang sama. Selanjutnya dijelaskan dalam bukunya, Tohirin berpendapat bahwa tujuan dari bimbingan konseling yaitu membentuk individu yang “kaffah” atau “insan kamil” yakni sosok pribadi yang sehat baik rohani (mental atau psikis) dan jasmaninya atau fisiknya.²⁹

Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaki, tujuan konseling Islami adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan, tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan social dan alam sekitarnya.
- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah tuhan (*mardhiyah*).
- 3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong dan rasa kasih sayang.

²⁸ Priyatno dan Ermananti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 112.

²⁹ Tohirin, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 37

- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan untuk menerima ujian-Nya.
- 5) Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik, menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungan pada berbagai aspek kehidupan.³⁰

Sedangkan Thohari Musnamar membagi tujuan konseling Islami menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum konseling Islami adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Adapun tujuan khusus konseling Islami adalah:

- 1) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah.
- 2) Membantu individu mengatasi masalah yang dihadapi.
- 3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.³¹

Dari beberapa pendapat para tokoh diatas penulis menyimpulkan bahwa tujuan konseling Islami ialah untuk membantu individu dalam mewujudkan dirinya sebagaimana manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun akhirat.

6. Layanan Konseling Islami

Jika dilihat secara umum layanan konseling merupakan layanan untuk membantu individu menyelesaikan masalah-masalah, terutama masalah sosial-pribadi yang mereka hadapi. Layanan ini hanya dapat diberikan oleh pembimbing

³⁰Hamdani B Adz Dzaki, *Psikoterapi dan Konseling Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), h.142.

³¹ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam* (Yogyakarta: UUI Pers, 1992), h. 7.

yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang bimbingan dan konseling atau psikologi. Layanan konseling ini dilakukan melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli. Konselor memfasilitasi lingkungan psikologis konseli sehingga konseli dapat mengembangkan potensinya sebaik mungkin dan mampu mengatasi masalah yang dihadapinya sebaik mungkin.³²

Harus diakui, bahwa pendidikan memang tidak bisa lepas dari kebutuhan akan konseling sebagai layanan pendidikan, secara umum sekolah sangat merasakan kebutuhan tersebut dan di saat-saat yang khusus pula para murid, guru karyawan dan seterusnya ikut dalam merasakan kebutuhan tersebut dikarenakan banyaknya dinamika yang terjadi di dalam pelaksanaan pendidikan sehari-hari. Sebagaimana pengertian dari konseling itu sendiri adalah memberikan pelayanan dan bantuan kepada orang lain dalam menemukan solusi atas permasalahan-permasalahan pribadi yang dialami oleh si konseli. Melihat bahwa dalam dunia pendidikan tidak jarang kita menemukan permasalahan muncul dalam proses pelaksanaan pendidikan di tiap-tiap bidang pendidikan. Adakalanya permasalahan itu dialami oleh sang murid, juga terkadang pula dialami oleh sang guru dan juga dalam waktu yang bersamaan para murid dan guru mengalami permasalahan tatkala mereka saling berhadapan.

Kenyataan membuktikan bahwa para guru atau pembimbing menghadapi berbagai masalah di sekolah antara lain:

- a. Guru mengalami kesulitan menangani kenakalan-kenakalan anak, baik saat belajar, maupun diluar kelas.
- b. Guru mengalami kesulitan menghadapi kesulitan anak dalam belajar.
- c. Guru atau pembimbing sering pula menghadapi anak-anak yang mengalami kesulitan untuk melanjutkan studinya.
- d. Guru atau pembimbing menghadapi anak-anak yang mengalami kesulitan dalam hal peribadinya.
- e. Guru kesulitan menghadapi keperibadiaan yang tidak baik dalam diri anak.

³² Achmad J Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling: Dalam Berbagai Latar Kehidupan, Cet. 3* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009, h. 20

Adanya konseling Islami ini sangat membantu pihak sekolah dan pengguna pendidikan dan juga pihak pelaksana pendidikan, agar teratasi peroblem yang selalu muncul silih berganti, mulai dari permasalahan dasar yaitu kesulitan siswa dalam mengikuti pelajaran yang dikarena banyak faktor yang muncul dari internal maupun eksternal diri siswa itu sendiri. Pada akhirnya siswa kurang dapat memaksimalkan kemampuan dan cita-cita dalam mengikuti tugas belajarnya.

Layanan konseling dapat memberikan pertimbangan-pertimbangan dan saran-saran yang dibutuhkan dalam membentuk pemahaman yang tepat tentang dunia pendidikan dan latihan, serta mengambil keputusan tentang sikap dan pilihan. Demikian pula halnya dengan perolehan informasi yang tepat tentang jenis lapangan kerja. Pemberian informasi tentang lapangan kerja dapat pula dilakukan melalui sekolah, lembaga kursus, media, perpustakaan umum, toko buku, dan lain-lain³³

7. Pendekatan Dalam Konseling Islami

Menurut Lahmuddin Lubis³⁴ pendekatan dalam bimbingan dan konseling Islam adalah :

a. Melalui Nasihat

Dalam rangka memberikan bantuan kepada klien, setiap pembimbing atau konselor dapat memberikan bantuan melalui nasehat kepada orang yang mempunyai masalah, apakah itu masalah – masalah yang berkaitan dengan gejala – gejala penyakit kejiwaan, masalah keluarga, sosial, masalah yang berkaitan dengan pribadi atau personaliti seorang maupun yang berkaitan dengan keagamaan. Saling memberikan nasehat merupakan anjuran agama Islam sebagaimana yang di jelaskan pada qur'an surah Al-Ashr sebagai berikut:

³³ Saiful Akhyar, *Konseling Islami dan Kesehatan Mental* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 185

³⁴ Lahmuddin Lubis, *Konseling*, h. 128 – 139.

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝

*Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.*³⁵

b. Melalui Hikmah (*Bi Al-Hikmah*)

Pada pendekatan ini, sebelum konselor ingin mengatasi permasalahan konseli, maka konselor harus mempelajari terlebih dahulu latar belakang konseli baik dari aspek pendidikan, latar belakang keluarga, lingkungan dan kondisi konseli. Hal ini di lakukan agar terapi atau penyelesaian yang di lakukan dapat memenuhi sasaran. Waktu dan situasi untuk membimbing haruslah tepat.

c. Melalui *Mau'izatul Hasanah*

Dalam rangka memberikan bantuan dan layanan bimbingan konseling Islami kepada klien, apakah secara individu maupun kepada kelompok masyarakat yang bermasalah, hendaklah dengan pengajaran dan cara yang baik. Disamping itu, dalam proses konseling, setiap konselor sebaiknya dapat menumbuhkan keyakinan klien, bahwa konselor benar-benar menunjukkan kesungguhan untuk membantu klien, jika konselor telah mampu menumbuhkan keyakinan kepada klien, berarti konselor telah berhasil satu langkah untuk lebih berhasil pada pertemuan berikutnya.

d. Melalui *Mujadalah*

Sewaktu mengadakan dialog dengan klien, seorang konselor atau pemberi layanan (*giving advice*) sebaiknya menumbuhkan komunikasi dua arah (diskusi),

³⁵ Q.S. Al-Ashr/103: 1-3

artinya seorang konselor memberikan waktu yang seluas – luasnya kepada klien untuk menyampaikan dan menceritakan masalah yang sedang dideritanya. Dalam banyak hal, pendekatan mujadalah ini sangat efektif digunakan baik sebagai dai' pendidik juga guru BKI. Isyarat alqur'an tentang keutamaan pendekatan mujadalah ini terlihat pada firman Allah pada surah An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝١٢٥

*Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.*³⁶

e. Melalui Peringatan

Peringatan juga dapat dilakukan konselor sebagai salah satu usaha untuk mengembalikan pandangan dan perilaku klien yang bermasalah ke arah yang lebih baik, melalui peringatan ini diharapkan klien menyadari masalah yang pernah dihadapinya dan berusaha untuk keluar dari masalah tersebut. Isyarat perlunya memberi peringatan kepada orang lain dapat di lihat pada qur'an surah Adz-Dzariyat ayat 55, yaitu sebagai berikut di bawah ini:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ۝

*Artinya: “Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman”.*³⁷

³⁶ Q.S. An-Nahl/16: 125.

³⁷ Q.S. Ad-Dzariyat/51: 55

Sedangkan Saiful Akhyar³⁸ menjelaskan bahwa pendekatan dalam bimbingan konseling Islam, sebagai berikut:

a. Pendekatan Fitrah

Pendekatan ini memandang manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk hidup sehat secara fisik dan mental serta sekaligus berpotensi untuk sembuh dari sakit yang dideritanya (fisik dan mental), disamping memiliki potensi untuk berkembang. Pendidikan baginya adalah suatu pengembangan atas potensi-potensi yang ada agar ia semakin dekat dengan Allah dan semakin sadar akan tanggungjawabnya sebagai pengemban amanah dan misi *khilafah*. Yang dimaksud dengan fitrah Allah, adalah ciptaan Allah, yakni Allah menciptakan manusia dengan dibekali naluri beragama, yaitu tauhid.

b. Pendekatan *Sa'adah Mutawazinah*

Sebagaimana diketahui bahwa Islam mengajarkan hakikat kebahagiaan dunia adalah untuk kebahagiaan akhirat, dan Islam bukanlah hanya agama akhirat saja, serta bukan pula hanya sebagai agama dunia semata, melainkan agama dunia akhirat. Justru itu, kesinambungan *sa'adah* (kebahagiaan) di dunia dan akhirat merupakan kesempurnaan Islam. *Sa'adah* yang dimaksudkan oleh Islam bukan hanya terfokus pada kekinian saja, melainkan untuk kini dan nanti. Jika masalah dunia tidak ada, tentu konseling tidak akan diperlukan. Hanya saja harus dipandang bahwa masalah kehidupan dunia selain bersifat empirik, juga akan berpengaruh pada kehidupan spiritual, sehingga penyelesaiannya akan terkait dengan upaya mensejahterakan kehidupan spiritual tersebut.

c. Pendekatan Kemandirian

Pendekatan ini dilakukan atas dasar nilai yang dimaknai bersumber dari asas kerahasiaan. Upaya pemahaman kembali konsep diri bagi konseli hendaknya dilakukan oleh konselor dengan membangkitkan kembali rasa percaya diri mereka, sehingga merasa mampu untuk menyelesaikan masalah masalahnya secara mandiri.

³⁸ Saiful Akhyar, *Konseling*, h. 98-102

Rasa percaya diri dan sikap kemandirian merupakan fenomena pemahaman tentang dirinya, dan salah satu hasil sebagaimana ingin dicapai dari layanan konseling yang diberikan. Upaya membiasakan konseli untuk bertanggung jawab secara mandiri sangat dituntut dalam penyelenggaraan konseling Islami.

d. Pendekatan Keterbukaan

Keterbukaan di sini dimaksudkan bahwa konseling Islami berlangsung dalam suasana keterbukaan, baik di pihak konseli maupun di pihak konselor. Konseli menyampaikan keluhan secara terbuka agar konselor dapat mengidentifikasi permasalahan, sehingga dapat ditemukan jalan keluarnya. Konseling tidak dapat berproses secara wajar jika salah satu atau keduanya tidak saling terbuka, dan keterbukaan harus berlangsung dengan sikap saling mempercayai. Dalam proses konseling, konseli harus terbuka dan jujur dalam menyampaikan keluhan dan pertanyaan, sedangkan konselor harus terbuka dan terus terang pula menyampaikan jalan keluar pemecahan dan penyelesaian masalah kehidupan konselinya.

e. Pendekatan Sukarela

Pendekatan ini berpusat pada klien/konseli, karena tidak semua konseli mengajukan masalahnya pada konselor dengan sukarela. Kenyataan menunjukkan bahwa kerap kali terjadi mereka mengajukan masalahnya kepada konselor karena terpaksa. Konselor harus mampu menumbuhkan keyakinan konseli bahwa ia sedang berhadapan dengan konselor yang memberikan bantuan dengan penuh ikhlas.

8. Metode dan Teknik Konseling Islami

a. Metode

Menurut Saiful Akhyar³⁹ metode yang dimaksudkan dalam hal ini adalah cara kerja yang bersistem dan berhubungan dengan strategi pencapaian tujuan konseling Islami yang telah ditentukan, yakni:

³⁹ Saiful Akhyar, *Konseling*, h. 103-105

1) Metode penyesuaian

Dengan berangkat dari “*individual differences*”, layanan konseling Islami lebih cenderung memperhatikan segi perbedaan individu dari pada persamaannya. Metode penyesuaian ini dimaksudkan terutama sebagai kesesuaian layanan bagi masing – masing individu berdasarkan problemanya. Pola *solution* yang ditawarkan konselor hendaknya dapat dipahami oleh klien sesuai dengan keadaan dan kondisinya. Dalam hal ini, konselor dituntut untuk memiliki keahlian dalam menyesuaikan metode dengan keunikan konseli.

2) Metode kedinamisan

Konseling Islami sebagai upaya pemberian bantuan agar konseli dapat mengalami perubahan ke arah lebih baik, adalah berangkat dari asumsi dasar bahwa manusia itu makhluk dinamis. Justru itu perubahan tingkah laku konseli tidak sekedar mengulang – ulang hal – hal lama dan bersifat monoton, tetapi perubahan dengan senantiasa menuju pada pembaharuan lebih maju. Kemampuan manusia untuk berubah kearah lebih baik telah dinyatakan Allah dengan tegas, sebagaimana dapat dilihat dalam surah Ar’Ra’ad ayat 11, dimana Allah menegaskan bahwa perubahan itu akan ada jika manusia mempergunakan kemampuannya untuk itu.

Menurut Hellena A⁴⁰ keberhasilan usaha pelayanan bimbingan dan konseling ditandai dengan terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku klien ke arah yang lebih baik. Untuk mewujudkan terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku itu membutuhkan proses dan waktu tertentu sesuai dengan kedalaman dan kerumitan masalah yang dihadapi klien. Sebagai mana juga menurut Dewa Ketut Suriadi⁴¹ perubahan yang dilakukan tidaklah sekedar mengulang-ulang hal-hal yang bersifat monoton, melainkan perubahan yang selalu menuju sesuatu pembaruan, sesuatu yang lebih maju.

⁴⁰ Hellena A, *Bimbingan dan Konseling* (Ciputat Pers : Jakarta, 2002), h. 70

⁴¹ Dewa K Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), h. 18.

b. Teknik

Mengenai teknik dalam bimbingan konseling Islam, penulis mengutip dari buku Saiful Akhyar⁴². Penulis melihat ada beberapa teknik yaitu sebagai berikut:

1) Latihan spiritual

Dalam hal ini, konseli diarahkan untuk mencari ketenangan hati dengan mendekatkan diri kepada Allah sebagai sumber ketenangan hati, sumber kekuatan dan penyelesaian masalah, sumber penyembuhan penyakit mental.

2) Menjalin Kasih Sayang

Penjabaran teknik ini dapat ditarik dari nilai yang dimaknai pada asas kerahasiaan, pendekatan kemandirian, dan pendekatan suka rela. Keberhasilan konseling Islami juga akan ditentukan oleh terciptanya hubungan baik antara konselor/konseli. Hubungan dimaksud adalah hubungan yang di dasarkan atas kasih sayang (*ukhuwah islamiyah*).

3) Cerminan *al – qudwah al – hasanah*

Perhatian konseli terhadap konselor tidak hanya terbatas pada petunjuk – petunjuk yang diberikannya selama konsultasi berlangsung, tetapi juga tertuju kepada segala keadaan konselor, karena konselor dipandang dan diyakini sebagai orang yang mampu menyelesaikan masalahnya. Justru itu, sifat keteladanan yang dimiliki konselor perlu diekspresikan dalam kehidupan sehari – hari, baik selama proses konsultasi maupun di luar kegiatan tersebut.

9. Karakteristik Konselor Dalam Konseling Islami

Banyak para ahli yang merumuskan tentang kepribadian yang sepatutnya ada pada seorang konselor Muslim, beberapa diantaranya juga merujuk pada kepribadian dan sifat yang melekat pada rasul. Zulhammi merangkum seluruh kepribadian konselor Muslim yang dirincikannya dalam tiga aspek penting, yaitu;

⁴² Saiful Akhyar, *Konseling*, h. 107.

a. Aspek Spiritual

Aspek ini meliputi beriman dan bertaqwa pada Allah swt.

b. Aspek Moral

Aspek ini meliputi sifat kenabian, yaitu *shiddiq, amanah, tabligh*, adil, sabar dan tenang, ikhlas, ramah tamah, toleransi, rendah hati (*tawadhu*'), senantiasa ingin membantu, mampu mengendalikan diri, *ikhtiar* dan *tawakal*.

c. Aspek Profesional

Aspek ini berkenaan dengan pentingnya konselor untuk memiliki ilmu pengetahuan yang cukup dan wawasan yang luas tentang manusia dengan berbagai eksistensi dan problematikanya.⁴³

Sifat kenabian yang paling pokok pada aspek moral diatas perlu di pelajari dan diterapkan bagi konselor muslim yaitu *shiddiq* (berlaku benar dan jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan apa yang layak disampaikan) dan *fathanah* (cerdas). Hal ini yang menurut hemat penulis sangat urgen dan harus ada tercermin dalam kepribadian konselor muslim.

Berbeda dengan Zulhammi, *Al-Syalhub* secara lebih khusus, memberikan garis besar untuk ciri para guru yang pantas dijadikan *uswah*, berikut rinciannya;

1. Serasi antara ucapan dan perbuatan
2. Berakhlak mulia dan terpuji
3. Menghindari perkataan keji dan tidak pantas.
4. Berkonsultasi dengan orang lain.
5. Tidak menyebutkan nama secara langsung ketika memberi teguran.
6. Memberi salam, atau menunjukkan rasa hormat serta kasih sayang, karena siswa yang datang padanya sedang dalam keadaan menghadapi suatu masalah.⁴⁴

Dalam refrensi lain penulis mengutip rumusan Purwanto mengenai kepribadian yang harus ada pada konselor Muslim sebagai berikut;

1. Seorang konselor harus menjadi cermin bagi konseli

⁴³ *Ibid.*, h. 73-78

⁴⁴ Fuad bin 'Abd al-Aziz al-Syalhub, *Al-Muallim Al-Awwal : Qudwatu Likulli Muallim wa Muallimah*, terj. Jamaluddin, *Begini Seharusnya Menjadi Guru : Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Cara Rasulullah* (Jakarta: Darul Haq, 2014), h. 11-72

Menjadi cermin bagi konseli berarti konselor haruslah menjadi suri tauladan bagi konselinya. Allah swt berfirman pada qur'an surah Mumtahanah ayat 4 sebagai berikut:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ ،

Artinya: "Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia"⁴⁵

2. Kemampuan bersimpati dan berempati yang melampaui dimensi duniawi.

Seorang konselor adalah seorang yang tanggap terhadap persoalan konseli. Konselor dapat bersimpati terhadap apa yang terjadi pada diri konseli. Alquran mengajarkan kita untuk selalu bersimpati pada orang lain, sebagaimana yang di contohkan oleh rasulullah saw.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ

عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ^{١٢٨}

Artinya: "Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin".⁴⁶

3. Menjadikan konseling sebagai awal keinginan bertaubat yang melegakan
- Banyak kasus yang di hadapi oleh konselor adalah masalah yang berkaitan dengan kehidupan beragama konseli. Maka konselor harus bisa menjadikan proses konseling tersebut sebagai cara untuk merenungi kesalahan atau dosa yang kemudian memohon ampun kepa Allah swt.

⁴⁵ Q.S. Mumthanah/60: 4

⁴⁶ Q.S. At-Taubah/9: 128

4. Sikap menerima penghormatan; sopan santun, menghargai eksistensi. Konselor selalu berhadapan dengan penghormatan dan kekaguman konseli. Dalam kondisi tersebut konselor haruslah memberikan respon yang sama pada konseli. Konselor juga tetap menghormati konseli, sebab Islam mengajarkan hal demikian, sebagaimana yang di jelaskna pada alqur'an surah An-Nisa ayat 86 sebagai berikut:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيًّا

كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ٨٦

Artinya: “Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu”.⁴⁷

5. Keberhasilan konseling adalah sesuatu yang baru dikehendaki. Keberhasilan konselor diukur berdasarkan berapa banyak konseli yang merasakan kepuasan pelayanan. Konselor yang sering tanggap terhadap kenerhasilannya dalam membantu konseli.
6. Motivasi konselor; konseling adalah suatu bentuk ibadah. Konselor muslim hendaknya memulai segala perbuatan adalah bagian dari ibadah. Konseling Islami adalah suatu upaya menghilangkan atau membebaskan manusia dari kekufuran dan memperbaiki sifat-sifat yang negatif. Islam mengajarkan hal yang demikian sebagaimana yang di jelaskan pada qur'an surah An-Nahl ayat 90 sebagai berikut:

وَإِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ

⁴⁷ Q.S. An-Nisa/4 : 86

الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠

*Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.*⁴⁸

7. Konselor harus menepati moralitas Islam, kode etik, sumpah jabatan dan janji.

Konselor adalah seorang psikolog yang ahli di bidangnya dan terkait dengan sumpah, kode etik, yang di peroleh melalui suatu proses tertentu. Sikap teguh terhadap kode etik dan sumpah jabatan ini perlu agar integritas profesi dan juga konseli terlindungi. Menjaga dan menepati janji atau sumpah jabatan merupakan suatu kewajiban sebagaimana firman Allah pada qur’an surah An-Nahl ayat 91 sebagai berikut:

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا

وَقَدْ جَعَلْتُمْ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ٩١

*Artinya: “Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat”*⁴⁹

8. Memiliki pikiran positif.⁵⁰

⁴⁸ Q.S. An-Nahl/16: 90

⁴⁹ Q.S. An-Nahl/16: 91

⁵⁰ Amin, *Bimbingan*, h. 260-267

Selanjutnya, hal ini dilengkapi dengan rumusan pendapat Mu'awanah dan Hidayah sebagai berikut:

1. Sabar, utamanya tahan menghadapi si terbantu yang menentang untuk diberikan bantuan.
2. Tidak emosional, artinya tidak mudah terbawa emosi dan dapat mengatasi emosi di dan si terbantu.
3. Retorika yang baik, mengatasi keraguan si terbantu dan dapat meyakinkan bahwa ia dapat memberikan bantuan.
4. Dapat membedakan tingkah laku konseli yang berimplikasi terhadap wajib atau tidaknya ia perlu bertaubat.⁵¹

Dalam konseling Islam, seorang konselor sepatutnya orang yang memiliki keimanan yang mantap, sehingga dalam menyelesaikan masalah konselor tidak keluar dari nilai-nilai Islam. Oleh karena itulah Ja'far memberikan spesifikasi ciri-ciri konselor yang beriman, yang ditandai dengan beberapa indikator mengenai bertambah dan berkurangnya iman seseorang, yaitu;

1. Apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka
2. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah kepada mereka, tambahlah iman mereka
3. Kepada Allah-lah mereka bertawakkal, menyandarkan dan menyerahkan urusannya hanya pada Allah swt
4. Menegakkan shalat
5. Menafkahkan sebagian dari rezekinya di jalan Allah swt.⁵²

Sungguh benar-benar mulia sekali jika itu bisa tercapai dan dimiliki oleh seorang konselor khususnya dan umat Muslim seluruhnya. Hemat penulis, ini adalah salah satu gambaran karakteristik konselor yang sangat ideal, khususnya bagi konselor Muslim. Ia harus benar-benar sadar bahwa dirinya masih banyak kekurangan, dan terus belajar dan berlatih untuk menjadi konselor yang berkepribadian muslim yang seutuhnya.

⁵¹ Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 142

⁵² Muhammadiyah Ja'far, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1981), h. 84-87

Seluruh rumusan mengenai kepribadian konselor di atas adalah hal yang diusung, diharapkan serta yang menjadi tuntutan pada diri konselor Muslim untuk bisa menjadi pribadi *Insan al-Kamil* yang tentunya tergambar akhlak mulia dan terpuji di dalamnya. Dengan pribadi ini, konselor akan mudah memupuk iman serta meneguhkan akidah konseli karena ia sendiri telah mampu menguasai dan menundukkan nafsu duniawinya dengan menerapkan pribadi konselor ala Rasulullah saw.

Bahkan, prosedur dan layanan yang dijalankan konselor pada konselinya dalam proses konseling (versi barat), sebenarnya tidak jauh berbeda dengan cara penasehatan yang dilakukan Rasulullah kepada sahabat. Sebagai contoh, dalam layanan konseling seorang pembimbing/konselor haruslah bersungguh-sungguh, ikhlas, sabar, tidak mudah lari dari masalah dan lemah lembut. Demikian pula halnya layanan dan nasihat yang dijalankan Rasulullah saw kepada para sahabat dalam mengajak dan melaksanakan yang *ma'ruf*, Rasul menjalankan dengan bersungguh-sungguh, sabar, lemah lembut, dan penuh bijaksana.⁵³

Kemudian, dengan sosoknya yang dituntut untuk memegang teguh akidahnya dan berperan meneguhkan akidah orang lain (konseli), muncul suatu pertanyaan seperti, apakah bisa konselor Muslim melayani konseli yang non Muslim ataupun sebaliknya? Hal ini dijawab oleh Amin sebagai berikut

“Sebagai bagian dari masyarakat manusia, konselor Muslim tidak harus menghindari untuk memberikan bantuan pada konseli hanya karena perbedaan agama, suku, atau pengelompokan lainnya, karena dalam diri konselor Muslim terdapat suatu kepribadian yang *inherent*. Kehadirannya adalah bagian dari *rahmatan lil 'alamin*”.⁵⁴

Menanggapi hal ini, penulis sangat setuju bahwa tidak boleh ada pengkotakan diantara konselor Muslim maupun konselor yang non Muslim. Namun, dalam proses layanan konseling terdapat target yang ingin dicapai dengan maksimal. Target itu bisa dicapai, salah satunya dengan cara adanya beberapa kesamaan

⁵³ Lahmuddin Lubis, *Bimbingan Konseling Islami*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007), h. 63

⁵⁴ Amin, *Bimbingan*, h. 268-269

identitas yang dimiliki konselor dan konselinya, seperti jenis kelamin, agama, usia, jenjang pendidikan maupun pengalaman kehidupan.

Namun dalam Islam, agama adalah hal yang paling urgen untuk disebar dan dipertahankan. Konseli yang datang pada seorang konselor memerlukan bantuan dari konselor, dan bagi seorang konselor muslim yang dilakukannya pertama kali adalah menegakkan tauhid konseli pada proporsi yang benar, karena dengan cara inilah konseli diharapkan dapat menyelesaikan masalahnya bukan hanya yang terjadi pada hari ini, melainkan yang terjadi pada hari selanjutnya hingga masalah-masalah dimasa depannya kelak. Maka bagaimana mungkin penegakan tauhid dilakukan oleh orang yang tidak satu akidah?

Kembali apa yang telah dirumuskan oleh para ahli mengenai konselor Islami di atas, menggambarkan secara jelas bahwa untuk menjadi seorang konselor Islami bukanlah main-main. Jika diperhatikan lebih dalam, kepribadian yang dituntut bukanlah berupa teknik konseling yang bisa dipelajari seorang konselor begitu saja dengan tingkat ketinggian intelegensinya. Perlu *i'tikad* dan keyakinan dalam memulainya, dan perlu kesungguhan dan kesabaran dalam menjalaninya.

10. Prinsip Bimbingan dan Konseling

Dalam melaksanakan bimbingan konseling haruslah memiliki prinsip, sehingga proses bimbingan berjalan dengan baik. Kemendikbud Republik Indonesia, merumuskan beberapa prinsip bimbingan dan konseling sebagai berikut:⁵⁵

- a. Bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi semua peserta didik/konseli dan tidak diskriminatif. Prinsip ini berarti bahwa bimbingan diberikan kepada semua peserta didik/konseli, baik yang tidak bermasalah maupun yang bermasalah; baik pria maupun wanita; baik anak-anak, remaja, maupun dewasa tanpa diskriminatif.

⁵⁵ Kemendikbud RI Nomor 111 tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling

- b. Bimbingan dan konseling sebagai proses individuasi. Setiap peserta didik bersifat unik (berbeda satu sama lainnya) dan dinamis, dan melalui bimbingan peserta didik/konseli dibantu untuk menjadi dirinya sendiri secara utuh.
- c. Bimbingan dan konseling menekankan nilai-nilai positif. Bimbingan dan konseling merupakan upaya memberikan bantuan kepada konseli untuk membangun pandangan positif dan mengembangkan nilai-nilai positif yang ada pada dirinya dan lingkungannya.
- d. Bimbingan dan konseling merupakan tanggung jawab bersama. Bimbingan dan konseling bukan hanya tanggung jawab konselor atau guru bimbingan dan konseling, tetapi tanggungjawab guru-guru dan pimpinan satuan pendidikan sesuai dengan tugas dan kewenangan serta peran masing-masing.
- e. Pengambilan keputusan merupakan hal yang esensial dalam bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling diarahkan untuk membantu peserta didik/konseli agar dapat melakukan pilihan dan mengambil keputusan serta merealisasikan keputusannya secara bertanggungjawab.
- f. Bimbingan dan konseling berlangsung dalam berbagai setting (adegan) kehidupan. Pemberian pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya berlangsung pada satuan pendidikan, tetapi juga di lingkungan keluarga, perusahaan/industri, lembaga-lembaga pemerintah/swasta, dan masyarakat pada umumnya.
- g. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan. Penyelenggaraan bimbingan dan konseling tidak terlepas dari upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- h. Bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam bingkai budaya Indonesia. Interaksi antar guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan peserta didik harus senantiasa selaras dan serasi dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh kebudayaan dimana layanan itu dilaksanakan.

- i. Bimbingan dan konseling bersifat fleksibel dan adaptif serta berkelanjutan. Layanan bimbingan dan konseling harus mempertimbangkan situasi dan kondisi serta daya dukung sarana dan prasarana yang tersedia.
- j. Bimbingan dan konseling diselenggarakan oleh tenaga profesional dan kompeten. Layanan bimbingan dan konseling dilakukan oleh tenaga pendidik profesional yaitu Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling yang berkualifikasi akademik Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan telah lulus Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor dari Lembaga Pendidikan Tinggi Kependidikan yang terakreditasi.
- k. Program bimbingan dan konseling disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta didik/konseli dalam berbagai aspek perkembangan.
- l. Program bimbingan dan konseling dievaluasi untuk mengetahui keberhasilan layanan dan pengembangan program lebih lanjut.

11. Kualifikasi Guru Bimbingan Konseling

Keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur sebagaimana yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6. Masing-masing kualifikasi pendidik, termasuk konselor, memiliki keunikan konteks tugas dan ekspektasi kinerja. Standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor.

Konteks tugas konselor berada dalam kawasan pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera dan peduli kemaslahatan umum. Pelayanan dimaksud adalah pelayanan bimbingan dan konseling. Konselor adalah pengampu pelayanan ahli bimbingan dan konseling, terutama dalam jalur pendidikan formal dan nonformal.

Oleh karena itu, konselor haruslah memenuhi beberapa kualifikasi untuk bisa menjadi seorang konselor. Menteri pendidikan nasional mengatur kualifikasi konselor. Adapun yang menjadi persyaratan kualifikasi konselor ialah sebagai berikut⁵⁶:

a. Kualifikasi Akademik

- Sarjana pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling.
- Berpendidikan profesi konselor

b. Kompetensi Konselor

Rumusan standar Kompetensi Konselor telah dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor. Namun bila ditata kedalam empat kompetensi pendidikan sebagaimana tertuang dalam PP 19/2005, maka rumusan kompetensi akademik dan profesional konselor dapat dipetakan dan dirumuskan kedalam kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional sebagai berikut:

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI
A. KOMPETENSI PEDAGOGIK	
1. Menguasai teori dan praksis pendidikan	1.1.Menguasai ilmu pendidikan dan landasan keilmuannya. 1.2.Mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan dan proses pembelajaran. 1.3.menguasai landasan budaya dalam praksis pendidikan.

⁵⁶ Permendiknas No. 27 Tahun 2008 Tanggal 11 Juni 2008

<p>2. Mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku kons</p>	<p>2.1.Mengaplikasikan kaidah-kaidah perilaku manusia, perkembangan fisik dan psikologis individu terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan.</p> <p>2.2.Mengaplikasikan kaidah-kaidah kepribadian, individualitas dan perbedaan konseli terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan.</p> <p>2.3.Mengaplikasikan kaidah-kaidah belajar terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan.</p> <p>2.4.Mengaplikasikan kaidah-kaidah keberbakatan terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan.</p> <p>2.5.Mengaplikasikan kaidah-kaidah kesehatan mental terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan.</p>
<p>3. Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan.</p>	<p>3.1.Menguasai esensi bimbingan konseling pada jalur pendidikan formal dan non formal.</p> <p>3.2.Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenis pendidikan umum, kejuruan, keagamaan, dan khusus.</p> <p>3.3.Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenjang pendidikan usia dini, dasar dan menengah, serta tinggi.</p>
<p>C. KOMPETENSI KEPRIBADIAN</p>	
<p>4. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa</p>	<p>4.1.Menampilkan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.</p> <p>4.2.Konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain.</p> <p>4.3.Berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur</p>

<p>5. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih</p>	<p>5.1.Mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi.</p> <p>5.2.Menghargai dan mengembangkan potensi positif individu pada umumnya dan konseli pada khususnya.</p> <p>5.3.Peduli terhadap kemaslahatan manusia pada umumnya dan konseli pada khususnya.</p> <p>5.4.Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya.</p> <p>5.5.Toleran terhadap permasalahan konseli.</p> <p>5.6.Bersikap demokratis.</p>
--	---

6. Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat	<p>6.1. Menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji (seperti berwibawa, jujur, sabar, ramah, dan konsisten).</p> <p>6.2. Menampilkan emosi yang stabil.</p> <p>6.3. Peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan.</p> <p>6.4. Menampilkan toleransi tinggi terhadap konseli yang menghadapi stres dan frustrasi</p>
7. Menampilkan kinerja berkecenderungan tinggi	<p>7.1. Menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif.</p> <p>7.2. Bersemangat, berdisiplin, dan mandiri.</p> <p>7.3. Berpenampilan menarik dan menyenangkan.</p> <p>7.4. Berkomunikasi secara efektif</p>
D. KOMPETENSI SOSIAL	
8. Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja	<p>8.1. Memahami dasar, tujuan, organisasi, dan peran pihak-pihak lain (guru, wali kelas, pimpinan sekolah/madrasah, komite sekolah/madrasah) di tempat bekerja.</p> <p>8.2. Mengkomunikasikan dasar, tujuan, dan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak-pihak lain di tempat bekerja.</p> <p>8.3. Bekerja sama dengan pihak-pihak terkait di dalam tempat bekerja (seperti guru, orang tua, tenaga administrasi)</p>

<p>9. Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling</p>	<p>9.1. Memahami dasar, tujuan, dan AD/ART organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi.</p> <p>9.2. Menaati Kode Etik profesi bimbingan dan konseling.</p> <p>9.3. Aktif dalam organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan professional.</p>
<p>10. Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja</p>	<p>10.1. Komunikasikan aspek-aspek profesional bimbingan dan konseling kepada organisasi profesi lain.</p> <p>10.2. Memahami peran organisasi profesi lain dan memanfaatkannya untuk suksesnya pelayanan bimbingan dan konseling.</p> <p>10.3. Bekerja dalam tim bersama tenaga paraprofesional dan profesional profesi lain.</p> <p>10.4. Melaksanakan referal kepada ahli profesi lain sesuai dengan keperluan</p>
<p>D. KOMPETENSI PROFESIONAL</p>	
<p>11. Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli</p>	<p>11.1. Menguasai hakikat asesmen.</p> <p>11.2. Memilih teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling.</p> <p>11.3. Menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling.</p> <p>11.4. Mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli.</p>

	<p>11.5. memilih dan mengadministrasikan teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli.</p> <p>11.6. memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan.</p> <p>11.7. Mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling .</p> <p>11.8. Menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat.</p> <p>11.9. Menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik asesmen</p>
<p>12. menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling</p>	<p>12.1. Mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling.</p> <p>12.2. Mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling.</p> <p>12.3. Mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling.</p> <p>12.4. Mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja.</p> <p>12.5. Mengaplikasikan pendekatan /model/jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.</p> <p>12.6. Mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling.</p>

<p>13. Merancang program Bimbingan dan Konseling</p>	<p>13.1. Menganalisis kebutuhan konseli 13.2. Menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan. 13.3. Menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling. 13.4. Merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling</p>
<p>14. Mengimplementasikan program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif</p>	<p>14.1. Melaksanakan program bimbingan dan konseling. 14.2. Melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan dan konseling. 14.3. Memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial konseli. 14.4. Mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling</p>

<p>15. Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling.</p>	<p>15.1. Melakukan evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling.</p> <p>15.2. Melakukan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling.</p> <p>15.3. Menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait.</p> <p>15.4. Menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling</p>
<p>16. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional</p>	<p>16.1. Memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional.</p> <p>16.2. Menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional konselor.</p> <p>16.3. Mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah konseli.</p> <p>16.4. Melaksanakan referal sesuai dengan keperluan.</p> <p>16.5. Peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi.</p> <p>16.6. Mendahulukan kepentingan konseli daripada kepentingan pribadi konselor</p>

17. Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling	17.1. Memahami berbagai jenis dan metode penelitian. 17.2. Mampu merancang penelitian bimbingan dan konseling. 17.3. Melaksanakan penelitian bimbingan dan konseling. 17.4. Memanfaatkan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan mengakses jurnal pendidikan dan bimbingan dan konseling
---	---

B. Kajian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nanik Ihsanudin. Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, 2013. Dengan judul. Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam (Studi Kasus Pada Tiga Anggota Jama'ah Yasinan Malam Jum'at di Dusun Jebugan, Tirtomulyo Kretek, Bantul, Yogyakarta). Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif kualitatif, dengan langkah setelah data terkumpul baik yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, observasi data-data tersebut disusun kemudian di analisa dan dijelaskan. Hasil dari penelitian ini antara lain: menunjukkan bahwa, Pelaksanaan bimbingan konseling Islam pada Jama'ah Yasinan Malam Jum'at di Dusun Jebugan dilaksanakan secara individual, selanjutnya proses pemecahan masalah individual yang dilakukan oleh Bapak Bajuri meliputi dari tiga keluarga yakni, yang pertama keluarga Bapak Purwo Prawito. Keluarga tersebut mengalami dua masalah yaitumasalah ringan pemecahan masalahnya dengan menjadikan pengalaman sebagai pelajaran terbaik. Masalah berat yaitu perselingkuhan adapun proses pemecahan masalahnya dengan berintrospeksi diri, menjaga emosi dan membekali ketaqwaan sebagai landasan berkeluarga. Kedua keluarga Bapak Sardiyoko, keluarga tersebut mengalami masalah berat berupa ditinggal lari oleh isterinya, pemecahan masalahnya yaitu dengan berintrospeksi diri, menjaga emosi dan membekali ketaqwaan sebagai landasan berkeluarga.

Yang ketiga keluarga Bandiyo Susilo, anaknya melakukan aksi pencurian, selanjutnya proses pemecahan yang diberikan dengan memberikan pendidikan yang terbaik dan senantiasa memantau perkembangan anaknya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad. Mahasiswa Universitas Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2011. Dengan judul. Penerapan bimbingan konseling Islami. Ditinjau dari obyeknya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan, karena data yang diperlukan untuk menyusun karya ilmiah ini diperoleh dari lapangan, yaitu di SMP Jogjakarta. Untuk memperoleh data dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah diskriptif kualitatif, sedangkan penarikan kesimpulannya menggunakan cara berpikir induktif.

Peneliti menyimpulkan bahwa dalam penerapan BKI disekolah tersebut, guru pembimbing dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling menggunakan metode, nasihat, tanya jawab dan pemberian angket. Perogram bimbingan mencakup: pencegahan dan advokasi. Dalam menjalankan tugasnya sebagai konselor, langkah-langkah yang dilakukan guru BK adalah dengan melakukan pengamatan terhadap anak yang memiliki gejala sedang mempunyai masalah, kemudian menetapkan jenis bantuan yang akan diberikan terhadap anak tersebut, setelah itu guru BK melakukan pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam. Dengan menerapkan program-program tersebut, maka tujuan dari penerapan BKI di SMP Jogjakarta dapat tercapai.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi ialah merupakan ilmu atau cara yang digunakan dalam memperoleh suatu kebenaran dengan menggunakan penelusuran dengan urutan dan tata cara tertentu sesuai dengan apa yang akan dikaji atau yang diteliti secara ilmiah. Oleh karena itu untuk mempermudah peneliti dalam melaksanakan penelitian ilmiah ini peneliti merumuskan metodologi penelitian sebagai berikut:

A. Jenis Penelitian Dan Pendekatan yang Dilakukan

Penelitian yang dipilih adalah kualitatif. Adapun alasannya adalah karena peneliti ingin menggali secara maksimal dari data-data tentang implementasi layanan konseling Islam yang ada di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara. Data akan peneliti kumpulkan melalui instrumen observasi langsung, wawancara dan studi dokumentasi.

Sugiyono juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.¹ Staruss dan Corbin dalam buku Salim menjelaskan bahwa “ penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik.”²

Dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif adalah data penelitian yang berfokus pada fenomena sosial di lapangan yang diadaptasi kedalam aturan pendidikan dengan menggunakan penalaran induktif dan lebih memfokuskan proses serta peduli terhadap sesuatu yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data dan metode deskriptif.

¹ Salim Syahrum, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 9

² Ibid, h. 41

Hal ini didasarkan pada maksud untuk mendeskripsikan/memaparkan secara jelas, apa adanya dan terstruktur mengenai **Implementasi Layanan Konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara.**

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian ini di laksanakan di **Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara.**
2. Waktu penelitian

Tabel. 2 Schedule Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

NO	KEGIATAN	BULAN							KET
		Juli	Agu	Sef	Okt	Nop	Des	Jan	
1	Membuat proposal, bimbingan, seminar, perbaikan proposal	xxxx	Xxx xx	xx					11 minggu
2	Membuat instrument penelitian			xx					2 minggu
3	Mengambil data kelokasi				Xxx xx	xxxx			9 minggu
4	Input data						Xx		2 minggu
5	Analisis data						xx		2 minggu
6	Membuat laporan							xx	2 minggu

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan 2 (dua) bagian, yaitu: data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber asli. Sumber asli disini diartikan sebagai sumber pertama dari mana data tersebut diperoleh. Sumber data primer dalam kegiatan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber penelitian, yaitu:

- a. Kepala Madrasah
- b. Guru BKI
- c. Guru-guru
- d. Tenaga Administrasi

2. Data sekunder

Data sekunder digunakan sebagai pendukung data primer, penelitian menggunakan data sekunder sebagai salah satu sumber informasi untuk menyelesaikan masalah penelitian. Jelasnya, data sekunder adalah data yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan. Oleh karena itu, data sekunder merupakan data yang secara tidak langsung berhubungan dengan responden yang diteliti dan merupakan pendukung bagi penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini data sekunder adalah berupa dokumen-dokumen.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Penggunaan teknik dan alat yang tepat memungkinkan di perolehkannya data yang objektif.

Dalam pengumpulan data di lapangan, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam, observasi dan pengumpulan

dokumen. Peneliti menggunakan ketiga teknik ini dengan maksud agar data yang peneliti peroleh lebih valid. Sehingga peneliti bisa mendiskripsikan bagaimana tentang implementasi layanan konseling Islam di MTs Laboratorium UIN SU. Untuk lebih lanjut peneliti menjelaskan pengertian dari setiap teknik pengumpulan data tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara terhadap informan merupakan sebagai sumber data dan informasi di lakukan dengan tujuan penggalan informasi tentang fokus penelitian. Menurut Bogdan dan Biklen, wawancara adalah percakapan antara dua orang atau lebih dengan tujuan memperoleh keterangan.³ Sedangkan menurut Haris Hardiansyah wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, dimana arah pembicaraan mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan.⁴

Seorang peneliti tidak melakukan wawancara berdasarkan sejumlah pertanyaan yang telah disusun secara mendetail dengan alternatif jawaban yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara, melainkan berdasarkan pertanyaan yang umum yang kemudian didetailkan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara atau setelah melakukan wawancara untuk melaksanakan wawancara berikutnya. Peneliti menyediakan sejumlah pertanyaan sebelum melakukan wawancara yang di sebut dengan pedoman wawancara.

2. Melakukan Observasi Terlibat

Observasi adalah sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “*merekam*” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu atau dapat dikatakan bahwa observasi suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau daignosis.⁵

³ Salim, Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 119.

⁴ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi dan Fokus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, Cet. 1 (Rajawali Pers, 2013), h. 31.

⁵ Haris Herdiansyah, *Ibid*, h. 31.

Peneliti untuk mengetahui sesuatu yang sedang terjadi atau yang sedang dilakukan merasa perlu untuk melihat sendiri, mendengarkan sendiri atau merasakan sendiri atau merasakan sendiri. Hal ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi terlibat. Pengumpulan data dengan menggunakan observasi merupakan perhatian yang esensial dalam penelitian kualitatif dalam mengungkapkan makna suatu kejadian. Menurut pendapat S. Margono dalam Zuriah, “Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian”.⁶ Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar penulis memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.

3. Pengumpulan Dokumen (Tulisan-Tulisan)

Para peneliti mengumpulkan bahan tertulis seperti notulen-notulen rapat, surat-menyurat dan laporan-laporan untuk mencari informasi yang diperlukan. Pengumpulan dokumen ini mungkin dilakukan untuk mengecek kebenaran atau ketetapan informasi yang diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam. Tanggal dan angka-angka tertentu lebih akurat dalam surat atau dokumen ketimbang hasil wawancara mendalam. Bukti-bukti tertulis tentu lebih kuat dari informasi dari lisan untuk hal-hal tertentu, seperti janji-janji, peraturan-peraturan, realisasi sesuatu atau respon pemerintah atau perusahaan terhadap sesuatu.

E. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Menurut Mils & Huberman dan Hammersley dalam Tohirin kebenaran data atau penjaminan keabsahan data dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai sejauh

⁶ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 173.

mana situasi subjek penelitian ditentukan untuk mewakili fenomena yang diteliti.⁷

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak akan mempunyai arti jika tidak mendapatkan pengakuan. Untuk mendapatkan pengakuan hasil penelitian ini terletak pada keabsahan data penelitian yang telah dikumpulkan. Dengan demikian penjamin keabsahan data merupakan upaya mengelola data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan untuk dapat dipertanggung jawabkan oleh peneliti serta yang dapat dipercaya kebenarannya.

Untuk menjamin keabsahan data, maka peneliti menggunakan teknik *triangulasi*, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan sebagai pengecekan atau pembanding terhadap data itu.⁸ Dalam teknik *triangulasi* informasi yang diperoleh dari beberapa sumber di periksa silang antara data wawancara dengan hasil pengamatan dan dokumen.

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mengumpulkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda - beda dengan teknik yang sama.⁹

⁷ Tohirin, *Metode*, h. 75

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. X, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 157

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan R & D*. Cet. 15 (Bandung: 2010, ALFABETA), h. 309-330

F. Teknik Analisis Data

Setelah data dan informasi yang diperlukan semua terkumpul selanjutnya dianalisis dalam rangka menemukan makna temuan dan dilanjutkan penganalisaan menurut jenis datanya, data kualitatif dianalisis secara diskriptif, setelah itu maka datanya diuraikan dengan analisis data. Analisis data dilakukan dengan cara yang berbeda dan tidak berorientasi pengukuran dan perhitungan.

Menurut Milles dan Huberman dalam Salim dan Syahrudin analisis data adalah proses penyusunan atau mengelola data agar dapat ditafsirkan lebih lanjut. Kemudian Meolong dalam Salim dan Syahrudin berpendapat bahwa analisis data juga dimaksudkan untuk menemukan unsur-unsur atau bagian-bagian yang berisikan kategori yang lebih kecil dari data penelitian. Data yang baru di dapat terdiri dari catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumen, pada pesantren harus dianalisis dulu agar dapat diketahui maknanya dengan cara menyusun data, menghubungkan data, mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi selama dan sesudah pengumpulan data.¹⁰

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data yang digunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas: reduksi data (pengumpulan data), penyajian data, dan kesimpulan. Dimana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung. Pada tahap awal pengumpulan data, fokus penelitian masih melebar dan belum tampak jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas. Setelah fokus semakin jelas maka penelitian menggunakan observasi yang lebih berstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik.

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi dari “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung. Jadi reduksi data adalah lebih memfokuskan,

¹⁰ Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. 6 (Bandung: Citapustaka Media, 2015), h. 146

menyederhanakan, dan memindahkan data mentah ke dalam bentuk yang lebih mudah dikelola. Tegasnya, reduksi adalah membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat bagian, pengelolaan, dan menulis memo. Kegiatan ini berlangsung terus-menerus sampai laporan akhir lengkap tersusun.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data berbentuk teks naratif diubah menjadi berbagai bentuk jenis matriks, grafiks, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih sehingga peneliti dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan. Penyajian data merupakan bagian dari proses analisis.

3. Menarik Kesimpulan/verifikasi

Setelah data disajikan yang juga dalam rangkaian analisis data, maka proses lainnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Dalam tahap analisis data, seorang peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi. Kesimpulan pada tahap pertama bersifat longgar, tetapi terbuka dan skeptif, belum jelas kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan “final” mungkin belum muncul sampai pengumpulan data terakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanannya dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti dalam menarik kesimpulan.

Proses verifikasi dalam hal ini adalah tinjauan ulang terhadap catatan lapangan, tukar pikiran dengan teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektifitas”. Jadi setiap makna budaya yang muncul diuji kebenarannya, kekokohnya, dan mencocokkannya yakni merupakan validitasnya.¹¹

¹¹ *Ibid.*, h. 148-151

BAB. IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan

MTs Laboratorium UIN SU Medan merupakan salah satu Lab School dibawah naungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU) Medan. Terletak di jln. Wiliem Iskandar Pasar V Medan Estate yang merupakan kompleks kampus Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Berbagai prestasi akademik dan non akademik banyak diraih setiap tahunnya oleh siswa – siswi MTs Laboratorium UIN SU Medan. Bahkan, Banyak siswa – siswai MTs Laboratorium UIN SU Medan melanjutkan studi ke Madrasah Aliyah Negeri, Sekolah Menengah Atas Negeri, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di wilayah sekitar kota medan dan Deli Serdang.

Pada awal berdirinya, MTs Laboratorium UIN SU Medan bernama MTs Laboratorium IAIN SU Medan. Sekolah ini berdiri sejak tanggal 18 November 2011, dan mulai operasional pada tanggal 18 November 2011. Jumlah Siswa MTs Laboratorium UIN SU dari awal berdiri hingga 2018 ini adalah.

Tabel 3. Jumlah Siswa MTs Laboratorium UIN SU Medan dari Awal Berdiri Hingga Tahun 2018.

No	Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa
1	2011/2012	19 Siswa
2	2012/2013	35 Siswa
3	203/2014	54 Siswa
4	2014/ 2015	65 Siswa
5	2015/2016	96 Siswa
6	2016/2017	156 Siswa
7	2017/2018	207Siswa

Sumber Data: Dokumen MTs Laboratorium UIN SU Medan

Dari tabel jumlah siswa setiap tahunnya di atas menjelaskan bahwa Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU terus mengalami peningkatan dari segi jumlah siswa. Dengan demikian sekolah ini di percaya masyarakat sekitar untuk menjadi lembaga pendidikan bagi putra/putri mereka dalam menuntut ilmu. Kepercayaan masyarakat tersebut bukanlah tanpa alasan, tapi mereka percaya sebab mereka melihat program yang di tawarkan madrasah ini sangat baik. Menurut peneliti kepercayaan masyarakat itu sangat beralasan. Peneliti mewawancarai guru bimbingan konseling perihal apa saja program Madrasah Tsanawiyah Laboratorium ini. Guru BKI mengatakan, banyak program yang di tawarkan madrasah ini diantaranya, tahfizul qur'an. Praktikum ibadah, latihan dakwah dan lain sebagainya. Untuk lebih lanjutnya bisa di lihat pada bagian data kurikulum Madrasah.

Pada Tahun pelajaran 2017/2018 ini, MTs Laboratorium UIN SU menerima 84 peserta didik. Saat ini MTs Laboratorium UIN SU memiliki siswa 207 siswa yang terbagi atas 6 kelas dan telah menamatkan siswa sebanyak 85 Siswa yang melanjutkan ke banyak madrasah dan sekolah negeri serta swasta yang tersebar di kota Medan, Deli Serdang, dan bahkan ada yang melanjutkan ke pesantren diluar kota Medan. Sejalan dengan perkembangan jaman, MTs Laboratorium UIN SU menata diri menuju madrasah unggul dan mempromosikan madrasah melalui kegiatan madrasah dan kegiatan ekstrakurikuler siswa.

Kepemimpinan kepala madrasah telah dua kali mengalami pergantian sebagai berikut

1. Periode 2011 – 2014

Kepala Madrasah	: Zunidar, S.Ag, M.Pd
Wakil Kepala Madrasah	: Yumira Simamora, M.Pd
Bendahara	: Tina Kesuma, S.Pd

2. Periode 2014 – Sekarang

Kepala Madrasah	: Yumira Simamora, M.Pd
Wakil Kepala Madrasah I	: Maryono, S.Pd
Wakil Kepala Madrasah II	: Nurul Hidayah, M.Pd.I
Bendahara	: Sarifah Radiah, S.Ag

2. Identitas MTs Laboratorium UIN SU Medan

1. Nama Madrasah : Madrasah Tsanawiyah Laboratorium
UIN SU Medan
2. NSM : 121212710068
3. NPSN : 69788686
4. Izin Operasional
 - a. Nomor : 511
 - b. Tanggal : 18 Nopember 2011
5. Akreditasi
 - a. Status Akreditasi : “B”
 - b. No SK Akreditasi : 645/BAP-SM/PROV.SU/LL/X/2015
 - c. TMT SK Akreditasi : 16-10-2015 s/d 16-10-2020
6. Alamat Madrasah
 - a. Desa/Kelurahan : Medan Estate
 - b. Kecamatan : Percut Sei Tuan
 - c. Kabupaten/Kota : Deli Serdang
 - d. Provinsi : Sumatera Utara
7. Tahun Berdiri : 2011
8. NPWP : 31.441.907.8-113.000
9. Nama Kepala Sekolah : Yumira Simamora, M.Pd
10. Hp : 081376436322
11. No. Rekening Madrasah : 0261323092

3. Visi Dan Misi MTs Laboratorium UIN SU Medan

Visi Madrasah

Terwujudnya Madrasah yang berkualitas, berprestasi, berakhlak mulia dan Islami.

Misi Madrasah

1. Menumbuhkembangkan kreatifitas dan meningkatkan professional dalam melaksanakan tugas

2. Menumbuhkan sikap aktif, kreatif, disiplin dan tanggung jawab.
3. Membangkitkan minat belajar dan berlatih untuk mencapai prestasi yang unggul
4. Menanamkan Akhlakul Karimah secara terpadu dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari
5. Mewujudkan nuansa Islami dalam semua aspek, baik di dalam maupun di luar Madrasah
6. Menciptakan lingkungan yang bersih, indah, tertib, aman, nyaman dalam suasana kekeluargaan.

4. PROGRAM KERJA

1. Membentuk Komite Madrasah (KM)
2. Mengembangkan struktur Organisasi Madrasah (OM) sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
3. Merumuskan visi, misi dan strategi yang berorientasi pada kualitas pembelajaran.
4. Menyusun rencana kerja.
 - a). Jangka panjang : Mewujudkan Madrasah yang berkualitas, berprestasi, berakhlak mulia dan Islami
 - b). Jangka menengah : Membentuk kelas nuansa PAKEM
 - c). Jangka pendek : Menciptakan suasana Madrasah yang tertib dan teratur
5. Menyusun Laporan Tahunan

5. Data Kurikulum Dan Material Pendidikan

- a. Kurikulum yang digunakan : KTSP & Kurikulum 2013
- b. Jenis Kegiatan Ekstra Kurikuler :
 1. Membaca dan Tahfiz Al-Qur'an
 2. Kursus Kader Dakwah (KKD)

3. Latihan Dasar Kepemimpinan Islam (LDKI)
4. Praktikum Ibadah
5. Safari Ramadhan
6. Dokter Remaja
7. Pramuka
8. Drum Band
9. Karate
10. Menari
11. Nasyid
12. Elektro
13. Futsal
14. Teater

6. Keadaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU

Tabel 4. Jumlah Siswa MTs Laboratorium UIN SU Medan

Keadaan Kelas Siswa	T.P 2016/2017				T.P 2017/2018			
	Jumlah	Lk	Pr	Jlh	Jumlah	Lk	Pr	Jlh
	Rombel				Rombel			
Kelas VII	2	40	38	78	2	49	35	84
Kelas VIII	2	20	30	50	2	36	36	74
Kelas IX	1	19	9	28	2	21	30	51
JUMLAH	5	79	77	156	4	106	101	207

Sumber Data: Dokumen MTs Laboratorium UIN SU Medan

7. Keadaan Sarana Dan Prasarana

Sarana dan Prasarana meliputi seluruh alat yang diperlukan bagi kelangsungan proses belajar mengajar. Sarana-prasarana sangat berpengaruh terhadap optimal atau tidaknya terlaksananya proses pembelajaran. Untuk lebih jelasnya bagaimana sarana prasarana yang dimiliki di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5. Keterangan Keadaan Sarana dan Prasarana
MTs Laboratorium UIN SU Medan**

No	Keterangan Gedung	Jumlah	Keadaan/ Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	6	√		
2	Ruang Perpustakaan	1	√		
3	Ruang Laboratorium IPA	1		√	
4	Ruang Kepala	1	√		
5	Ruang Guru	1	√		
6	Ruang Tata Usaha	1	√		
7	Masjid	1	√		
8	Ruang BP/BK	1	√		
9	Ruang UKS	1	√		
10	Ruang OSIS	1	√		
11	Gudang	1	√		
12	Ruang Sirkulasi	–	–	–	
13	Kamar Mandi Kepala	1	√		
14	Kamar Mandi Guru	1	√		
15	Kamar Mandi Siswa Putra	2		√	
16	Kamar Mandi Siswa Putri	3		√	
17	Halaman/Lapangan Olah Raga	1	√		

Sumber Data: Dokumen MTs Laboratorium UIN SU Medan

Dari tabel diatas dapat di katakan bahwa sarana-prasarana di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan, cukup memadai untuk menunjang optimalnya proses pembelajaran dan juga proses penerapan layanan bimbingan konseling Islami. Hanya saja, ruangan bimbingan konseling memang masih satu

ruangan. Namun sesuai dengan pernyataan guru BKI/BP, hal itu tidak menjadi kendala.

8. Keadaan Tenaga Pendidik Dan Kependidikan

Guru merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran, karena guru yang secara langsung berinteraksi dengan siswa, guru yang lebih mengetahui keadaan siswa, sehingga peran guru sangat dituntut kualitasnya untuk keberhasilan siswanya. Guru atau tenaga pengajar di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 6. Jumlah Tenaga Kependidikan MTs Laboratorium
UIN SU Medan**

Pengelola	PNS	Non PNS		Jumlah	
	Lk	Pr	Lk		Pr
Tenaga Pendidik					
Guru PNS diperbantukan tetap	–	–	–	–	
Guru tetap yayasan	–	–	3	10	13
Guru Honorer	–	–	3	7	10
Guru tidak tetap	–	–	1	1	2
Kepala Tata Usaha	–	–	1	–	1
Staf Tata Usaha	–	–	–	1	1
Staf Tata Usaha (Honorer)	–	–	–	–	–
JUMLAH	–	–	6	18	24

Sumber Data: Dokumen MTs Laboratorium UIN SU Medan

Adapun data guru secara lebih rinci di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan ialah sebagai berikut:

Tabel 7. Data Pendidik di MTs Laboratorium UIN SU Medan

No	Identitas Guru
1	<p>Nama : Yumira Simamora, M.Pd</p> <p>Tempat/ tanggal lahir : Kampung Mudik, 11 September 1986</p> <p>Jurusan : S2 Pendidikan Matematika</p> <p>Alumni : Universitas Negeri Medan</p> <p>Alamat : Jl. Jermal Medan Denai</p> <p>Bidang Studi : Matematika/ Kepala Sekolah</p> <p>No. Hp : 081376436322</p>
2	<p>Nama : Maryono, S.Pd</p> <p>Tempat/ tanggal lahir : Trans SP II/ 12 November 1988</p> <p>Jurusan : S1 Pendidikan Fisika</p> <p>Alumni : Universitas Negeri Medan</p> <p>Alamat : Jl. Glugur Rimbun Gg Amaliya T. Anom Kec. Pancur Batu.</p> <p>Bidang Studi : IPA Terpadu</p> <p>No. Hp : 0857 6312 1959</p>
3	<p>Nama : Nurul Hidayah, M.Pd.I</p> <p>Tempat, tanggal lahir : Dolok Segala/ 03 Oktober 1990</p> <p>Jurusan : S2 Pendidikan Agama Islam</p> <p>Alumni : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara</p> <p>Alamat : Jl. Pancing, Gg sabar no. 9</p> <p>Bidang Studi : Akidah Akhlak dan SKI</p> <p>No. Hp : 081377091725</p>
4	<p>Nama : Sarifah Radiah, S.Ag</p> <p>Tempat, tanggal lahir : Medan, 13 November 1971</p> <p>Jurusan : S1 Pendidikan Agama Islam</p>

	Alumni : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Alamat : Jl. T.Cik Ditiro Blok 48A Medan Bidang Studi : Aqidah Akhlak dan Qur'an Hadist No. Hp : 08126481261
5	Nama : Sri Mardiani, S.Pd. Tempat, tanggal lahir : Medan, 22 Maret 1989 Jurusan : S1 Pendidikan Sejarah Alumni : Universitas Negeri Medan Alamat : Bandar setia Bidang Studi : IPS No. Hp : 082364808872
6	Nama : Sri Rahayu, S.Pd.I Tempat, tanggal lahir : Medan, 07 Maret 1980 Jurusan : S1 Pendidikan Agama Islam Alumni : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Alamat : Jl. Sidodadi gg Sidomumo no 15 Bidang Studi : Fiqih dan SKI No. Hp : 081397131397
7	Nama : Junita Manurung, S.Ag Tempat, tanggal lahir : Kisaran, 05 Juni 1970 Jurusan : S1 Pendidikan Agama Islam Alumni : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Alamat : Jl. Medan Batang Kuis Gg Bromo No 78 Bidang Studi : PKN No. Hp : 085371396409

8	<p>Nama : Henny Wiji Astuti, S.S., S.Pd.I</p> <p>Tempat, tanggal lahir : Medan, 3 Oktober 1971</p> <p>Jurusan : S1 Sastra Indonesia</p> <p>Alumni : Universitas Sumatera Utara</p> <p>Alamat : Jl. Hos Cokroaminoto, No. 18 Medan</p> <p>Bidang Studi : Bahasa Indoensia</p> <p>No. Hp : 0813-7519-0481</p>
9	<p>Nama : Zahrawani Siregar, M.Hum</p> <p>Tempat, tanggal lahir : Medan, 08 Januari 1986</p> <p>Jurusan : S2 Pendidikan Bahasa Indonesia</p> <p>Alumni : Universitas Muslim Nusantara</p> <p>Alamat : Jl.Metrologi Komp Al barokah Mina No. 1</p> <p>Bidang Studi : Bahasa Indonesia</p> <p>No. Hp : 081263585442</p>
10	<p>Nama : Masyita, M. Hum</p> <p>Tempat, tanggal lahir : Lubuk Pakam, 10 November 1984</p> <p>Jurusan : S2 Pendidikan Bahasa Inggris</p> <p>Alumni : Universitas Negeri Medan</p> <p>Alamat : Jl. Bilal Ujung No 290</p> <p>Bidang Studi : Bahasa Inggris</p> <p>No. Hp : 081370088678</p>
11	<p>Nama : Nanda Desra, S.Pd</p> <p>Tempat, tanggal lahir : Medan, 16 Desember 1979</p> <p>Jurusan : S1 Pendidikan Ekonomi</p> <p>Alumni : Universitas Negeri Medan</p> <p>Alamat : Jl. Mawar raya No 203 Blok 18P. Helvetia</p> <p>Bidang Studi : IPS</p>

	No. Hp : 085296751876
12	<p>Nama : Sri Agustina Saragih, S.Pd.I</p> <p>Tempat, tanggal lahir : Medan, 08 Agustus 1982</p> <p>Jurusan : S1 Pendidikan Matematika</p> <p>Alumni : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara</p> <p>Alamat : Jl. Tuamang No. 105 medan</p> <p>Bidang Studi : Matematika</p> <p>No. Hp : 082274822000</p>
13	<p>Nama : Yuniati, S.Pd</p> <p>Tempat, tanggal lahir : Alue Batee, 12 Juni 1972</p> <p>Jurusan : S1 Pendidikan Matematika</p> <p>Alumni : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara</p> <p>Alamat : Jl. Perintis Kemerdekaan binjai</p> <p>Bidang Studi : Matematika</p> <p>No. Hp : 081375952481</p>
14	<p>Nama : Erwita Hafni Rangkuti, S.P</p> <p>Tempat, tanggal lahir : Medan, 05 November 1974</p> <p>Jurusan : S1 Pertanian</p> <p>Alumni : Universitas Sumatera Utara</p> <p>Alamat : Jl. Bersama Gg dahlia No7</p> <p>Bidang Studi : IPA Terpadu</p> <p>No. Hp : 081397749032</p>
15	<p>Nama : Novida Hairuni, S.Pd</p> <p>Tempat, tanggal lahir : Medan, 10 November 1983</p> <p>Jurusan : S1 Pendidikan Seni Musik</p> <p>Alumni : Universitas Negeri Medan</p>

	Alamat : Jl Pimpinan Gg. Suka Famili No 1 Medan Bidang Studi : Seni Budaya No. Hp : 081264680079
16	Nama : Hidayat, S.Pd Tempat, tanggal lahir : Jurusan : S1 PJKR Alumni : Universitas Negeri Medan Alamat : Bidang Studi : PENJASKES No. Hp :
17	Nama : Salmawaty Siregar, S.Kom Tempat, tanggal lahir : Silau Dunia, 15 desember 1971 Jurusan : S1 Teknik Komputer Alumni : Universitas Budidarma Alamat : Jl. Pimpinan Gg suka Maju No 3A Bidang Studi : Komputer No. Hp : 081362141509
18	Nama : Erwinsyah Nst, S.T Tempat, tanggal lahir : Medan, 16 maret 1979 Jurusan : S1 Teknik Mesin Alumni : Institute Teknologi Medan Alamat : Jl. Rambungan desa Baru Per. Taman Citra Bidang Studi : Elektronika No. Hp : 083199234490
19	Nama : Ismail Ahmad Srg,S.Pd.I Tempat, tanggal lahir : B. Pulau, 21 Mei1993

	<p>Jurusan : S1 BP/BK</p> <p>Alumni : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara</p> <p>Alamat : Jl. Sodomulyo Gg Karya Tembung</p> <p>Bidang Studi : BP/BK</p> <p>No. Hp : 085260786628</p>
20	<p>Nama : Hendra Kurniawan, M.Pd.I</p> <p>Tempat, tanggal lahir : Suka mulia, 04 Agustus 1992</p> <p>Jurusan : S2 Pendidikan Islam</p> <p>Alumni : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara</p> <p>Alamat : Jl. Gurilla Gg Arsyad</p> <p>Bidang Studi : Bahasa Arab</p> <p>No. Hp : 085275088507</p>
21	<p>Nama : Muhammad Yasir, S.Pd</p> <p>Tempat, tanggal lahir : Medan, 03 Desember 1987</p> <p>Jurusan : S1 Pendidikan Bahasa Inggris</p> <p>Alumni : Universitas Muslim Nusantara</p> <p>Alamat : JL. Garuda Gg melati no 64 D Medan</p> <p>Bidang Studi : Bahasa Inggris</p> <p>No. Hp : 082164347025</p>
22	<p>Nama : Fuadaturrahmah, M.Pd</p> <p>Tempat, tanggal lahir : Medan, 01 Oktober 1985</p> <p>Jurusan : S2 Pendidikan Kimia</p> <p>Alumni : Universitas Negeri Medan</p> <p>Alamat : Jl. SM Raja Gg Titi Besi No.7</p> <p>Bidang Studi : IPA Terpadu</p> <p>No. Hp : 0857 6312 1959</p>

23	Nama : Wilyana Utari Siahaan, S.Pd Tempat, tanggal lahir : Karang sari, 06 Desember 1991 Jurusan : S1 Pendidikan Biologi Alumni : Universitas Negeri Medan Alamat : Jl. Sei Denai No 62 Bidang Studi : IPA Terpadu No. Hp : 085270667656
24	Nama : Reja Aprilia Tempat, tanggal lahir : Kaban Jahe, 05 April 1996 Jurusan : S1 Sastra Mandarin Alumni : Universitas Sumatera Utara Alamat : Jl. Jamin Ginting Gg Purba Padang Bulan Bidang Studi : Seni Budaya No. Hp : 081262044440
25	Nama : Arifin Saleh Siregar, S.Pd Tempat, tanggal lahir : P. Bujur, 25 Januari 1992 Jurusan : S1 Pendidikan PJKR Alumni : Universitas Negeri Medan Alamat : Jl. Jangka Gg arif No 41 A Bidang Studi : PENJASKES No. Hp : 082168651940

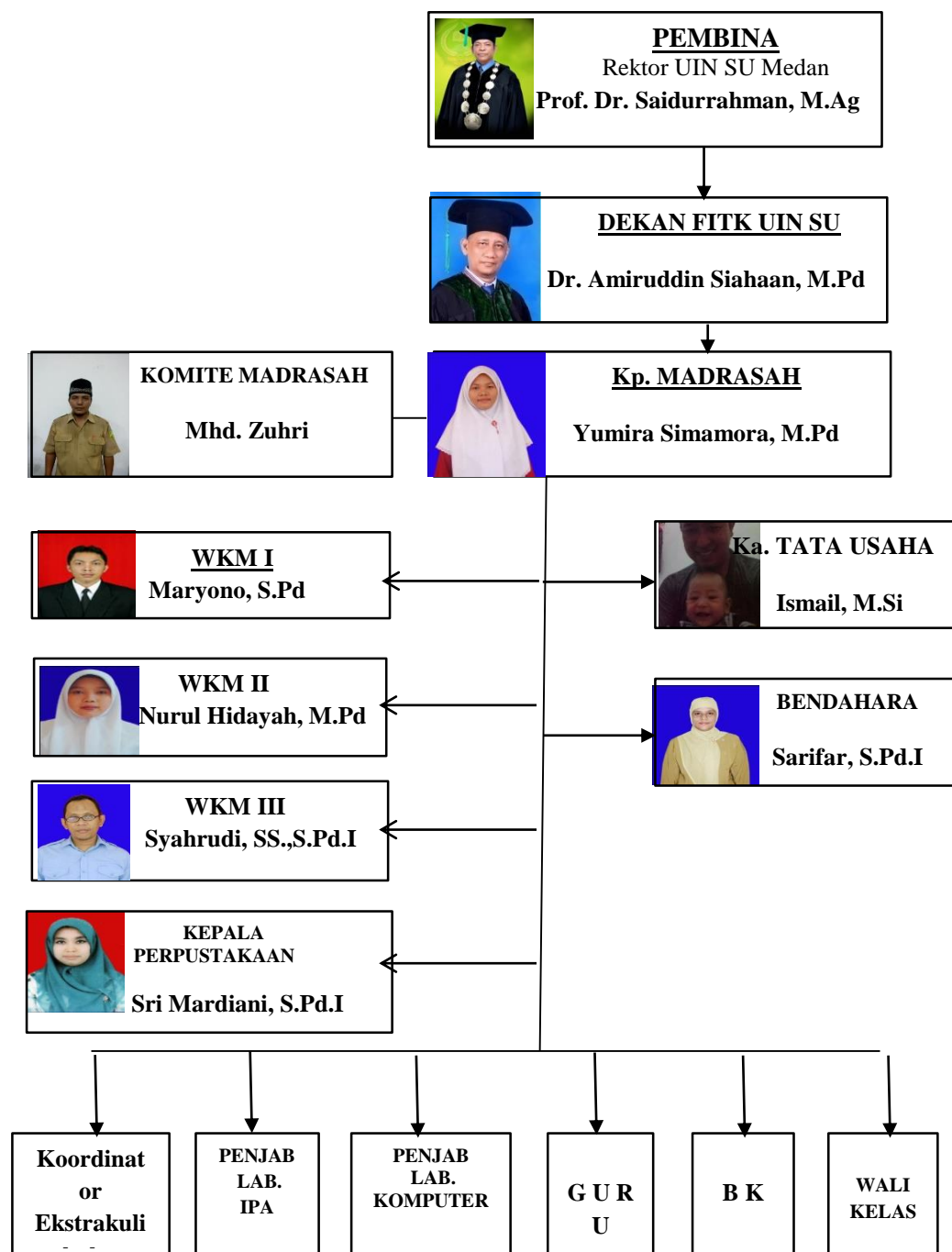
Sumber: Dokumen MTs Laboratorium UIN SU Medan

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa, jumlah guru atau pendidik di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan berjumlah 24 orang, di bawah kepemimpinan ibu Yumira Simamora, M.Pd. Dari 24 guru diatas terdapat satu orang Guru Bimbingan Konseling Islam yang bernama Ismail Ahmad Siregar, S.Pd.I. Beliau lulusan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, beliau

lulusan dari jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI). Untuk lebih lanjut dapat di lihat pada tabel 6.

Selanjutnya untuk mengetahui struktur organisasi Madrasah Tsanawiyah UIN SU Medan, peneliti juga memasukkan strukturnya tersebut di bawah ini:

STRUKTUR ORGANISASI MTs LAB IAIN SU



9. Tugas Tenaga Kependidikan MTs Laboratorium UIN SU Medan

a. Kepala Madrasah

Kepala Madrasah ialah pimpinan teratas dari penyelenggara Madrasah yang bertanggung jawab atas berlangsungnya proses belajar mengajar, usaha pengembangan dan pembinaan kesiswaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana Madrasah. Kepala Madrasah sebagai educator, administrator, manager dan supervision pendidikan, bertanggung jawab penuh atas penyelenggaraan pendidikan pada madrasah dengan dibantu oleh satu orang Pembantu Kepala Madrasah. PKM I dibidang Kurikulum. Adapun tugas Kepala Madrasah ialah:

- 1) Penanggung jawab pelaksanaan pendidikan dan administrasi sekolah.
- 2) Merencanakan , mengorganisir dan mengevaluasi seluruh proses pendidikan di sekolah yang meliputi aspek edukatif dan administrasi yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum, sedang aspek administratif meliputi :
 - a) Administrasi belajar mengajar
 - b) Administrasi perkantoran
 - c) Administrasi siswa
 - d) Admnistrasi ketenaga kerjaan
 - e) Administrasi perlengkapan
 - f) Administrasi keuangan
 - g) Administrasi perpustakaan
 - h) Administrasi laboratorium
 - i) Administrasi BP / BK
 - j) Administrasi Hubungan Masyarakat
 - k) Berbagai laporan sesuai dengan kebutuhan

b. Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum dan Kesiswaan

- 1) Menyusun jadwal Kegiatan Belajar Mengajar
- 2) Menyusun pembagian tugas guru

- 3) Mengatur kegiatan evaluasi belajar (ulangan harian, ulangan umum/semester, Ujian Tengah Semester, Ujian Sekolah dan Ujian Nasional)
- 4) Mengatur persiapan proses belajar mengajar yang meliputi :
 - a) Program tahunan guru
 - b) Program semester
 - c) Program satuan pelajaran
 - d) Pelaksanaan program proses belajar mengajar
 - e) Perbaikan / pengayaan
 - f) Mengatur jadwal pemanfaatan laboratorium dan perpustakaan
 - g) Pengembangan kemampuan guru melalui jalur MGMP
 - h) Mengkoordinir pemanfaatan sarana / prasarana madrasah.
- 5) Mengatur pelaksanaan penerimaan siswa baru
- 6) Pengarahan dan pengendalian disiplin siswa dalam rangka melaksanakan tata tertib sekolah.
- 7) Pembinaan dan pelaksanaan koordinasi :
 - a) Keamanan
 - b) Kebersihan
 - c) Ketertiban
 - d) Keindahan
 - e) Kekeluargaan
 - f) Kerindangan
- 8) Pengabdian masyarakat
- 9) Peringatan hari – hari besar nasional
- 10) Mengatur pelaksanaan kegiatan Ekstra Kurikuler.
- 11) Menyiapkan surat menyurat yang berhubungan dengan siswa
- 12) Mengedarkan absensi pegawai dan guru
- 13) Mengkoordinir kebersihan , kerapian ruangan kelas serta kebersihan dan keasrian lingkungan madrasah.
- 14) Membantu melegalisir ijazah dan lain – lain
- 15) Membantu kepala tata usaha dalam bidang administrasi dan kesiswaan

16) Mengerjakan tugas – tugas lain yang ditetapkan kepala madrasah.

c. Kepala Tata Usaha

- 1) Penanggung jawab pelayanan pendidikan pada Madrasah
- 2) Membantu kepala Madrasah mengenai pengaturan :
 - a) Kesiswaan
 - b) Ketenagaan
 - c) Peralatan pengajaran
 - d) Pemeliharaan gedung dan perlengkapan madrasah serta perpustakaan madrasah.
 - e) Surat menyurat
 - f) Mengkoordinasikan tugas – tugas staf administrasi
 - g) Tugas lain yang diserahkan kepala Madrasah.

d. Bendaharawan

- 1) Menerima dana SPP, Dana Kegiatan madrasah dan lain – lain dari siswa
- 2) Membayarkan gaji kepada pegawai dan guru
- 3) Membayar honor, transportasi dan lainnya sesuai dengan peraturan ketetapan Kepala Madrasah.
- 4) Membayarkan pengeluaran rutin dan lainnya.
- 5) Membuat laporan penerimaan dari siswa
- 6) Membuat laporan keuangan
- 7) Mengkoordinasikan siswa yang mendapatkan BSM (Bantuan Siswa Miskin) dan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah)
- 8) Membuat Laporan penggunaan dana BSM dan BOS
- 9) Mengerjakan tugas – tugas lain yang ditetapkan kepala madrasah

e. Tata Usaha

- 1) Mengisi buku induk siswa
- 2) Mengisi buku klefer

- 3) Pengadaan surat menyurat yang berkaitan dengan pegawai , guru, instansi pemerintah, swasta dan lain – lain.
- 4) Mengagendakan surat masuk dan surat keluar.
- 5) Pendayagunaan perpustakaan
- 6) Membantu Kepala Tata Usaha dalam bidang administrasi kurikulum.
- 7) Mengerjakan tugas – tugas lain.

f. BP / BK

- 1) Menyusun program BP/ BK
- 2) Koordinasi dengan wali kelas dan orang tua siswa
- 3) Mengkoordinir pemilihan jurusan
- 4) Menganalisis hasil evaluasi harian dan cawu sebagai bahan pemberian layanan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.
- 5) Menyelesaikan kasus – kasus siswa yang bermasalah dalam melaksanakan tata tertib dan peraturan madrasah.
- 6) Mengawasi kegiatan siswa pada jam istirahat.

g. Wali Kelas

- 1) Memantau kebersihan kelas
- 2) Memelihara inventaris ruang kelas.
- 3) Memeriksa dan memproses siswa yang absen (alpa, izin, sakit) serta atribut, rambut, kuku dan seragam sekolah.
- 4) Memeriksa batas pelajaran.
- 5) Mengunjungi orang tua/wali siswa.
- 6) Membuat laporan keadaan kelas bulanan
- 7) Mengingatkan dan membantu siswa dalam hal pembayaran SPP.
- 8) Membuat catatan khusus siswa.
- 9) Mengumpulkan nilai harian dan semester untuk diisikan ke raport.
- 10) Menjadi pembina upacara.

- 11) Berupaya dalam mengadakan atribut kelas seperti presiden / wakil presiden, Pancasila, Peta Indonesia/dunia, gambar pahlawan dan hiasan dinding lainnya.
- 12) Bertanggung jawab terhadap kelas yang diwalinya terutama tentang :
 - a) Penetapan disiplin siswa
 - b) Menetapkan tempat duduk siswa dengan membuat denah kelas dengan dasar pertimbangan antara lain :
 - c) Tingkat kerawanan dan kesehatan siswa.
 - d) Tingkat kemampuan siswa sesuai dengan data-data identitas siswa yang dapat diperoleh melalui guru BK.
- 13) Wali kelas berfungsi sebagai perantara siswa dan kepala sekolah, bukan siswa langsung yang menghadap kepala sekolah untuk kepentingan siswa dikelasnya terkecuali atas permintaan kepala sekolah.
- 14) Melaksanakan tugas administrasi yaitu :
 - a) Denah kelas
 - b) Roster pelajaran
 - c) Daftar kelas
 - d) Catatan kelas
 - e) Buku absen siswa, setiap bulan ditutup dan ditandatangani kemudian diserahkan kepada kepala sekolah atau PKM kesiswaan.
 - f) Daftar Kumpulan Nilai
 - g) Buku agenda, surat teguran kepada siswa dan surat panggilan orang tua / wali.
 - h) MAP kumpulan surat-surat permissi siswa dan pertinggalan panggilan siswa (surat keluar)
 - i) Mengisi buku raport siswa dan buku tanda terima pembagian raport pada siswa.
 - j) Memeriksa buku batas pelajaran di kelasnya.

h. Guru Mata Pelajaran

- 1) Menyusun pembuatan program tahunan
- 2) Menyusun program semesteran
- 3) Membuat rincian minggu efektif
- 4) Membuat analisis materi pelajaran
- 5) Menyusun program satuan pelajaran
- 6) Melaksanakan KBM
- 7) Melaksanakan evaluasi
- 8) Melaksanakan analisis hasil evaluasi
- 9) Melaksanakan perbaikan dan pengayaan

i. Guru Piket

- 1) Hadir di madrasah selambat-lambatnya jam 07.15 Wib.
- 2) Memeriksa kebersihan kelas, kamar mandi, sampah di halaman.
- 3) Mengingatkan guru untuk masuk ke kelas dan menyuruh siswa untuk segera masuk ke kelas bila bel masuk telah berbunyi.
- 4) Menghukum siswa yang terlambat lebih dari 5 menit (pada bel I dan bel setelah istirahat)
- 5) Mencatat dan merekap kehadiran/ketidakhadiran dan keterlambatan guru dan siswa dan menyerahkan rekap tersebut ke BK.
- 6) Mengumpulkan absen siswa paling lambat sebelum istirahat.
- 7) Memanggil / memproses / memberi sanksi siswa yang alpa pada hari sebelumnya (satu hari sebelumnya).
- 8) Membariskan siswa pada setiap upacara dan kultum.
- 9) Menjaga siswa untuk tidak keluar area kecuali ada izin.
- 10) Mengamankan / memonitor kelas apabila guru mata pelajaran tidak hadir.

j. Staf Umum

- 1) Menjaga sarana dan fasilitas madrasah

- 2) Bertanggung jawab atas kebersihan ruang kantor , kamar mandi dan lingkungan madrasah.
- 3) Menggandakan bahan – bahan stensilan
- 4) Menyiapkan minum pegawai dan guru setiap hari kerja
- 5) Tugas – tugas lain yang ditetapkan kepala Madrasah.

10. Data Siswa Tahun 2017

Tabel 8. Data Siswa MTs Laboratorium UIN SU Medan

No	KELAS VII	No	KELAS VIII	No	KELAS XI
1	Aditya Faushan	1	A'aqil Abyan Alifa	1	Ade Karina Lubis
2	Ahmad Fauzan	2	Ade fahdiyah s	2	Adilla Putri
3	Ahmad Zaqy Sardi	3	Ahmad badawi	3	Adinda Agustina Putri
4	Aisyah Amalia	4	Al fatih winaldi	4	Ahmad Arifin
5	Akmal Gunawan Alfarizi	5	Al rianda ricky s.m	5	Ahmad Chairido Utomo
6	Al Ma'arif Maulana	6	Alfi syahri al khairi	6	Aida Khairina
7	Alya Nur Hikmah	7	Alfina falhani	7	Aldo Syahputra
8	Amalia Oktasari	8	Andi gunawan	8	Alfianda Syahri
9	Anggi Tri Hapsari	9	Anggita farahdiba	9	Almi Apriyansyah .S
10	Anggita Marito Rambe	10	Anisa almeida	10	Anisa Salza Bila
11	Ariel Aryansyah	11	Aqila alfriza	11	Arifa Yasmin
12	Asnan Nur Hidayah	12	Ayu Dwi Sugesti	12	Cici Prasuci

13	Azril Valentino Sembiring	13	Baihaki Hakim	13	Dalil Arifin
14	Azza Bunaina	14	Cindy Audrian	14	Dara Miftahulzannah
15	Azzahra Nazwa Artasyah	15	Cindy Lita Irawan	15	Dian Maisari Isnaini
16	Bani Rahmi Alafi	16	Damar Siddiq	16	Dini Latifah Hanum
17	Bima Sakti	17	Dian Lola Sunillah	17	Erika Syafrina
18	Bima Satria	18	Dika Ferdana	18	Febby Yuliang
19	Cahaya Khairani	19	Dwi Ananda	19	Fiqri Fadhillah Ibrahim
20	Daffa Fachrezi Pane	20	Ersa Nabila Septianti	20	Geo Fadli
21	Dewi Andini	21	Fahmi Anugrah	21	Gunawan Batubara
22	Dilla Ayu Purnama	22	Fajar Hamdani Pohan	22	Hanifah Putri
23	Dwi Yazid Naufal	23	Farhan Samudra	23	Huuriya Rifani
24	Dzaki Azhar Kesuma	24	Febrianti Natasya	24	Irma Suryani
25	Edi Angkat	25	Ikhilil Ikhwanda	25	Khalfi Alifa
26	Endang Purwa Ningsih	26	IKHSAN FAHREZA	26	Laila Hafani Rambe
27	Fadlan Muhajir	27	Imas Fikri Iliani	27	M. Hidayat

28	Fahjri Syahrul	28	Irfan Ridho Sihombing	28	Mariyatul Qibthiyyah
29	Faisal	29	Jihan Febrina Sembiring	29	Melati Chairunnisa. T
30	Falip Wardana	30	Liza Suryani	30	Mufti Weresti Mulyo D
31	Febriani	31	M. Galih Rian Pratama	31	Muhammad Azhar Luthfi
32	Ferdy Pradana Putra Lubis	32	M. Ibnu Fauzan	32	Muhammad Ibnu Syahri
33	Hafiz Azmy Daulay	33	M. Ridho Brigade M	33	M. Rizky Nadenggan
34	Ibnu Nazri Khairul Syah	34	M. Syafwan Fikri	34	Nurul Huda
35	Ikhsan Panji Winara Rambe	35	M. Syahru	35	Pancasona
36	Jafira Prastiantika	36	Mahrany Raudah K T	36	Purnama Bahari
37	Kiki Yuniar Andini	37	Maulidyo Sitimurang	37	Putri Aprilia Payung
38	M. Daffa Fathurrahman	38	Mhd. Fauzan B	38	Putria Khairunnisa
39	M. Galang Arly P	39	Muhammad Adamsyah	39	Rafiqi Raziq
40	M. Hafizd Maulana	40	Muhammad Hidayat	40	Rahmatillah

41	M. Khairul Amali	41	Muhammad Rafli	41	Rian Rozak Pratama
42	Marsyah Macellia	42	Nabila Alifa Balqis	42	Rio Wiratama
43	Meutia Ramdhani Rambe	43	Nadila Siswanti	43	Sabrina Rizka Saputri
44	Muhammad April	44	Nasrul Abdullah Siregar	44	Salsabila
45	M. Ardiansyah Siregar	45	Naufal Shofwan	45	Sheila Mauliza
46	Muhamad Arip Sahputra Purba	46	Neila Zein	46	Shufina Ardillah
47	Muhammad Ibnu Sembiring	47	Nurliya	47	Sri Anis Salsa Putri
48	Muhammad Irfan	48	Nururi Agustina	48	Suhada Ramadhanu
49	M. Khairul Anwar	49	Pais Farhan	49	Syafita Khairunnisa .P
50	Muhammad Ma'ruf	50	Pebriansyah Siregar	50	Tazkia Khairani M
51	Muhammad Muflih Ar- Rizqi	51	Puja Andini	51	Tiara Nafisa
52	Muhammad Nabil	52	Putra Rabial Sibarani		
53	Mhd. Rizki Alfisyahri	53	Reiki Nurhadi		

54	Muhammad Yazid Arrafi	54	Revalina Vasya Meliza		
55	Muhammad Zikry Al Bana L	55	Rifqi Alfariza		
56	Naila Humairo	56	Rizka Aulia		
57	Nasywa Khairunnisa	57	Salsa Fahira		
58	Nayla Salsabila	58	Sandyah Ayu Trisna		
59	Nazwa Syakirana	59	Satria Agung Apriansyah		
60	Nerli Zulaika Rambe	60	Satria Ananda		
61	Nur Fadila	61	Siti Aisyah		
62	Nur Indah Syafitri	62	Siti Khalizah Tarigan		
63	Nurul Azizah	63	Siti Nabila		
64	Putri Andini	64	Siti Nurisma Siregar		
65	Rafli Adi Tama	65	Suci Rahmadani		
66	Rahmad Hidayat	66	Sufia Aryati		
67	Raihan Afrizal Hsb	67	Suhandiro Wibowo		
68	Refliansyah Putra Wijaya	68	Syafna Syafira Azyuny		
69	Rendiansyah	69	Triyandani		
70	Roby Syah Putra	70	Vania Ramadhani		

71	Rofif Albahaqi	71	Zahra Balqis Ananda L		
72	Sandi Anggun Risky Wijayanti	72	Zarkasy		
73	Sarah Aprilia Wijaya				
74	Sazril Maulana Saragih				
75	Siti Nurhaliza Tanjung				
76	Siti Nurmala Harahap				
77	Ummul Chotimah Pohan				
78	Vika Marwa Sabila				
79	Wahyu Wardana Simamora				
80	Yunizar Nasution				
81	Yusuf Setiawan Siagian				
82	Zaki Abdullah				
83	Zakiyah Darajah Panjaitan				
84	Zaky Mubarak				

Sumber Data: Tata Usaha MTs Laboratorium UIN SU Medan

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada tahun ajar 2017/2018 ini jumlah keseluruhan siswa Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan sebanyak

207 siswa. 207 siswa tersebut terdiri dari 2 kelas pada setiap jenjang kelas. Siswa kelas VII berjumlah sebanyak 84 siswa Terdiri dari 49 siswa laki-laki dan 35 siswa perempuan. Siswa kelas VIII berjumlah sebanyak 74 siswa terdiri dari 36 siswa laki-laki dan 36 siswa perempuan. Siswa kelas IX berjumlah sebanyak 57 siswa terdiri dari 21 siswa laki-laki dan 30 siswa perempuan.

B. Temuan Khusus Penelitian

Deskripsi temuan yang berkenaan dengan hasil penelitian ini disusun berdasarkan hasil observasi atau pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti selama berada di lapangan yaitu Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan, kemudian berdasarkan jawaban-jawaban narasumber atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti terhadap narasumber melalui kegiatan wawancara yang dilakukan terhadap pihak yang terkait yaitu, Kepala Madrasah, guru BKI/BP, dan beberapa guru bidang studi lain yang mengajar di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan.

Temuan khusus akan di fokuskan pada implementasi layanan konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan. Fokus penelitian ini di tujukan kepada tiga bagian yaitu, Pelaksanaan layanan konseling Islami, Masalah yang di tuntaskan guru bimbingan konseling melalui layanan konseling Islami, serta peluang, hambatan dan solusi penanganannya dalam melaksanakan layanan konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara.

1. Pelaksanaan Layanan Konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara.

Sebelum peneliti menuliskan bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan, terlebih dahulu peneliti menuliskan masalah kenakalan siswa sebelum guru BKI (Ismail Ahmad Siregar, S.Pd.I) masuk dan menerapkan layanan bimbingan konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan. Ternyata banyak sekali masalah kenakalan siswa yang ada di madrasah tersebut sebagaimana yang

peneliti kutif dari pernyataan/jawaban bapak Ismail mengenai kenakalan siswa yang ada di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan. Bapak Ismail menyatakan sebagai berikut:

Sebelumnya saya melihat, bahwa karakter siswa di sekolah ini masih buruk pada sebagian siswa. Mereka berbicara tidak sopan kepada guru maupun kepada kakak kelas mereka. Belum lagi kebiasaan cabut dari sekolah, ribut saat pembelajaran sedang berlangsung, berkelahi, tidak masuk sekolah tanpa keterangan jelas, berpakaian dan berpenampilan yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah, selalu terlambat masuk sekolah. Selain itu, tidak adanya lingkungan religius di sekolah ini. Waktu istirahat di gunakan hanya untuk bermain, saat zuhur siswa tidak di arahkan ke masjid untuk melaksanakan shalat zuhur.¹

Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada ibu Nurul Hidayah M.Pd.I sebagai guru bidang studi Aqidah Akhlak sekaligus WKM II. Ternyata penjelasan ibu Nurul sesuai dengan pernyataan bapak Ismail. Sebelumnya sebagian besar siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah sering bermasalah, seperti berbicara tidak sopan, cabut dari sekolah, tidak masuk sekolah tanpa izin, tidak mengerjakan tugas, ribut saat pembelajaran sedang berlangsung juga berkelahi.²

Bapak Maryono, S.Pd.I sebagai guru bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam sekaligus sebagai WKM I, juga menyatakan hal yang senada dengan pernyataan dua responden sebelumnya. Jadi jelas, bahwa sebelum bapak Ismail memberikan layanan bimbingan konseling Islami, karakter dari kebanyakan siswa cukup buruk.³

Peneliti tidak hanya mencukupkan perolehan data hanya dari hasil wawancara saja. Peneliti juga melakukan studi dokumen yakni menghimpun dan menelaah setiap dokumen yang berkaitan dengan masalah-masalah kenakalan siswa Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU. Dalam dokumen tersebut, peneliti menemukan beberapa contoh masalah kenakalan yang di lakukan siswa, seperti telat masuk kelas, tidak masuk kelas tanpa keterangan yang jelas, bermain di kelas

¹ Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling Islami Ismail Ahmad Siregar, di Madrasah pada Tanggal 08 Januari 2018.

² Wawancara dengan wakil kepala madrasah II, ibu Nurul Hidayah, di ruangan wakil kepala madrasah II pada tanggal 08 Januari 2018.

³ Wawancara dengan wakil kepala madrasah I, bapak Maryono, di ruangan wakil kepala madrasah I pada tanggal 15 Januari 2018.

saat jam pelajaran masih berlangsung, cabut dari sekolah, berkelahi, berpakaian yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah dan selalu tidak mengerjakan tugas.

Saat peneliti melakukan penelitian di madrasah, peneliti juga melihat ternyata masih adanya beberapa siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU yang melakukan masalah kenakalan tersebut. Masih ada beberapa siswa yang telat datangnya ke sekolah dan ribut saat pembelajaran sedang berlangsung.

Dari data yang peneliti peroleh melalui wawancara dan studi dokumen peneliti menemukan bahwa benar, sebelumnya siswa Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU sering melakukan kenakalan seperti berbicara tidak sopan kepada guru maupun kepada kakak kelas, cabut dari sekolah, ribut saat pembelajaran sedang berlangsung, berkelahi, tidak masuk sekolah tanpa keterangan jelas, berpakaian dan berpenampilan yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah, selalu tidak mengerjakan tugas dan selalu terlambat masuk sekolah. Kemudian didukung dengan hasil observasi peneliti yang masih menemukan beberapa siswa yang telat datangnya ke sekolah dan ribut saat pembelajaran sedang berlangsung.

Permasalahan siswa ini memang sudah biasa terjadi pada anak-anak seusia mereka, namun jika tidak ada pencegahan tentu kenakalan itu akan terus mengarah kepada yang lebih buruk lagi. Lembaga pendidikan berkewajiban untuk mendidik anak-anak bangsa untuk menjadi pribadi yang baik. Lingkungan sekolah harus bisa menjadi lingkungan yang baik bagi siswa untuk membentuk karakter positif siswa, sebab selain dari pembawaan (gen) karakter juga bisa terbentuk dari lingkungan. Hal ini sejalan dengan pernyataan bapak Ismail mengenai proses pembentukan karakter ketika saya menanyakan *“apakah ada kaitannya antara pemberian layanan bimbingan konseling dengan pembentukan karakter siswa?”*. Bapak Ismail mengatakan sebagai berikut:

Sangat berkaitan, karakter itu tidak terbentuk begitu saja, melainkan terbentuk melalui lingkungan dan kebiasaan. Layanan bimbingan konseling Islami bisa menciptakan lingkungan yang baik dengan membiasakan kegiatan-kegiatan yang positif, seperti membiasakan siswa untuk selalu menjaga shalat mereka, membiaskan shalat duha, membaca dan menghafalkan alquran. Jadi jelas, layanan bimbingan konseling Islami berpengaruh untuk membentuk karakter tersebut. Karakter yang di

harapkan itu ialah karakter yang baik yang melahirkan kepribadian kuat, melahirkan perilaku-perilaku dan perkataan yang baik⁴.

Selain untuk menciptakan karakter positif siswa, bapak Ismail juga sangat yakin bahwa kehadiran BKI, dapat membantu guru dalam mengatasi masalah kenakalan siswa. Bapak Ismail menyatakan sebagai berikut:

Bimbingan konseling Islami sangat penting untuk ada di setiap lembaga pendidikan, sebab kehadiran bimbingan konseling Islami sangat banyak memberikan kontribusi positif untuk membantu guru-guru dalam membentuk akhlak mahmudah siswa baik hubungan kepada Allah maupun kepada sesama manusia. Selain itu, bimbingan konseling Islami juga membantu guru dalam menangani masalah-masalah kesiswaan seperti tidak menghargai guru, cabut, tidak masuk sekolah tanpa keterangan yang jelas, berkelahi, tidak memamakai atribut sekolah, tidak mengerjakan tugas sekolah, tidak berpakaian sesuai dengan peraturan sekolah, merokok, bahkan kejahatan obat-obatan terlarang. Kita tahu, bahwa saat ini obat-obatan terlarang bukan saja di konsumsi orang-orang dewasa, bahkan anak sesusia mereka pun sudah terkena kejahatan itu, oleh karena itulah bimbingan konseling Islami sangat penting untuk ada di setiap lembaga pendidikan.⁵

Untuk menciptakan lingkungan yang baik pada siswa, bapak Ismail banyak melakukan kegiatan-kegiatan positif, mulai dari membiasakan melaksanakan shalat wajib, shalat duha, membaca dan menghafalkan alquran serta membuat majlis ilmu dengan metode nasehat. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan. Pertama peneliti menanyakan kepada guru BKI, kegiatan apa saja yang beliau lakukan dalam membentuk karakter siswa. Bapak Ismail menjawab sebagai berikut:

saya membiasakan siswa untuk melaksanakan shalat duha, membaca dan menghafalkan alqur'an, memberikan pemahaman keagamaan, baik di hari besar Islam maupun pada setiap bulannya. Pemahaman agama yang di berikan setiap bulan di lakukan di dalam kelas dan saya sendiri yang menjadi pemateri. Shalat duha sangat di tekankan kepada setiap siswa, untuk selalu melaksanakannya. Siswa melakukan shalat duha di dalam kelas juga di masjid. Sedangkan membaca alqur'an biasanya di lakukan setiap jam masuk saya ke dalam kelas. Sebelum materi saya memerintahkan kepada setiap siswa untuk membaca alqur'an selama 15

⁴ Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling Islami Ismail Ahmad Siregar, di Madrasah pada Tanggal 08 Januari 2018.

⁵ Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling Islami Ismail Ahmad Siregar, di Madrasah pada Tanggal 08 Januari 2018.

menit. Selain jam kelas saya saya juga menganjurkan setiap guru untuk menyediakan waktu sebanyak 5 menit untuk siswa membaca al-quran. Menghapalkan alquran juga diwajibkan kepada siswa. Setiap siswa wajib menyetorkan hapalannya sebanyak 5 ayat dalam 1 minggu, dan di setorkan setiap jam pelajaran saya.⁶

Ibu Nurul Hidayah juga mengatakan yang senada dengan pernyataan bapak Ismail. Ibu Nurul Hidayah mengatakan “*Banyak kegiatan positif yang bapak Ismail lakukan dalam membimbing siswa, seperti menganjurkan siswa untuk melaksanakan shalat zuhur sewaktu tiba waktunya, shalat duha juga, kemudian membiasakan menghapalkan alqur’an*”.⁷

Ibu Yumira simamora, M.Pd.I sebagai kepala sekolah, juga mengatakan bahwa “*diantara kegiatan yang bapak Ismail buat untuk membentuk karakter siswa ialah seperti mewajibkan siswa melaksanakan shalat zuhur, shalat duha, membaca dan menghapalkan alqur’an*”.⁸

Peneliti juga melihat secara langsung, bahwa siswa di perintahkan untuk mengerjakan shalat wajib saat di sekolah. Shalat wajib yang mereka kerjakan ialah shalat zuhur, sebab siswa masih berada di sekolah saat waktu shalat zuhur tiba. Peneliti juga melihat siswa membiasakan diri untuk melaksanakan shalat duha sewaktu jam istirahat, membaca alquran sebelum memulai proses pembelajaran, bahkan menghapalkan alquran. Memang semua ini sesuai dengan kurikulum ekstrakurikuler Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan, yang telah peneliti tuliskan pada bagian temuan umum.

Peneliti juga mendapatkan hasil yang sama dengan pernyataan beberapa informan melalui studi dokumentasi yang peneliti himpun dan telaah. Melalui studi dokumentasi tersebut, peneliti menemukan adanya siswa yang mengerjakan shalat duha, shalat zuhur, membaca dan menghapalkan alquran.

Mengenai kenapa ada perbedaan, alokasi waktu mengaji antara jam pelajaran bapak Ismail dengan pelajaran yang lain adalah agar alokasi waktu

⁶ Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling Islami Ismail Ahmad Siregar, di Madrasah pada Tanggal 08 Januari 2018.

⁷ Wawancara dengan wakil kepala madrasah II, ibu Nurul Hidayah, di ruangan wakil kepala madrasah II pada tanggal 08 Januari 2018.

⁸ Wawancara dengan kepala madrasah ibu Yumira Simamora di ruangan kepala sekolah pada tanggal 17 Januari 2018.

mengaji tidak terlalu mengurangi waktu pembelajaran bidang studi yang lain. Pada waktu jam pelajaran bapak Ismail membaca alqur'an di beri waktu selama 15 menit bahkan lebih. sedangkan pada pelajaran yang lain membaca alquran di berikan waktu selama 5 menit.

Data yang peneliti peroleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi menjelaskan cara bapak Ismail memberikan layanan konseling Islami, untuk membentuk karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan. Selanjutnya peneliti akan menuliskan bagaimana cara bapak Ismail menerapkan layanan bimbingan konseling Islami dalam menangani masalah kenakalan siswa.

a). Tahapan Layanan Konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan.

Bapak Ismail melakukan bimbingan kepada siswa yang bermasalah dengan beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi jenis kenakalan siswa.
2. Mengidentifikasi penyebab kenakalan siswa.
3. Memanggil Siswa untuk di bimbing/ nasehati dengan bil hikmah.
4. Memantau/mengevaluasi perkembangan siswa.

Beberapa tahapan ini peneliti tuliskan berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Ismail. Bapak Ismail mengatakan sebagai berikut:

Dalam mengatasi masalah kenakalan siswa, pertama kali saya harus mengamati jenis masalah siswa dan mendalami penyebab kenakalan siswa tersebut apakah melalui observasi maupun dengan cara mewawancarainya, setelah saya sudah dapat mengidentifikasi penyebabnya selanjutnya saya akan melakukan bimbingan dengan cara menasehati dengan sentuhan yang baik sehingga tidak menimbulkan kejenuhan dan kebencian siswa. Saya akan terus memantau siswa bersangkutan tersebut dan akan selalu memberikan nasihat baik secara individual maupun kelompok di dalam kelas⁹.

⁹ Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling Islami Ismail Ahmad Siregar, di Madrasah pada Tanggal 08 Januari 2018.

Peneliti juga menanyakan hal yang sama pada ibu Nurul Hidayah tentang bagaimana cara bapak Ismail menangani masalah kenakalan siswa. Ibu tersebut mengatakan sebagai berikut:

Saya melihat, ketika ada laporan masalah kenakalan siswa, bapak Ismail tidak langsung memanggilnya. Tapi bapak Ismail mencari tahu apa masalah siswa tersebut melalui temannya. Setelah jelas, bapak Ismail memanggil siswa yang bersangkutan dan memberikan nasehat. Yang saya kagumi ialah, bahwa bapak Ismail menasehati siswa tersebut dengan cara santai dan menunjukkan sikap peduli. Bukan hanya sekedar menasehati, bapak Ismail juga terus memantau perkembangan siswa tersebut.¹⁰

Pernyataan bapak Maryono juga senada dengan pernyataan dua informan sebelumnya mengenai tahapan bapak Ismail dalam menerapkan bimbingannya. Bapak maryono mengatakan sebagai berikut:

Bahwa tahapan yang di berikan bapak Ismail dalam melakukan layanan bimbingan konseling Islami dengan cara runtut. Bapak Ismail tidak langsung memanggil siswa yang bermasalah, namun bapak Ismail mengidentifikasi masalah melalui wali kelas, kemudian bapak Ismail memanggil siswa yang bersangkutan.¹¹

Dari hasil observasi, peneliti juga melihat cara bapak Ismail memberikan layanan konseling itu melalui beberapa tahapan yang sesuai dengan pernyataan informan. Peneliti melihat tahapan tersebut saat bapak Ismail memberikan bimbingan dengan siswa yang berinisial AGA dan AMM yang kasusnya ribut di dalam kelas saat pembelajaran sedang berlangsung. Sebelum bapak Ismail memanggil AGA dan AMM, beliau menanyakan kepada siswa yang sekelas dengan AGA dan AMM mengenai masalah apa yang mereka berdua buat. Setelah jelas apa permasalahannya, bapak Ismail bertanya kepada guru bidang studi yang masuk pada hari itu, mengenai apa penyebab siswa tersebut ribut saat pembelajaran.

Setelah jelas penyebab masalahnya, bapak Ismail memanggil kedua siswa tersebut, untuk membimbing dan menasehatinya. Peneliti melihat bahwa beliau sangat santai dan ramah saat memberikan nasehat dan bimbingan kepada dua siswa

¹⁰ Wawancara dengan wakil kepala madrasah II, ibu Nurul Hidayah, di ruangan wakil kepala madrasah II pada tanggal 08 Januari 2018.

¹¹ Wawancara dengan wakil kepala madrasah I, bapak Maryono, di ruangan wakil kepala madrasah I pada tanggal 15 Januari 2018.

tersebut. Begitu juga yang bapak Ismail terapkan kepada siswa kelas VII yang berkasus selalu datang terlambat ke sekolah yang dilakukan siswa inisial AF.

Cara bapak Ismail menangani kenakalan siswa ini sangat menarik, bapak Ismail tidak langsung memanggil dan menasehati siswa bersangkutan, namun bapak Ismail melakukan tahapan yang runtut, mulai dari identifikasi masalah dan penyebab sampai dengan memantau atau mengevaluasi perkembangan siswa yang bersangkutan tersebut. Selain itu, bapak Ismail juga tidak melepas siswa begitu saja setelah bimbingan selesai, namun bapak Ismail juga terus memantau dan mengevaluasi perkembangan siswa. Bapak Ismail melakukan evaluasi terhadap keberhasilan layanan bimbingan yang beliau berikan melalui buku catatan siswa serta rapot siswa, sebagaimana yang beliau katakan:

Saya mengevaluasi peserta didik setiap semester. Saya akan melihat perkembangan peserta didik dalam satu semester, begitu juga dengan siswa yang bermasalah, selama satu semester saya melihat apakah ada perubahan kearah yang lebih baik. Cara saya mengevaluasinya dengan melihat rapot siswa. Pada rapot siswa kan ada penilaian apektif pada setiap pelajaran, inilah yang saya lihat di penghujung semester, kemudian saya bandingkan dengan semester sebelumnya, selain itu saya juga memiliki buku catatan perkembangan siswa, catatan saya akan saya bandingkan dengan catatan guru yang lain.¹²

Ibu Nurul Hidayah juga mengatakan hal yang senada dengan pernyataan bapak Ismail. Ibu Nurul mengatakan, *“Sepengetahuan saya beliau, selalu menanyakan perkembangan siswa-siswa yang bermasalah kepada guru-guru bidang studi. Selain itu, beliau juga aktif melihat nilai apektif siswa yang bermasalah di rapot siswa tersebut”*.¹³

Peneliti juga menanyakan hal yang sama dengan bapak Maryono mengenai cara bapak Ismail mengevaluasi perkembangan siswa. Beliau mengatakan bahwa

¹² Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling Islami Ismail Ahmad Siregar, di Madrasah pada Tanggal 08 Januari 2018.

¹³ Wawancara dengan wakil kepala madrasah II, ibu Nurul Hidayah, di ruangan wakil kepala madrasah II pada tanggal 08 Januari 2018.

bapak Ismail selalu bertanya kepada guru-guru bidang studi lain terhadap siswa yang sebelumnya bermasalah.¹⁴

Selain dari pernyataan informan diatas, peneliti juga melihat bahwa bapak Ismail rutin keliling di sekolah memantau siswa. Terlebih lagi memantau siswa yang sebelumnya bermasalah. Peneliti melihat di sela-sela waktu istirahat, beliau juga berbincang-bincang kepada guru-guru bidang studi lainnya mengenai perkembangan siswa.

Selanjutnya peneliti melakukan studi dokumentasi, peneliti melihat bapak Ismail aktif mencatat nama-nama siswa yang bermasalah. Beliau mencatat nya bertujuan untuk memantau perkembangan siswa tersebut. Melalui buku catatan, beliau juga bisa lebih memfokuskan bimbingan kepada siswa tersebut.

b). Pendekatan Layanan Konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan.

Selain tahapan yang unik, bapak Ismail juga melakukan bimbingan atau nasehat dengan pendekatan yang membuat siswa merasa nyaman. Bapak Ismail mengatakan sebagai berikut:

Ada tiga pendekatan yang saya gunakan dalam menerapkan layanan bimbingan konseling Islami diantaranya, pendekatan melalui nasehat, bilhikmah dan peringatan. Dalam membimbing konseli kita harus selalu menasehatinya, namun haruslah dengan hikmah. Tidak baik menasehati konseli dengan menyinggung perasaannya, sebab hal itu akan memperburuk perilaku siswa, tapi nasehatilah dengan santun, karena itu hatinya akan tersentuh dan berlahan akan menyadari kesalahannya. Selain itu, kita juga jangan bosan untuk terus mengingatkan siswa untuk tidak mengulangi perilaku yang tidak terpuji. Inilah alasan kenapa saya menggunakan tiga pendekatan tersebut dalam menerapkan layanan bimbingan konseling Islami.¹⁵

¹⁴ Wawancara dengan wakil kepala madrasah I, bapak Maryono, di ruangan wakil kepala madrasah I pada tanggal 15 Januari 2018.

¹⁵ Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling Islami Ismail Ahmad Siregar, di Madrasah pada Tanggal 08 Januari 2018.

Bapak Ismail menerapkan layanan bimbingan konseling Islami dengan tiga pendekatan yaitu:

- 1) Pendekatan Nasehat.
- 2) Pendekatan bilhikmah
- 3) Pendekatan peringatan

Dari pernyataan ibu Nurul Hidayah, peneliti juga menyimpulkan bahwa memang bapak Ismail melakukan tiga pendekatan tersebut. Ibu Nurul Hidayah mengatakan sebagai berikut:

Bapak Ismail memanggil siswa yang bersangkutan dan memberikan nasehat. Yang saya kagumi ialah, bahwa bapak Ismail menasehati siswa tersebut dengan cara santai dan menunjukkan sikap peduli. Bukan hanya sekedar menasehati, bapak Ismail juga terus mengingatkan siswa untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama serta memantau perkembangan siswa tersebut”.¹⁶

Bapak Ismail memang menerapkan ketiga pendekatan tersebut dalam memberikan bimbingan kepada siswa. seperti kasus berbicara tidak sopan kepada guru yang dilakukan siswa inisial SSB. Ketika itu bapak Ismail memanggil SSB untuk diberikan layanan dengan tiga pendekatan tersebut. Bapak Ismail menasehati siswa tersebut dengan penuh hikmah serta memberikan peringatan-peringatan dampak dari bahasa yang tidak santun. Bapak Ismail menerapkan tiga pendekatan ini, sebab menurut beliau tiga pendekatan ini jika dilaksanakan secara rutin sudah cukup untuk menangani masalah kenakalan siswa. Siswa haruslah terus di nasehati, namun dengan hikmah.

Selain itu juga harus terus di beri peringatan agar tidak mengulangi kembali kesalahan yang sama. Memang banyak pendekatan dalam menerapkan layanan bimbingan konseling Islami , namun peneliti juga sepemahaman dengan bapak Ismail bahwa tiga pendekatan tersebut bisa menangani masalah kenakalan siswa jika dilakukan secara rutin.

¹⁶ Wawancara dengan wakil kepala madrasah II, ibu Nurul Hidayah, di ruangan wakil kepala madrasah II pada tanggal 08 Januari 2018.

Menurut peneliti dalam membimbing siswa, kita jangan bosan untuk menasehati siswa. Nasehat yang kita berikan juga harus di sesuaikan dengan latar belakang siswa tersebut, seperti pemahaman, latar belakang keluarga, lingkungan, situasi dan kondisi konseli. Kita tidak bisa langsung menasehati semua siswa dengan cara dan bahasa yang sama. Kita harus sesuaikan dengan keadaan siswa bahkan dengan perkembangan psikologi siswa. Inilah yang di sebut dengan pendekatan bilhikmah.¹⁷ Setelah melakukan dua pendekatan tersebut, kita juga jangan lupa untuk terus memberi nasehat berupa peringatan agar siswa tidak mengulangi kembali kesalahannya.

c). Teknik Layanan Konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan.

Selanjutnya untuk mengoptimalkan hasil bimbingan melalui pendekatan yang bapak Ismail lakukan, beliau juga menggunakan tiga teknik. Tiga teknik ini beliau lakukan dengan harapan akan memberikan hasil yang baik. Tiga teknik itu diantaranya ialah sebagai berikut:

- 1) Teknik latihan spritual
- 2) Teknik menjalin kasih sayang
- 3) Teknik cerminan alqudwah alhasanah

Ketiga teknik ini peneliti dapatkan dari jawaban bapak Ismail dalam wawancara saya kepadanya. Beliau mengatakan:

Adapun teknik yang saya gunakan dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling Islami diantaranya teknik latihan spritual, menjalin kasih sayang dan teknik cerminan alqudwah alhasanah. Untuk mengatasi masalah kenakalan siswa dan menciptakan karakter siswa yang baik tidak cukup hanya dengan nasehat, namun kita harus membiaskannya untuk melakukan kegiatan spritual, seperti shalat, membaca dan menghafalkan alqur'an, menganjurkan berpuasa suannah dan lain sebagainya. Ketika kebiasaan ini terus-menerus di lakukan secara rutin, saya yakin akan timbul ketenangan dalam hati siswa dan ini akan menjauhkannya dari kenakalan-kenakalan tersebut. Kebiasaan yang baik

¹⁷ Lahmuddin Lubis, *Konseling dan Terapi Islami* (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm. 129-130.

itu, juga akan berpengaruh besar dalam menanamkan karakter positif pada diri siswa. Kemudian, teknik cerminan alqudwah alhasanah juga harus di miliki seorang konselor. Konselor harus bisa menjadi model atau contoh yang baik bagi konselinya.¹⁸

Ibu Nurul Hidayah juga mengatakan, bahwa bapak Ismail mengajak siswa untuk membiasakan diri untuk melakukan kegiatan spritual seperti mengerjakan shalat duha, membaca dan menghapalkan alqur'an. Ibu Nurul Hidayah juga mengatakan bahwa saat membimbing bapak Ismail menasehati dengan sangat ramah dan peduli.¹⁹

Ibu Yumira juga mengatakan bahwa siswa selalu di biasakan untuk mengerjakan shalat duha, membaca alqur'an, menghapalkan alqur'an serta latihan kultum setiap hari jumat. Bapak Ismail juga bisa menjadi contoh yang baik untuk siswa-siswa Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU.²⁰

Selain dari pernyataan informan diatas, peneliti juga melihat secara langsung bahwa beliau memang melaksanakan tiga tehnik tersebut. Cara bapak Ismail dalam memberikan layanan bimbingan konseling sangat menarik. Seperti kasus berkelahi yang berinisial BS dan EA. Bapak Ismail memanggil kedua siswa tersebut untuk dimintai keterangan, dan selanjutnya di nasehati dengan hikmah. Bapak Ismail menganjurkan kepada keduanya untuk menumbuhkan sifat kasih sayang. Bapak Ismail memerintahkan kedua siswa tersebut untuk melaksanakan shalat duha. Seperti inilah cara bapak Ismail menangani masalah siswa yang berkelahi.

Untuk menangani masalah kesiswaan, beliau tidak hanya melakukan nasehat atau peringatan saja, melainkan juga dengan mengajak siswa bersangkutan untuk melakukan kegiatan spritual, seperti melaksanakan shalat wajib, shalat sunnah duha, membaca dan menghapalkan alquran.

Dari dokumen yang ada, peneliti juga bisa melihat bahwa latihan spritual dibiaskan kepada siswa Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU. Dokumen

¹⁸ Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling Islami Ismail Ahmad Siregar, di Madrasah pada Tanggal 08 Januari 2018.

¹⁹ Wawancara dengan wakil kepala madrasah II, ibu Nurul Hidayah, di ruangan wakil kepala madrasah II pada tanggal 08 Januari 2018.

²⁰ Wawancara dengan kepala madrasah ibu Yumira Simamora di ruangan kepala sekolah pada tanggal 17 Januari 2018.

yang ada menjelaskan bahwa siswa sering mengerjakan shalat duha, zuhur, membaca dan menghafalkan alqur'an.

Menurut peneliti, teknik ini sangat baik untuk menangani masalah kenakalan siswa, sebab kita ketahui bahwa kenakalan itu terjadi karena adanya dorongan dari dalam diri (hati) untuk melakukan kenakalan tersebut. Hal ini juga sesuai dengan hadits nabi Muhammad saw. Dari An Nu'man bin Basyir *radhiyallahu 'anhuma*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: “Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati (jantung)” (HR. Bukhari no. 52 dan Muslim no. 1599).

Nah jika hati yang bermasalah maka hatilah terlebih dahulu yang kita obati. Membiasakan siswa untuk melakukan kegiatan spritual sangat tepat untuk mengobati hati. Mendekatkan siswa pada Allah adalah cara yang terbaik untuk mengatasi masalah hati anak, sebab hanya Allah sajalah yang sanggup mengobati penyakit hati manusia, sebagaimana firman Allah:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ٥٧

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”²¹

²¹ Q. S. Yunus. 10: 57

Teknik ini sangat tepat sebab memberikan dua hasil sekaligus yaitu, menangani masalah kenakalan siswa serta menanamkan karakter positif pada siswa.

d). Jenis Layanan Konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan.

Adapun jenis layanan bimbingan konseling Islami yang ada di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan ialah sebagai berikut:

- 1) Layanan Bimbingan Individual
- 2) Layanan Bimbingan Kelompok
- 3) Layanan Bimbingan Karir

Peneliti menuliskan ini sesuai dengan pernyataan bapak Ismail saat proses wawancara dengan beliau. Beliau mengatakan sebagai berikut: *“Adapun bentuk layanan bimbingan konseling yang saya terapkan diantaranya ialah Layanan orientasi, individual, kelompok, karir juga sosial”*.²²

Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada ibu Nurul Hidayah, tentang jenis-jenis layanan bimbingan yang bapak Ismail berikan di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan, ibu Nurul Hidayah mengatakan sebagai berikut:

Saya melihat, bahwa bapak Ismail memberikan bimbingan secara orientasi, individu, kelompok serta layanan bimbingan karir. saya mengatakan demikian, sebab ketika bapak Ismail melakukan bimbingan kepada siswa, terkadang di panggil secara individu ke ruangan BK, namun terkadang juga di lakukan secara berkelompok. Apakah itu di ruangan BK, lapangan sekolah maupun di ruang kelas sendiri. Sedangkan bimbingan karir selalu di fokuskan kepada siswa kelas IX.²³

Ibu Yumira juga mengatakan sebagai berikut:

Bentuk layanan bimbingan konseling Islami yang di berikan di Madrasah ini seperti orientasi, individual, kelompok, sosial, dan termasuk karir juga. Layanan individual biasanya di berikan di ruangan BKI, layanan

²² Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling Islami Ismail Ahmad Siregar, di Madrasah pada Tanggal 08 Januari 2018.

²³ Wawancara dengan wakil kepala madrasah II, ibu Nurul Hidayah, di ruangan wakil kepala madrasah II pada tanggal 08 Januari 2018.

sosial kegiatannya seperti Tour, dan layanan karir di berikan melalui membagikan kertas yang berisikan pertanyaan seputar minat dan bakat.²⁴

Selain dari pernyataan kedua responden di atas, peneliti juga melihat secara langsung, bahwa jenis-jenis layanan yang responden sebutkan tersebut benar memang di laksanakan. Peneliti melihat selain layanan bimbingan individual dan kelompok, beliau juga memberikan layanan bimbingan sosial dan karir. pada layanan individual peneliti melihat ketika bapak Ismail menangani masalah pada kasus tidak masuk sekolah tanpa keterangan yang jelas yang dilakukan oleh siswa inisial BS. BS dipanggil untuk diberikan nasehat secara individual. Begitu juga pada kasus tidak berpakaian sesuai dengan peraturan sekolah yang dilakukan siswa kelas VII inisial EA.

Pada layanan kelompok, peneliti melihat pada saat menangani masalah cabut dari sekolah yang dilakukan siswa kelas VII berinisial AF dan AG. Bapak Ismail memberikan layanan konseling secara kelompok dengan menggunakan pendekatan nasehat, bilhikmah, peringatan dan di dukung tiga teknik kasih sayang. Selanjutnya pada kasus tidak mengerjakan tugas yang dilakukan siswa-siswa kelas VII berinisial MKA, MI, MR, RAT. Mereka ini tidak mengerjakan tugas pelajaran Aqidah Akhlak. Mereka dipanggil bersamaan untuk diberi nasehat terhadap sikap mereka yang tidak terpuji.

Beliau juga memberikan bimbingan dengan tiga pendekatan tersebut. Beliau menerapkan ketiga hal ini sesuai dengan kebutuhan siswa Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan. Sebagaimana yang beliau katakan,

Layanan individual dan kelompok saya berikan ketika menangani masalah siswa seperti cabut dari sekolah, selalu tidak masuk sekolah tanpa keterangan, melawan guru juga ribut di dalam kelas saat pembelajaran sedang berlangsung. Selain itu di berikan juga kepada siswa yang merokok di lingkungan sekolah, melanggar aturan sekolah seperti terlambat masuk kelas, tidak berpakaian rapi dan berpenampilan yang tidak seusia mereka.

²⁴ Wawancara dengan kepala madrasah ibu Yumira Simamora di ruangan kepala sekolah pada tanggal 17 Januari 2018.

Layanan bimbingan sosial di berikan ketika menangani masalah siswa yang sering berkelahi di sekolah. Termasuk siswa yang berbicara yang tidak santun kepada teman maupun guru-guru di sekolah.

Sedangkan layanan karir di berikan untuk membantu siswa menemukan kemampuan apa yang paling dominan dalam dirinya, sehingga dia mampu menyesuaikan jurusan apa yang akan dia ambil di jenjang pendidikan selanjutnya.²⁵

Menurut peneliti, cara bapak Ismail menerapkan masing-masing layanan tersebut sangatlah sesuai dengan masalahnya. Layanan individual di berikan berkenaan dengan masalah kenakalan siswa seperti, cabut dari sekolah, selalu tidak masuk sekolah tanpa keterangan, melawan guru juga ribut di dalam kelas saat pembelajaran sedang berlangsung. Tetapi, jika yang melakukan masalah tersebut lebih dari 3 orang, maka layanan kelompok sangat efisien untuk di terapkan.

Untuk menangani masalah yang berhubungan dengan terjadinya mis komunikasi seperti berkelahi dan tawuran, tentu layanan sosiallah yang tepat untuk di terapkan. Sebab perkelahian maupun tawuran terjadi karena tidak mempunya seseorang untuk bersosial kepada sesamanya. Sedangkan untuk membantu siswa dalam mengenali dominan kemampuannya, maka layanan karir yang cocok untuk di berikan kepada siswa.

Siswa setingkat madrasah sudah seharusnya mengenali dominan kemampuannya, sehingga ketika siswa lanjut ke jenjang yang lebih tinggi (Madrasah aliyah/ sederajat), siswa tidak bingung lagi, apakah mau lanjut ke madrasah, pesantren, SMA, ataupun SMK. Dengan layanan karir juga dapat menolong siswa untuk menentukan jurusan yang harus siswa ambil.

Dari dokumentasi yang peneliti dapatkan juga menjelaskan yang sama dengan hasil wawancara dan observasi peneliti. Peneliti mendapatkan dokumentasi tentang saat bapak Ismail melakukan layanan individual, kelompok dan juga layanan karir. Oleh karena itu, jelaslah bahwa bapak Ismail memberikan layanan tersebut di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU.

²⁵ Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling Islami Ismail Ahmad Siregar, di Madrasah pada Tanggal 08 Januari 2018.

Dalam melaksanakan bimbingan, bapak Ismail juga membedakan cara membimbing pada setiap jenjang kelas yang berbeda, sesuai dengan pernyataan beliau ketika peneliti bertanya apakah ada perbedaan dalam pelaksanaan bimbingan konseling pada jenjang kelas yang berbeda?. Bapak Ismail menjawab sebagai berikut:

Jelas berbeda, setiap jenjang kelas, usianya juga sudah berbeda, maka perlu kita bedakan sesuai dengan usia peserta didik. Cara kita menasehati ataupun memberikan peringatan kepada siswa kelas VII tentulah berbeda dengan siswa kelas IX. Apakah dari segi bahasa, pendekatan maupun teguran” . karena itu guru bimbingan konseling juga harus tahu ilmu perkembangan peserta didik.²⁶

Selain pernyataan bapak Ismail, peneliti juga mengutip pernyataan dari Ibu Nurul Hidayah, beliau menyatakan *“Dalam hal ini, saya tidak terlalu memperhatikan. Namun menurut saya pastilah ada perbedaan Pada setiap jenjang kelas, mengingat perkembangan siswa yang juga berbeda”*.²⁷

Bapak Maryono juga mengatakan yang senada dengan pernyataan dua responden diatas, beliau mengatakan, *“Kalau pemberian konseling berbeda-beda, sesuai dengan tingkatan kelasnya, seperti kelas VII sudah pasti lebih membutuhkan perhatian yang lebih”*.²⁸

Selanjutnya peneliti juga melihat hal yang sama dengan pernyataan ketiga informan diatas, bahwa bapak Ismail memang membedakan cara membimbing pada siswa yang berbeda jenjang kelasnya. Perbedaan pemberian layanan terhadap jenjang kelas yang berbeda itu adalah suatu kepastian, sebab jangankan berbeda jenjang kelas, bahkan yang satu kelas saja pasti ada perbedaan antara siswa yang satu dengan yang lain, seperti perbedaan emosional, kemampuan berkomunikasi, juga perbedaan terhadap memahami suatu tindakan. Nah perbedaan ini, haruslah menjadi salah satu pokok perhatian kita dalam memberikan bimbingan. Bisa saja

²⁶ Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling Islami Ismail Ahmad Siregar, di Madrasah pada Tanggal 08 Januari 2018.

²⁷ Wawancara dengan wakil kepala madrasah II, ibu Nurul Hidayah, di ruangan wakil kepala madrasah II pada tanggal 08 Januari 2018.

²⁸ Wawancara dengan wakil kepala madrasah I, bapak Maryono, di ruangan wakil kepala madrasah I pada tanggal 15 Januari 2018.

dalam membimbing, cara penyampaian nasehat dan peringatan, kita bedakan antara siswa kelas VII dengan siswa kelas IX.

Dalam memberikan layanan bimbingan konseling Islami, bahwa, bapak Ismail memberikannya tidak hanya di ruang BKI, namun pada saat tertentu beliau juga memberikan bimbingan di ruang kelas, halaman sekolah juga di masjid, sebagaimana pernyataan informan berikut, terhadap pertanyaan peneliti mengenai Apakah layanan bimbingan konseling Islami hanya di berikan di ruang bimbingan saja?

1) Pernyataan Bapak Ismail:

*“Tidak, bimbingan bisa di berikan di ruang kelas ketika bimbingan kelompok, bisa juga di lingkungan halaman sekolah, juga di masjid”.*²⁹

2) Pernyataan Ibu Nurul Hidayah:

*“Tidak, bapak Ismail sering melakukan bimbingan di tempat yang berbeda. Terkadang di kelas, di ruang BK, di halaman sekolah juga di masjid”.*³⁰

3) Pernyataan Bapak Maryono:

*“Bimbingan bukan hanya di dalam kelas, namun juga di ruangan BKI juga di halaman sekolah”.*³¹

4) Ibu Yumira Simamora:

*“Selain di ruangan BKI, Layanan yang di berikan di dalam kelas sudah pasti ada, sebab jam untuk BKI memang sudah terjadwal, namun walaupun begitu layanan di luar kelas juga ada seperti di masjid”.*³²

Selain dari pernyataan informan diatas, peneliti juga melihat secara langsung bahwa bapak Ismail bukan hanya memberikan bimbingan di ruangan BKI saja, melainkan di lingkungan sekolah, seperti yang peneliti lihat, bapak Ismail

²⁹ Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling Islami Ismail Ahmad Siregar, di Madrasah pada Tanggal 08 Januari 2018.

³⁰ Wawancara dengan wakil kepala madrasah II, ibu Nurul Hidayah, di ruangan wakil kepala madrasah II pada tanggal 08 Januari 2018.

³¹ Wawancara dengan wakil kepala madrasah I, bapak Maryono, di ruangan wakil kepala madrasah I pada tanggal 15 Januari 2018.

³² Wawancara dengan kepala madrasah ibu Yumira Simamora di ruangan kepala sekolah pada tanggal 17 Januari 2018.

memberikan bimbingan kepada siswa laki-laki kelas VIII 2. Saat itu bapak Ismail memberikan bimbingan di lingkungan sekolah/ di plataran sekolah. Memberikan layanan konseling yang berbeda akan lebih mencairkan suasana, sehingga proses layanan dan bimbingan bisa berjalan dengan baik.

Peneliti juga melakukan studi dokumentasi mengenai dimana saja bapak Ismail memberikan bimbingan kepada siswa. Hasil studi dokumentasi yang peneliti lakukan, peneliti juga menyimpulkan bahwa bapak Ismail bukan saja memberikan bimbingan di ruang BKI saja, melainkan juga di ruang kelas dan lingkungan sekolah.

Memberikan bimbingan tidak hanya di ruangan BKI, namun kita perlu juga membawa siswa ke tempat yang lebih nyaman untuk memberikan bimbingan. Suasana yang nyaman dan adem tentu akan membantu untuk siswa untuk lebih mudah memahami dan menerima bimbingan oleh konselor. Jadi bisa saja kita melakukan bimbingan di masjid. Masjid salah satu tempat yang tepat untuk membimbing siswa secara individu maupun kelompok. Sebelum membimbing kita ajak siswa untuk mengerjakan shalat sunnah terlebih dahulu. Siswa yang berusaha mendekatkan diri pada Allah lewat peraktek relegius, tentu hatinya akan lebih tenang sehingga lebih mudah untuk memahami dan menerima bimbingan oleh konselor.

Mendekatkan diri pada Allah lewat pembiasaan diri melakukan kegiatan relegius/spritua merupakan salah satu teknik dalam layanan bimbingan konseling Islami sebagaimana terdapat pada buku Syaiful Akhyar yang menjelaskan bahwa dalam latihan spritual konseli diarahkan untuk mencari ketenangan hati dengan mendekatkan diri kepada Allah sebagai sumber ketenangan hati, sumber kekuatan dan penyelesaian masalah, sumber penyembuhan penyakit mental.³³

Ternyata teknik ini juga di gunakan oleh bapak Ismail dalam menerapkan layanan bimbingan konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan. Peneliti mengatakan demikian sesuai dengan pernyataan beliau sendiri saat peneliti menanyakan teknik apa saja yang beliau gunakan dalam menerapkan

³³Saiful Akhyar , *Konseling Islami dan Kesehatan Mental* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2011), h.107

layanan bimbingan konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan. Pernyataan beliau ialah sebagai berikut:

Adapun teknik yang saya gunakan dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling Islami diantaranya teknik latihan spritual, menjalin kasih sayang dan teknik cerminan alqudwah alhasanah. Untuk mengatasi masalah kenakalan siswa dan menciptakan karakter siswa yang baik tidak cukup hanya dengan nasehat, namun kita harus membiaskannya untuk melakukan kegiatan spritual, seperti shalat, membaca dan menghafalkan alqur'an, menganjurkan berpuasa suannah dan lain sebagainya. Ketika kebiasaan ini terus-menerus di lakukan secara rutin, saya yakin akan timbul ketenangan dalam hati siswa dan ini akan menjauhkannya dari kenakalan-kenakalan tersebut. Kebiasaan yang baik itu, juga akan berpengaruh besar dalam menanamkan karakter positif pada diri siswa. Kemudian, teknik cerminan alqudwah alhasanah juga harus di miliki seorang konselor. Konselor harus bisa menjadi model atau contoh yang baik bagi konselinya.³⁴

Layanan bimbingan konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU, tidak hanya di berikan kepada siswa yang bermasalah saja, namun di berikan secara merata oleh bapak Ismail, sebagaimana pernyataan beliau sebagai berikut:

Tidak, semua siswa di berikan layanan bimbingan konseling. Bimbingan konseling bukan saja di hadirkan untuk siswa-siswa bemasalah, tapi lebih dari itu, bimbingan konseling Islami harus mampu menciptakan lingkungan yang baik dan relegius bagi siswa di sekolahnya. Kebiasaan ini di harapkan akan terbawa dimanapun dia berada setelah pulang dari sekolah. Seperti membiasakan menjaga shalat wajib, shalat sunnat duha, puasa wajib dan sunnah, membaca dan menghafalkan alqur'an serta mencintai majlis pengajian.³⁵

Begitu juga dengan pernyataan ibu Nurul Hidayah, beliau mengatakan, "*semua siswa tetap di berikan layanan bimbingan konseling Islami oleh bapak Ismail, salah satu bentuk layanannya adalah layanan bimbingan karir.*

³⁴ Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling Islami Ismail Ahmad Siregar, di Madrasah pada Tanggal 08 Januari 2018.

³⁵ Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling Islami Ismail Ahmad Siregar, di Madrasah pada Tanggal 08 Januari 2018.

*Mereka di bimbing bukan karena mereka bermasalah, tetapi di bimbing agar mereka dapat melihat skill yang mereka punya”.*³⁶

Ibu Yumira juga mengatakan hal sama dengan pernyataan informan diatas. Ibu Yumira mengatakan, *“Semua siswa di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan mendapatkan layanan bimbingan konseling Islami, bukan saja pada siswa yang bermasalah”.*³⁷

Selain wawancara, peneliti juga melihat secara langsung bahwa bapak Ismail memang memberikan layanan konseling Islami secara menyeluruh kepada siswa Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU. Beliau selalu memberikan bimbingan kepada setiap kelas pada saat jam pelajaran beliau. Dengan begitu semua siswa mendapatkan layanan bimbingan konseling Islami.

Dari hasil studi dokumentasi, peneliti juga dapat menyimpulkan bahwa bapak Ismail memberikan layanan konseling Islami secara menyeluruh kepada siswa Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU. Beliau menganjurkan semua siswa untuk melakukan kegiatan spritual seperti shalat duha, membaca dan menghafalkan alqur’an.

Kita ketahui, bahwa tujuan konseling Islami bukan saja untuk membimbing siswa dalam menangani masalah yang terjadi pada diri konseli, tetapi konseling Islami juga bertujuan untuk menghasilkan kecerdasan spritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan untuk menerima ujian-Nya.³⁸

Layanan bimbingan konseling Islami bisa membantu siswa untuk meningkatkan kecerdasan spritual tersebut melalui membiasakan diri siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan relegius. Kegiatan-kegiatan relegius itu akan menjadi lingkungan yang baik bagi siswa/konseli untuk membantunya mendapatkan kecerdasan spritual dan karakter yang positif.

³⁶ Wawancara dengan wakil kepala madrasah II, ibu Nurul Hidayah, di ruangan wakil kepala madrasah II pada tanggal 08 Januari 2018.

³⁷ Wawancara dengan kepala madrasah ibu Yumira Simamora di ruangan kepala sekolah pada tanggal 17 Januari 2018.

³⁸ Hamdani B Adz Dzaki, *Psikoterapi dan Konseling Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), h.142.

Terakhir, bapak Ismail bukan saja memberikan layanan bimbingan, namun beliau juga terus memantau dan mengevaluasi perkembangan setiap peserta didik/konseli. Peneliti mengatakan demikian bukan saja hasil dari observasi peneliti, namun peneliti juga mewawancarai bapak Ismail yang juga menjelaskan hal yang sama dengan apa yang saya lihat. Bapak Ismail menjelaskan sebagai berikut:

Saya mengevaluasi peserta didik setiap semester. Saya akan melihat perkembangan peserta didik dalam satu semester, begitu juga dengan siswa yang bermasalah, selama satu semester saya melihat apakah ada perubahan kearah yang lebih baik. Cara saya mengevaluasinya dengan melihat rapot siswa. Pada rapot siswa kan ada penilaian apektif pada setiap pelajaran, inilah yang saya lihat di penghujung semester, kemudian saya bandingkan dengan semester sebelumnya, selain itu saya juga memiliki buku catatan perkembangan siswa, catatan saya akan saya bandingkan dengan catatan guru yang lain.³⁹

Mengenai cara bapak Ismail mengevaluasi perkembangan siswa, peneliti bukan saja mewawancarai beliau, namun peneliti juga mewawancarai ibu Nurul Hidayah dan bapak Maryono, mereka berdua juga mengatakan hal yang sama dengan pernyataan bapak Ismail. Selain itu peneliti juga melakukan dokumentasi mengenai evaluasi perkembangan siswa. Untuk lebih dalam, bisa di lihat pada bagian pertama pembahasan.

2. Masalah yang di tuntaskan guru bimbingan konseling melalui layanan konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara.

Di bagian atas, peneliti sudah menuliskan contoh masalah-masalah kenakalan siswa yang ada di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN-SU Medan, sekarang peneliti akan menuliskan masalah-masalah yang dapat di tuntaskan oleh Bapak Ismail melalui layanan yang beliau berikan. Pada hasil wawancara saya pada bapak Ismail, beliau mengatakan sebagai berikut:

Masalah yang menurut saya sudah berhasil di selesaikan seperti, tutur sapa yang tidak santun pada guru dan kakak kelas, cabut dari sekolah, tidak masuk sekolah tanpa keterangan jelas, berkelahi di sekolah, berpakaian dan berpenampilan yang tidak sesuai dengan peraturan

³⁹ Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling Islami Ismail Ahmad Siregar, di Madrasah pada Tanggal 08 Januari 2018.

sekolah, dan kurangnya kesadaran serta kepatuhan terhadap perintah Allah.⁴⁰

Peneliti juga mewawancarai ibu Nurul Hidayah mengenai masalah apa saja yang sudah berhasil di tuntaskan layanan bimbingan konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan, kemudian ibu Nurul mengatakan sebagai berikut:

Saya melihat, banyak perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mendapatkan layanan bimbingan dari bapak Ismail. Seperti berkurangnya dan bahkan sudah jarang di temui masalah sopan santun siswa, berkelahi, meninggalkan kelas tanpa izin, dan tidak berpakaian sesuai dengan peraturan sekolah.⁴¹

Bapak Maryono selaku WKM I juga menyatakan perubahan yang baik pada siswa setelah mendapatkan layanan bimbingan konseling Islami dari bapak Ismail. Berlahan siswa menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik, sehingga masalah kenakalan yang dulunya sering terjadi di sekolah berkurang, bahkan jarang sekali untuk kelihatan lagi.⁴²

Peneliti juga melihat bahwa siswa Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU, bahwa siswa berbicara sopan terhadap guru dan kakak kelas, tidak ada juga siswa yang cabut dari sekolah, tidak berkelahi, juga tidak berpakaian yang melanggar peraturan sekolah. Selain itu melalui layanan konseling Islami yang bapak Ismail terapkan siswa semakin tumbuh kesadaran untuk memenuhi perintah Allah swt.

Hasil studi dokumentasi peneliti, juga dapat disimpulkan bahwa kenakalan siswa seperti yang di sebutkan sebelumnya dapat teratasi, terbukti dengan berkurang dan bahkan tidak adanya lagi catatan mengenai masalah tersebut.

Selain teratasinya masalah di atas, ternyata yang lebih luar biasa ialah bahwa layanan bimbingan yang di berikan oleh bapak Ismail berhasil memperoleh yang

⁴⁰ Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling Islami Ismail Ahmad Siregar, di Madrasah pada Tanggal 08 Januari 2018.

⁴¹ Wawancara dengan wakil kepala madrasah II, ibu Nurul Hidayah, di ruangan wakil kepala madrasah II pada tanggal 08 Januari 2018.

⁴² Wawancara dengan wakil kepala madrasah I, bapak Maryono, di ruangan wakil kepala madrasah I pada tanggal 15 Januari 2018.

menjadi fungsi dari layanan bimbingan konseling Islami itu sendiri. Fungsi konseling Islami yang berhasil di dapat ialah sebagai berikut:

1. Sebagai *preventif* atau pencegahan, yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Pada tahap ini setiap guru pembimbing (konselor) diharapkan dapat memberikan nasihat kepada klien, agar klien dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya baik sebagai hamba Allah maupun sebagai pemimpin di bumi ini.
2. Konseling berfungsi sebagai *kuratif* atau *korektif*, yaitu membantu individu untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Konselor sebaiknya memberikan bantuan kepada klien agar klien dapat menyadari kesalahan dan dosa yang ia lakukan, sehingga pada akhirnya klien tersebut kembali ke jalan yang benar yaitu sesuai dengan ajaran agama Islam.⁴³

Peneliti menyatakan hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Ismail yaitu,

Menurut saya, fungsi konseling sebagai preventif sudah tercapai pada siswa. Fungsi preventif itu konseli melaksanakan tanggungjawabnya kepada Allah swt. Fungsi konseling sebagai kuratif dan korektif juga sudah tercapai pada diri siswa, terbukti kesadaran dan penyesalan siswa setelah dia melakukan kesalahan.⁴⁴

Pernyataan ibu Nurul Hidayah juga sesuai dengan pernyataan bapak Ismail mengenai tercapainya fungsi preventif dan kuratif. Ibu Nurul Hidayah mengatakan sebagai berikut:

“Menurut saya sudah. Sebab dari segi preventif, saya melihat kesadaran tanggung jawab siswa sudah muncul. Mereka selalu mengerjakan tugas, melaksanakan shalat wajib bahkan melaksanakan shalat sunnah duha. Sedangkan dari segi kuratifnya, saya juga melihat penyesalan pada diri siswa setelah mereka di berikan nasehat”.⁴⁵

Bapak Maryono juga mengatakan sebagai berikut, “*Menurut saya dari segi preventif, saya melihat kesadaran melaksanakan shalat wajib bahkan*

⁴³Lahmuddin Lubis, *Konseling*, h. 18-19.

⁴⁴ Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling Islami Ismail Ahmad Siregar, di Madrasah pada Tanggal 08 Januari 2018.

⁴⁵ Wawancara dengan wakil kepala madrasah II, ibu Nurul Hidayah, di ruangan wakil kepala madrasah II pada tanggal 08 Januari 2018.

melaksanakan shalat sunnah duha. Sedangkan dari segi kuratifnya, saya melihat ada rasa penyesalan siswa setelah mereka di dinasehati”.⁴⁶

Ibu Yumira juga mengatakan bahwa kedua fungsi tersebut sudah tercapai sebagaimana yang beliau katakan *“Sebatas yang saya lihat sudah tercapai. Sebab yang membimbing siswa bukan hanya guru bimbingan konseling Islami, namun semua guru berperan dan berkerjasama dalam membimbing siswa”*.⁴⁷

Peneliti juga melihat secara langsung, bahwa siswa menjalankan kewajibannya kepada Allah swt. Siswa melaksanakan shalat zuhur, walaupun mereka masih di sekolah. Selain itu siswa yang melakukan pelanggaran juga menyesali perbuatannya, seperti beberapa siswa yang bernama inisial GBB, AR, MR, KA, MF yang cabut dari sekolah. Ketika saya wawancarai mengenai kesalahan mereka, mereka menanggapi dengan pernyataan penyesalan.

Dari dokumentasi yang peneliti dapatkan, setelah di telaah peneliti menyimpulkan bahwa adanya rasa tanggung jawab pada diri siswa untuk menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah di buktikan dengan shalat yang mereka kerjakan serta membaca dan menghafalkan alqur'an.

Dari layanan bimbingan konseling Islami yang di terapkan bapak Ismail, mulai tumbuh ketaatan siswa pada Allah swt. Peneliti melihat secara langsung, tanpa di perintah siswa bergerak sendiri untuk melaksanakan shalat zuhur. Kemudian saya bertanya kepada bapak Ismail mengenai hal itu, bapak Ismail mengatakan, *“Alhamdulillah ketaatan siswa pada perintah Allah meningkat, ini terbukti dengan kebiasaan siswa melaksanakan shalat wajib, shalat sunnat duha, membaca dan menghafalkan alqur'an bahkan”*.⁴⁸

Ibu Nurul Hidayah juga mengatakan yang senada dengan pernyataan bapak Ismail mengenai tumbuhnya ketaatan siswa pada Allah swt, ibu Nurul mengatakan sebagai berikut, *“Alhamdulillah meningkat, terbukti dengan kesadaran mereka*

⁴⁶ Wawancara dengan wakil kepala madrasah I, bapak Maryono, di ruangan wakil kepala madrasah I pada tanggal 15 Januari 2018.

⁴⁷ Wawancara dengan kepala madrasah ibu Yumira Simamora di ruangan kepala sekolah pada tanggal 17 Januari 2018.

⁴⁸ Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling Islami Ismail Ahmad Siregar, di Madrasah pada Tanggal 08 Januari 2018.

*terhadap kewajiban mereka kepada Allah. Mereka mengerjakan shalat zuhur tanpa di perintah, bahkan mereka juga melaksanakan shalat duha”.*⁴⁹

Selanjutnya, adapun nilai-nilai karakter yang tumbuh pada diri siswa setelah mendapatkan layanan bimbingan konseling Islami ialah seperti tutur sapa yang santun, mematuhi tata tertib di sekolah, menghormati guru dan kakak kelas, adanya kepatuhan terhadap perintah Allah, timbulnya kecintaan mempelajari ilmu agama. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Ismail,

Menurut saya nilai karakter yang timbul dari siswa setelah mendapatkan layanan bimbingan konseling Islami diantaranya ialah seperti tutur sapa yang santun, mematuhi tata tertib di sekolah, menghormati guru dan kakak kelas, adanya kepatuhan terhadap perintah tuhan, timbulnya kecintaan mempelajari ilmu agama.⁵⁰

Selain itu, peneliti juga mewawancarai ibu Nurul Hidayah mengenai nilai karakter apa saja yang tumbuh pada diri siswa. Ibu Nurul hidayah mengatakan,

Saya melihat, setelah bapak Ismail memberikan layanan bimbingan konseling Islami di sekolah ini, siswa berubah kepada yang lebih baik lagi, apakah tentang kesadaran terhadap kewajiban mereka pada tugas dan tanggung jawab mereka sebagai murid sekaligus sebagai manusia yang bertuhan, maupun dari segi akhlak mereka kepada guru dan sesama.⁵¹

Bapak Maryono juga mengatakan adanya nilai-nilai positif yang tumbuh dari diri siswa, seperti berbicara yang sopan, dan mulai bertanggung jawab terhadap tugas yang di beri guru.⁵²

⁴⁹ Wawancara dengan wakil kepala madrasah II, ibu Nurul Hidayah, di ruangan wakil kepala madrasah II pada tanggal 08 Januari 2018.

⁵⁰ Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling Islami Ismail Ahmad Siregar, di Madrasah pada Tanggal 08 Januari 2018.

⁵¹ Wawancara dengan wakil kepala madrasah II, ibu Nurul Hidayah, di ruangan wakil kepala madrasah II pada tanggal 08 Januari 2018.

⁵² Wawancara dengan wakil kepala madrasah I, bapak Maryono, di ruangan wakil kepala madrasah I pada tanggal 15 Januari 2018.

3. Peluang, Hambatan Serta Solusi Dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Islami Di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara?

Adapun peluang dari implementasi layanan konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU ialah sebagai berikut:

- a. Terbentuknya peserta didik yang cerdas secara spritual.
- b. Terciptanya lingkungan yang relegius di madrasah
- c. Tumbuhnya kepercayaan masyarakat kepada madrasaah, terbukti dengan lajunya peningkatan persentasi penambahan siswa mulai dari berdirinya madrasah hingga sekarang.

Sedangkan mengenai hambatan tidak begitu banyak yang di dapati bapak Ismail dalam menerapkan layanan bimbingan konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan. Hambatan yang ada hanya seperti keterbatasan sarana-prasarana sekolah, seperti sekolah kurangnya menyediakan peralatan shalat di sekolah, sementara shalat zuhur dan duha itu di anjurkan pada siswa. Alquran yang ada di Madrasah juga tidak memadai untuk siswa saat membaca dan menghapalkan alqur'an. Selain itu guru BKI juga tidak cukup untuk menangani siswa MTs Laboratorium dengan jumlah sebanyak 207 siswa. Beberapa informan yang saya wawancarai mengatakan sebagai berikut:

Bapak Ismail,

Ada, yaitu kekurangan fasilitas, seperti tidak adanya mukena yang di sediakan sekolah buat siswi melaksanakan shalat duha maupun salat dzuhur. Begitu juga dengan alquran, yang tidak di fasilitasi sekolah buat siswa/siswi dalam kebiasaan membaca dan menghapalkan alquran.⁵³ Bapak Ismail menambahkan, bahwa guru BKI di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU tidak cukup untuk menangani sebanyak 207 siswa.⁵⁴

Ibu Nurul Hidayah,

Saya pikir, hambatannya ketika bapak Ismail menganjurkan untuk melaksanakan shalat zuhur. Hambatannya hanya karena sekolah tidak menyediakan peralatan shalat buat siswa. Tapi, akhirnya hambatan itu

⁵³ Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling Islami Ismail Ahmad Siregar, di Madrasah pada Tanggal 08 Januari 2018.

⁵⁴ Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling Islami Ismail Ahmad Siregar, di Madrasah pada Tanggal 08 Januari 2018.

ditangani dengan cara menganjurkan siswa untuk membawa masing-masing peralatan shalat.⁵⁵ Ibu Nurul menambahkan, bahwa satu guru BKI belum cukup untuk menangani semua siswa di Madrasah ini.⁵⁶

Peneliti juga melihat keterbatasan sekolah untuk menyediakan peralatan shalat dan alqur'an serta kurangnya guru BKI. Keterbatasan ini, yang menjadi hambatan bagi bapak Ismail dalam menerapkan layanan bimbingan konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan.

Bapak Ismail mengatasi hambatan itu dengan cara menganjurkan siswa untuk membawa peralatan shalat dan alqur'an masing-masing. Mengenai keternatasan guru BKI, sementara di perbantukan wakil kepala Madrasah II. Sebagaimana yang saya kutif dari pernyataan bapak Ismail dan ibu Nurul Hidayah. Mereka mengatakan sebagai berikut:

Bapak Ismail mengatakan sebagai berikut:

Seperti yang saya katakan, tidak banyak hambatan buat saya dalam menerapkan layanan bimbingan konseling Islami. Sebelumnya, mukena dan alqur'an yang menjadi hambatan. Sebab sekolah belum menyediakan mukena dan alqur'an di sekolah untuk di pergunakan siswa. Tapi mengatasi keterbatasan ini ialah dengan cara menganjurkan siswa membawa mukena dan alqur'an masing-masing.⁵⁷ **Tambahan penjelasan** "Mengenai keternatasan guru BKI, sementara di perbantukan wakil kepala Madrasah II."⁵⁸

Kemudian ibu Nurul Hidayah juga mengatakan hal yang senada dengan pernyataan bapak Ismail. Ibu Nurul Hidayah mengatakan bahwa, "*Masalah hambatan yang ada adalah seperti peralatan shalat yang tidak tersedia. Jadi untuk mengatasi keterbatasan ini, bapak Ismail menganjurkan siswa untuk membawa masing-masing peralatan shalat*".⁵⁹ **Tambahan penjelasan** "*Mengetasi kurangnya guru BKI,*

⁵⁵ Wawancara dengan wakil kepala madrasah II, ibu Nurul Hidayah, di ruangan wakil kepala madrasah II pada tanggal 08 Januari 2018.

⁵⁶ Wawancara dengan wakil kepala madrasah II, ibu Nurul Hidayah, di ruangan wakil kepala madrasah II pada tanggal 07 Februari 2018.

⁵⁷ Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling Islami Ismail Ahmad Siregar, di Madrasah pada Tanggal 07 Februari 2018.

⁵⁸ Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling Islami Ismail Ahmad Siregar, di Madrasah pada Tanggal 07 Februari 2018.

⁵⁹ Wawancara dengan wakil kepala madrasah II, ibu Nurul Hidayah, di ruangan wakil kepala madrasah II pada tanggal 08 Januari 2018.

sementara di perbantukan saya sendiri sebagai wakil kepala Madrasah II.”⁶⁰

Peneliti juga melihat, bahwa siswa memang membawa peralatan shalat dan alqur’an masing-masing. Beberapa keterbatasan tersebutlah yang menjadi sedikit hambatan bagi bapak Ismail dalam menerapkan layanan bimbingan konseling Islami di Madrasah. Tetapi hambatan itu tidak menjadi hal yang sulit bagi bapak Ismail untuk mengatasinya, sebab kepala sekolah maupun guru dan staf Madrasah mendukung ide-ide bapak Ismail dalam menerapkan layanan bimbingan konseling Islami di Madrasah termasuk menganjurkan siswa untuk membawa peralatan shalat dan alqur’an masing-masing. Bapak Ismail mengatakan sebagai berikut, *“Alhamdulillah, sampai saat ini ide saya dalam menerapkan layanan bimbingan konseling di terima baik oleh kepala sekolah maupun guru dan staf yang ada di sekolah ini”*.⁶¹

Ibu Nurul Hidayah juga mengatakan bahwa, *“Menurut saya semua mendukung. Tidak ada guru maupun staf sekolah dengan ide-ide yang di terapkan oleh bapak Ismail”*.⁶² Bapak Maryono juga mengatakan bahwa *“semua pihak Madrasah mendukung ide-ide bapak Ismail dalam menerapkan layanan bimbingan konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan”*⁶³

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan Layanan Konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara.

Sebelum peneliti menuliskan bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan, terlebih dahulu peneliti menuliskan masalah kenakalan siswa sebelum guru BKI (Ismail

⁶⁰ Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling Islami Ismail Ahmad Siregar, di Madrasah pada Tanggal 07 Februari 2018.

⁶¹ Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling Islami Ismail Ahmad Siregar, di Madrasah pada Tanggal 08 Januari 2018.

⁶² Wawancara dengan wakil kepala madrasah II, ibu Nurul Hidayah, di ruangan wakil kepala madrasah II pada tanggal 08 Januari 2018.

⁶³ Wawancara dengan wakil kepala madrasah I, bapak Maryono, di ruangan wakil kepala madrasah I pada tanggal 15 Januari 2018.

Ahmad Siregar, S.Pd.I) masuk dan menerapkan layanan bimbingan konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan.

Adapun jenis masalah-masalah yang peneliti dapati di madrasah Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan ialah seperti Mereka berbicara tidak sopan kepada guru maupun kepada kakak kelas mereka. Belum lagi kebiasaan cabut dari sekolah, ribut saat pembelajaran sedang berlangsung, berkelahi, tidak masuk sekolah tanpa keterangan jelas, berpakaian dan berpenampilan yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah, selalu terlambat masuk sekolah. Selain itu, tidak adanya lingkungan relegius di madrasah.⁶⁴

Permasalahan siswa ini memang sudah biasa terjadi pada anak-anak seusia mereka, namun jika tidak ada pencegahan tentu kenakalan itu akan terus mengarah kepada yang lebih buruk lagi. Lembaga pendidikan berkewajiban untuk mendidik anak-anak bangsa untuk menjadi pribadi yang baik. Lingkungan sekolah harus bisa menjadi lingkungan yang baik bagi siswa untuk membentuk karakter positif siswa, sebab selain dari pembawaan(gen) karakter juga bisa terbentuk dari lingkungan.

Oleh karena itu di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan menciptakan lingkungan yang baik dengan membiasakan kegiatan-kegiatan yang positif, seperti membiasakan siswa untuk selalu menjaga shalat mereka, membiaskan shalat duha, membaca dan menghafalkan alqur'an. Sebab yang menjadi tujuan dari bimbingan konseling itu sendiri ialah untuk membentuk individu yang "kaffah" atau "insan kamil" yakni sosok pribadi yang sehat baik rohani (mental atau psikis) dan jasmaninya atau fisiknya.⁶⁵ Manaf juga mendefinisikan tujuan akhir dari bimbingan konseling Islam ialah menjadikan manusia berhasil menjadi khalifah Allah di bumi dan selalu beribadah kepadanya.⁶⁶

a) Tahapan Layanan Konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan.

Bapak Ismail melakukan bimbingan kepada siswa yang bermasalah dengan beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi jenis kenakalan siswa.
2. Mengidentifikasi penyebab kenakalan siswa.
3. Memanggil Siswa untuk di bimbing/ nasehati dengan bil hikmah.

⁶⁴ Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling Islami Ismail Ahmad Siregar, di Madrasah pada Tanggal 08 Januari 2018.

⁶⁵ Tohirin, *Bimbingan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah Berbasis Integrasi*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 37.

⁶⁶ Lahmuddin Lubis, *Konseling dan Terapi Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h.10.

4. Memantau/mengevaluasi perkembangan siswa.

Mesti tidak sama persis dengan langkah-langkah yang ada pada beberapa referensi, tapi peneliti melihat bahwa tahapan yang bapak Ismail lakukan termasuk juga pada bagian langkah-langkah yang di buat oleh beberapa ahli. Langkah-langkah bimbingan konseling Islami menurut Lahmuddin Lubis yaitu sebagai berikut:⁶⁷

1. Membangun hubungan baik dengan klien.
2. Menunjukkan keramahan, kehangatan dan persahabatan.
3. Menunjukkan keseriusan dalam menangani masalah.
4. Menerima klien apa adanya.
5. Menjaga semua rahasia klien.
6. Memberikan terapi secara bertahap.
7. Materi terapi sesuai dengan alqur'an dan hadits.
8. Menindaklanjuti dari setiap terapi yang di berikan.

Sedangkan langkah-langkah bimbingan konseling Islam menurut Erhamwilda yaitu sebagai berikut:⁶⁸

1. Menciptakan hubungan yang ramah
2. Meyakinkan klien akan terjaganya rahasianya.
3. Pengumpulan data mengenai siapa klien, apa masalahnya dan bagaimana lingkungannya.
4. Mengeksplorasi masalah dengan persepektif Islam.
5. Mendorong klien untuk melakukan muhasabah.
6. Mengeksplorasi tujuan hidup menurut klien.
7. Mendorong klien untuk menerima kenyataan hidup.
8. Mendorong klien untuk selalu bersandar dan berdoa pada Allah.
9. Mendorong klien untuk mengambil keputusan.
10. Mengarahkan klien untuk bersikap yang Islami.

⁶⁷ Lahmuddin Lubis, *Konseling*, h.22.

⁶⁸ Erhamwilda, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), h. 120-121

11. Mendorong klien untuk terus menerus menjaga dirinya untuk tidak tunduk pada hawa nafsu.

Analisis peneliti langkah bapak Ismail pada poin 1 dan 2 sesuai dengan langkah yang di susun oleh Erhamwilda pada poin ke 3 yaitu Pengumpulan data mengenai siapa klien, apa masalahnya. Sedangkan langkah bapak Ismail pada poin 3 dan 4 ada pada langkah yang dirumuskan oleh Lahmuddin pada poin 2 dan 8. Sehingga jelas bahwa tahapan yang bapak Ismail lakukan juga di dukung teori langkah-langkah konseling Islam.

Cara bapak Ismail menangani kenakalan siswa ini sangat menarik, bapak Ismail tidak langsung memanggil dan menasehati siswa bersangkutan, namun bapak Ismail melakukan tahapan yang runtut, mulai dari identifikasi masalah dan penyebab sampai dengan memantau atau mengevaluasi perkembangan siswa yang bersangkutan tersebut. Selain itu, bapak Ismail juga tidak melepas siswa begitu saja setelah bimbingan selesai, namun bapak Ismail juga terus memantau dan mengevaluasi perkembangan siswa. Bapak Ismail melakukan evaluasi terhadap keberhasilan layanan bimbingan yang beliau berikan melalui buku catatn siswa serta rapot siswa.

Evaluasi yang dilakukan oleh bapak Ismail terhadap keberhasilan bimbingan yang beliau lakukan lebih terfokus pada hasil program dan perkembangan siswa. Evaluasi ini juga sesuai dengan teori layanan konseling Islam. Dewa Ketut Sukardi mengatakan bahwa lingkup evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling mencakup empat komponen yaitu, komponen peserta didik, komponen program, komponen proses dan komponen hasil dari program.⁶⁹

⁶⁹ Dewa K Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 97

b) Pendekatan Layanan Konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan.

Selain tahapan yang unik, bapak Ismail juga melakukan bimbingan atau nasehat dengan pendekatan yang membuat siswa merasa nyaman. Bapak Ismail menerapkan layanan bimbingan konseling Islami dengan tiga pendekatan yaitu:

- 1) Pendekatan Nasehat.
- 2) Pendekatan bilhikmah
- 3) Pendekatan peringatan

Pendekatan yang bapak Ismail terapkan sesuai dengan teori layanan bimbingan konseling Islam, sebagaimana yang peneliti kutif dari buku Lahmuddin Lubis. Menurut Lahmuddin Lubis⁷⁰ pendekatan dalam bimbingan dan konseling Islam adalah :

1. Melalui Nasehat

Dalam rangka memberikan bantuan kepada klien, setiap pembimbing atau konselor dapat memberikan bantuan melalui nasehat kepada orang yang mempunyai masalah, apakah itu masalah – masalah yang berkaitan dengan gejala – gejala penyakit kejiwaan, masalah keluarga, sosial, masalah yang berkaitan dengan pribadi atau personaliti seorang maupun yang berkaitan dengan keagamaan. Saling memberikan nasehat merupakan anjuran agama Islam sebagaimana yang di jelaskan pada qur'an surah Al-Ashr sebagai berikut:

وَالْعَصْرِ ۝
 إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝
 إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
 وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝

Artinya: "Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh

⁷⁰ Lahmuddin Lubis, *Konseling*, h. 128 – 139.

*dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.*⁷¹

2. Melalui Hikmah (*Bi Al-Hikmah*)

Pada pendekatan ini, sebelum konselor ingin mengatasi permasalahan konseli, maka konselor harus mempelajari terlebih dahulu latar belakang konseli baik dari aspek pendidikan, latar belakang keluarga, lingkungan dan kondisi konseli. Hal ini dilakukan agar terapi atau penyelesaian yang dilakukan dapat memenuhi sasaran. Waktu dan situasi untuk membimbing haruslah tepat.

3. Melalui *Mau'izatul Hasanah*

Dalam rangka memberikan bantuan dan layanan bimbingan konseling Islami kepada klien, apakah secara individu maupun kepada kelompok masyarakat yang bermasalah, hendaklah dengan pengajaran dan cara yang baik. Disamping itu, dalam proses konseling, setiap konselor sebaiknya dapat menumbuhkan keyakinan klien, bahwa konselor benar – benar menunjukkan kesungguhan untuk membantu klien, jika konselor telah mampu menumbuhkan keyakinan kepada klien, berarti konselor telah berhasil satu langkah untuk lebih berhasil satu langkah untuk lebih berhasil pada pertemuan berikutnya.

4. Melalui *Mujadalah*

Sewaktu mengadakan dialog dengan klien, seorang konselor atau pemberi layanan (*giving advice*) sebaiknya menumbuhkan komunikasi dua arah (diskusi), artinya seorang konselor memberikan waktu yang seluas – luasnya kepada klien untuk menyampaikan dan menceritakan masalah yang sedang dideritanya. Dalam banyak hal, pendekatan mujadalah ini sangat efektif digunakan baik sebagai dai' pendidik juga guru BKI. Isyarat alqur'an tentang keutamaan pendekatan mujadalah ini terlihat pada firman Allah pada surah An-Nahl ayat 125.

⁷¹ Q.S. Al-Ashr/103: 1-3

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝١٦٥

*Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.*⁷²

5. Melalui Peringatan

Peringatan juga dapat dilakukan konselor sebagai salah satu usaha untuk mengembalikan pandangan dan perilaku klien yang bermasalah ke arah yang lebih baik, melalui peringatan ini diharapkan klien menyadari masalah yang pernah dihadapinya dan berusaha untuk keluar dari masalah tersebut. Isyarat perlunya memberi peringatan kepada orang lain dapat di lihat pada qur’an surah Adz-Dzariyat ayat 55, yaitu sebagai berikut di bawah ini:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ۝

*Artinya: “Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman”.*⁷³

Diantara lima pendekatan layanan bimbingan konseling Islami yang terdapat pada buku Lahmuddin, bapak Ismail menggunakan tiga diantar pendekatan tersebut yaitu, pendekatan nasehat, bilhikmah dan pendekatan peringatan. Menurut peneliti dalam membimbing siswa, kita jangan bosan untuk menasehati siswa. Nasehat yang kita berikan juga harus di sesuaikan dengan latar belakang siswa tersebut, seperti pemahaman, latar belakang keluarga, lingkungan, situasi dan kondisi konseli. Kita tidak bisa langsung menasehati semua siswa dengan cara dan bahasa yang sama.

⁷² Q.S. An-Nahl/16: 125.

⁷³ Q.S. Ad-Dzariyat/51: 55

Kita harus sesuaikan dengan keadaan siswa bahkan dengan perkembangan psikologi siswa. Inilah yang di sebut dengan pendekatan bilhikmah.⁷⁴ Setelah melakukan dua pendekatan tersebut, kita juga jangan lupa untuk terus memberi nasehat berupa peringatan agar siswa tidak mengulangi kembali kesalahannya.

c. Teknik Layanan Konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan.

Selanjutnya untuk mengoptimalkan hasil bimbingan melalui pendekatan yang bapak Ismail lakukan, beliau juga menggunakan tiga teknik. Tiga teknik ini beliau lakukan dengan harapan akan memberikan hasil yang baik. Tiga teknik itu diantaranya ialah sebagai berikut:

- 1) Teknik latihan spritual
- 2) Teknik menjalin kasih sayang
- 3) Teknik cerminan alqudwah alhasanah

Teknik yang bapak Ismail terapkan sesuai dengan teori teknik layanan bimbingan konseling yang peneliti kutif pada buku Syaiful Akhyar. Penulis melihat ada beberapa teknik yaitu sebagai berikut:

3) Latihan spiritual

Dalam hal ini, konseli diarahkan untuk mencari ketenangan hati dengan mendekatkan diri kepada Allah sebagai sumber ketengan hati, sumber kekuatan dan penyelesaian masalah, sumber penyembuhan penyakit mental.

2) Menjalin kasih sayang

Penjabaran teknik ini dapat ditarik dari nilai yang dimaknai pada asas kerahasiaan, pendekatan kemandirian dan pendekatan sukarela. Keberhasilan konseling Islami juga akan ditentukan oleh terciptanya hubungan baik antara konselor/konseli. Hubungan dimaksud adalah hubungan yang didasarkan atas kasih sayang (*ukhuwah Islamiyah*).

⁷⁴ Lahmuddin Lubis, *Konseling dan Terapi Islami* (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 129-130.

d. Cerminan *al – qudwah al – hasanah*

Perhatian konseli terhadap konselor tidak hanya terbatas pada petunjuk – petunjuk yang diberikannya selama konsultasi berlangsung, tetapi juga tertuju kepada segala keadaan konselor, karena konselor dipandang dan diyakini sebagai orang yang mampu menyelesaikan masalahnya. Justru itu, sifat keteladanan yang dimiliki konselor perlu diekspresikan dalam kehidupan sehari – hari, baik selama proses konsultasi maupun di luar kegiatan tersebut.

Menurut peneliti, teknik ini sangat baik untuk menangani masalah kenakalan siswa, sebab kita ketahui bahwa kenakalan itu terjadi karena adanya dorongan dari dalam diri (hati) untuk melakukan kenakalan tersebut. Hal ini juga sesuai dengan hadits nabi Muhammad saw. Dari An Nu'man bin Basyir *radhiyallahu 'anhuma*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: “Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati (jantung)”⁷⁵

Nah jika hati yang bermasalah maka hatilah terlebih dahulu yang kita obati. Membiasakan siswa untuk melakukan kegiatan spritual sangat tepat untuk mengobati hati. Mendekatkan siswa pada Allah adalah cara yang terbaik untuk mengatasi masalah hati anak, sebab hanya Allah sajalah yang sanggup mengobati penyakit hati manusia, sebagaimana firman Allah:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ

وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ٥٧

⁷⁵ Hadits Shahih Bukhari No. 52, dan Shahih Muslim No. 1599

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”⁷⁶

Teknik ini sangat tepat sebab memberikan dua hasil sekaligus yaitu, menangani masalah kenakalan siswa serta menanamkan karakter positif pada siswa.

d. Jenis Layanan Konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan.

Adapun jenis layanan bimbingan konseling Islami yang ada di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan ialah sebagai berikut:

- 1) Layanan Bimbingan Individual
- 2) Layanan Bimbingan Kelompok
- 3) Layanan Bimbingan Karir

Menurut peneliti, cara bapak Ismail menerapkan masing-masing layanan tersebut sangatlah sesuai dengan masalahnya. Layanan individual di berikan berkenaan dengan masalah kenakalan siswa seperti, cabut dari sekolah, selalu tidak masuk sekolah tanpa keterangan, melawan guru juga ribut di dalam kelas saat pembelajaran sedang berlangsung. Tetapi, jika yang melakukan masalah tersebut lebih dari 3 orang, maka layanan kelompok sangat efisien untuk di terapkan.

Untuk menangani masalah yang berhubungan dengan terjadinya mis komunikasi seperti berkelahi dan tawuran, tentu layanan sosiallah yang tepat untuk di terapkan. Sebab perkelahian maupun tawuran terjadi karena tidak mempunya seseorang untuk bersosial kepada sesamanya. Sedangkan untuk membantu siswa dalam mengenali dominan kemampuannya, maka layanan karir yang cocok untuk di berikan kepada siswa.

Siswa setingkat madrasah sudah seharusnya menegenali dominan kemampuannya, sehingga ketika siswa lanjut ke jenjang yang lebih tinggi (Madrasah aliyah/sederajat), siswa tidak bingung lagi, apakah mau lanjut ke

⁷⁶ Q. S. Yunus. 10: 57

madrrasah, pesantren, SMA, ataupun SMK. Dengan layanan karir juga dapat menolong siswa untuk menentukan jurusan yang harus siswa ambil.

Dalam melaksanakan bimbingan, bapak Ismail juga membedakan cara membimbing pada setiap jenjang kelas yang berbeda. Hal ini sesuai dengan teori yang di jelaskan oleh Lahmuddin Lubis pada bukunya. Beliau mengatakan ketika konselor ingin menuntaskan dan mengatasi permasalahan klien, maka konselor harus mempelajari terlebih dahulu latar belakang klien baik dari aspek pendidikan, latar belakang keluarga, lingkungan dan juga memperhatikan situasi dan kondisi klien. Hal ini dilakukan agar penyelesaian masalah yang dilaksanakan konselor dapat memenuhi sasaran.⁷⁷

Dalam memberikan layanan bimbingan konseling Islami, bahwa, bapak Ismail memberikannya tidak hanya di ruang BKI, namun pada saat tertentu beliau juga memberikan bimbingan di ruang kelas, halaman sekolah juga di masjid. Memberikan bimbingan tidak hanya di ruangan BKI, namun kita perlu juga membawa siswa ke tempat yang lebih nyaman untuk memberikan bimbingan. Suasana yang nyaman dan adem tentu akan membantu untuk siswa untuk lebih mudah memahami dan menerima bimbingan oleh konselor. Jadi bisa saja kita melakukan bimbingan di masjid. Masjid salah satu tempat yang tepat untuk membimbing siswa secara individu maupun kelompok. Sebelum membimbing kita ajak siswa untuk mengerjakan shalat sunnah terlebih dahulu. Siswa yang berusaha mendekatkan diri pada Allah lewat peraktek religius, tentu hatinya akan lebih tenang sehingga lebih mudah untuk memahami dan menerima bimbingan oleh konselor.

Mendekatkan diri pada Allah lewat pembiasaan diri melakukan kegiatan religius/spritua merupakan salah satu teknik dalam layanan bimbingan konseling Islami sebagaimana terdapat pada buku Syaiful Akhyar yang menjelaskan bahwa dalam latihan spritual konseli diarahkan untuk mencari ketenangan hati dengan

⁷⁷ Lahmuddin Lubis, *Konseling dan Terapi Islami* (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 130

mendekatkan diri kepada Allah sebagai sumber ketengan hati, sumber kekuatan dan penyelesaian masalah, sumber penyembuhan penyakit mental.⁷⁸

Layanan bimbingan konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU, tidak hanya di berikan kepada siswa yang bermasalah saja, namun di berikan secara merata oleh bapak Ismail. Selain untuk mengatasi masalah kenakalan siswa, beliau juga menciptakan lingkungan yang religius di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU, untuk membiasakan siswa selalu beribadah kepada Allah. Hal ini senada dengan tujuan konseling Islam itu sendiri sebagaimana yang telah peneliti tuliskan diatas.

2. Masalah yang di tuntaskan guru bimbingan konseling melalui layanan konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara.

Di bagian atas, peneliti sudah menuliskan contoh masalah-masalah kenakalan siswa yang ada di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN-SU Medan, sekarang peneliti akan menuliskan masalah-masalah yang dapat di tuntaskan oleh Bapak Ismail melalui layanan konseling yang beliau berikan. Masalah yang dapat beliau tuntaskan ialah seperti masalah tutur sapa yang tidak santun pada guru dan kakak kelas, cabut dari sekolah, tidak masuk sekolah tanpa keterangan jelas, berkelahi di sekolah, berpakaian dan berpenampilan yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah, dan kurangnya kesadaran serta kepatuhan terhadap perintah Allah.⁷⁹

Selain teratasnya masalah di atas, ternyata yang lebih luar biasa ialah bahwa layanan bimbingan yang di berikan oleh bapak Ismail berhasil memperoleh yang menjadi fungsi dari layanan bimbingan konseling Islami itu sendiri. Fungsi konseling Islami yang berhasil di dapat ialah sebagai berikut:

1. Sebagai *preventif* atau pencegahan, yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Pada tahap ini setiap guru

⁷⁸Saiful Akhyar , *Konseling Islami dan Kesehatan Mental* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2011), h.107

⁷⁹ Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling Islami Ismail Ahmad Siregar, di Madrasah pada Tanggal 08 Januari 2018.

pembimbing (konselor) diharapkan dapat memberikan nasihat kepada klien, agar klien dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya baik sebagai hamba Allah maupun sebagai pemimpin di bumi ini.

2. Konseling berfungsi sebagai *kuratif* atau *korektif*, yaitu membantu individu untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Konselor sebaiknya memberikan bantuan kepada klien agar klien dapat menyadari kesalahan dan dosa yang ia lakukan, sehingga pada akhirnya klien tersebut kembali ke jalan yang benar yaitu sesuai dengan ajaran agama Islam.⁸⁰

Selanjutnya, adapun nilai-nilai karakter yang tumbuh pada diri siswa setelah mendapatkan layanan bimbingan konseling Islami ialah seperti tutur sapa yang santun, mematuhi tata tertib di sekolah, menghormati guru dan kakak kelas, adanya kepatuhan terhadap perintah Allah, timbulnya kecintaan mempelajari ilmu agama.

3. Peluang, Hambatan Serta Solusi Dalam Melaksanakan Layanan Konseling Islami Di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara?

Adapun peluang dari implementasi layanan konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU ialah sebagai berikut:

- a. Terbentuknya peserta didik yang cerdas secara spritual.
- b. Terciptanya lingkungan yang relegius di madrasah
- c. Tumbuhnya kepercayaan masyarakat kepada madrasaah, terbukti dengan lajunya peningkatan persentasi penambahan siswa mulai dari berdirinya madrasah hingga sekarang.

Sementara mengenai hambatan tidak banyak di dapati bapak Ismail dalam menerapkan layanan bimbingan konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan. Hambatan yang ada hanya berupa keterbatasan sarana-prasarana sekolah, seperti sekolah kurang menyediakan peralatan shalat di sekolah, sementara shalat zuhur dan duha itu di anjurkan pada siswa. Alquran yang ada di Madrasah juga tidak memadai untuk siswa saat membaca dan menghapalkan

⁸⁰Lahmuddin Lubis, *Konseling*, h. 18-19.

alqur'an. Selain itu, guru BKI juga tidak cukup menangani siswa sebanyak 207 orang. Secara teori juga menjelaskan bahwa satu guru konselor hanya diperuntukkan menangani 150-160 siswa sesuai dengan permendikbud no 111 tahun 2014.

Peneliti juga melihat, bahwa siswa memang membawa peralatan shalat dan alqur'an masing-masing. Beberapa keterbatasan tersebutlah yang menjadi sedikit hambatan bagi bapak Ismail dalam menerapkan layanan bimbingan konseling Islami di Madrasah. Tetapi hambatan itu tidak menjadi hal yang sulit bagi bapak Ismail untuk mengatasinya, sebab kepala sekolah maupun guru dan staf Madrasah mendukung ide-ide bapak Ismail dalam menerapkan layanan bimbingan konseling Islami di Madrasah termasuk menganjurkan siswa untuk membawa peralatan shalat dan alqur'an masing-masing. Sedangkan keterbatasan jumlah guru BKI sementara diatasi dengan memperbantukan wakil kepala Madrasah II, sebagai bidang kesiswaan sekaligus guru bidang studi Akhlak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pada penelitian tesis ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Implementasi layanan konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan berjalan dengan sangat baik, dan berhasil mengatasi beberapa masalah kenakalan siswa, serta memberikan perubahan akhlak siswa kepada yang lebih baik. Hal itu dapat dilihat dari arsip buku catatan masalah peserta didik di lingkungan madrasah yang sebelumnya selalu penuh oleh nama-nama peserta didik yang bermasalah dengan masalah yang bervariasi, namun melalui layanan konseling Islami yang guru BKI (Bimbingan Konseling Islam) berikan kepada siswa, alhamdulillah masalah-masalah dapat di tuntaskan. Bahkan bukan saja berhasil dalam mengatasi masalah siswa, tetapi layanan konseling Islami yang bapak Ismail terapkan mampu membawa perubahan yang baik pada diri siswa baik berhubungan dengan Allah maupun kepada sesama manusia. Adapun implementasi layanan bimbingan konseling Islami yang di terapkan di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan ialah sebagai berikut:
 - a. Bapak Ismail melakukan bimbingan kepada siswa yang bermasalah dengan beberapa tahapan, yaitu mengidentifikasi jenis kenakalan siswa, mengidentifikasi penyebab kenakalan siswa, memanggil Siswa untuk di bimbing/ nasehati dengan bil hikmah, memantau/mengevaluasi perkembangan siswa.
 - b. Bapak Ismail menerapkan layanan bimbingan konseling Islami dengan tiga pendekatan yaitu, pendekatan nasehat, pendekatan bilhikmah dan pendekatan peringatan.
 - c. Selanjutnya untuk mengoptimalkan hasil bimbingan melalui pendekatan yang bapak Ismail lakukan, beliau juga menggunakan tiga

teknik. Tiga teknik ini beliau lakukan dengan harapan akan memberikan hasil yang baik. Tiga tahapan itu diantaranya ialah sebagai berikut teknik latihan spritual, teknik menjalin kasih sayang, teknik cerminan alqudwah alhasanah.

- d. Adapun jenis layanan bimbingan konseling Islami yang ada di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan ialah, layanan individual, layanan kelompok, dan layanan karir.
 - e. Layanan konseling Islami di terapkan berbeda pada jenjang kelas yang berbeda dengan alasan siswa yang berbeda jenjang kelasnya pastilah berbeda pemahamannya, emosionalnya dan kesiapan untuk menerima bimbingan. Dengan perbedaan itu, maka cara membimbing juga berbeda baik dari segi penyampaian dan bahasa.
 - f. Layanan konseling Islami bukan hanya di terapkan di ruangan bimbingan konseling saja, tetapi juga di berikan di ruang kelas, halaman sekolah maupun di masjid.
 - g. Layanan konseling Islami bukan hanya di berikan kepada siswa yang bermasalah saja, melainkan di berikan kepada semua siswa.
2. Adapun masalah-masalah yang berhasil di tuntaskan melalui layanan konseling Islami yang di terapkan oleh bapak Ismail ialah seperti tutur sapa yang tidak santun pada guru dan kakak kelas, tidak masuk sekolah tanpa keterangan yang jelas, berpakaian yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah, cabut dari sekolah dan berkelahi di sekolah dan kurangnya kesadaran serta kepatuhan terhadap perintah Allah. Selanjutnya, adapun keberhasilan lain yang di peroleh dari implementasi layanan konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU, ialah sebagai berikut:
- a. Implementasi layanan konseling Islami yang di terapkan di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan berhasil membuat siswa lebih taat kepada Allah dan juga timbulnya pada diri siswa perasaan menyesal setelah melakukan kenakalan/kesalahan. Dengan begitu

fungsi layanan konseling Islami sebagai preventif dan kuratif berhasil pada Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan,

- b. Adapun nilai-nilai karakter yang tumbuh pada diri siswa setelah mendapatkan layanan bimbingan konseling Islami ialah seperti seperti tutur sapa yang santun, mematuhi tata tertib di sekolah, menghormati guru dan kakak kelas, adanya kepatuhan terhadap perintah tuhan, serta timbulnya kecintaan mempelajari ilmu agama.
3. Adapun yang menjadi peluang, hambatan serta solusi dalam melaksanakan Layanan Konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara ialah sebagai berikut:

Adapun peluang dari implementasi layanan konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU ialah sebagai berikut:

- a. Terbentuknya peserta didik yang cerdas secara spritual.
- b. Terciptanya lingkungan yang relegius di madrasah
- c. Tumbuhnya kepercayaan masyarakat kepada madrasah, terbukti dengan lajunya peningkatan persentasi penambahan siswa mulai dari berdirinya madrasah hingga sekarang.

Sedangkan yang menjadi hambatan dalam implementasi layanan bimbingan konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Lboratorium UIN SU ialah sebagai berikut:

- a. Keterbatasan sarana-prasarana sekolah, seperti sekolah tidak menyediakan peralatan shalat di sekolah, sementara shalat zuhur dan duha itu di anjurkan pada siswa. Alquran yang ada di Madrasah juga tidak memadai untuk siswa saat membaca dan menghapalkan alqur'an. Selain itu guru BKI di Madrasah juga belum cukup untuk membimbing siswa dengan jumlah 207 siswa.
- b. Hambatan itu diatasi dengan cara menganjurkan siswa untuk membawa peralatan shalat dan alqur'an masing-masing. Mengenai keterbatasan guru BKI diatasi dengan diperbantuannya WKM II untuk membantu gur BKI.

B. Saran-saran

Sehubungan dengan kesimpulan yang diperoleh, maka penulis memberikan saran-saran kepada semua pihak yang ikut terlibat dalam implementasi layanan konseling sebagai berikut:

1. Kepala sekolah supaya melengkapi kekurangan sarana-prasarana sekolah, seperti kekurangan peralatan shalat (sejadah, mukena, sarung) juga alquran.
2. Kepala sekolah harus Menambah guru BKI sebanyak satu guru lagi, agar implementasi layanan konseling Islami dapat lebih efektif lagi. Sebab idealnya satu guru BKI hanya menangani 150-160 siswa sesuai dengan permendikbud no 111 tahun 2014.
3. Peneliti menyarankan agar kepala sekolah merekrut satu guru Akidah Akhlak dan diberi tugas tambahan sebagai guru BKI (dilengkapi dengan surat keterangan) dan implikasi imbalan tugas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Cet. 2, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Adz Dzaki Hamdani Bakran, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.
- A,Hallen. *Bimbingan dan Konseling*, Ciputat Pers : Jakarta, 2002.
- Al Rsyidin (ed.), *Pendidikan dan Konseling Islami (Sebuah persembahan apresiasi dalam rangka pengukuhan Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A Sebagai Guru Besar Bimbingan dan Konseling Islam Pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara*, Cet. 1, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- Akhyar Saiful *Konseling Islam dan Kesehatan Mental* Bandung: Cv. Perdana Mulya Sarana, Cet. 1, 2011.
- Akhyar Saiful, *Konseling Islami: Dalam Komunitas Pesantren*, Cet.1, Bandung: Citapustaka Media, 2015.
- Dimyanto dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, Jakarta : Bumi Aksara, 2009.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Faqih, Aunur Rahim. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, cet. ketujuh, Maret 2008
- Herdiansyah, Haris. *Wawancara, Observasi, dan Fokus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, Cet. 1, Rajawali Pers, 2013.
- Ja'far, Muhammadiyah. *Beberapa Aspek Pendidikan Islam* Surabaya : al-Ikhlash, 1981.

- Jaya, Farida. “*Layanan Bimbingan Konseling Islami dalam Kesulitan Belajar*”, dalam Mesiono et.al. (ed), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Pengantar Teori dan Praktik*, (Bandung: Citapustaka, 2015).
- Kamisa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: CV Cahayaa Agency, Cet. 1, 2013.
- Kholil, Syukur (ed). *Bimbingan Konseling Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009.
- Lubis Lahmuddin, *Konseling dan Terapi Islami*, Medan: Perdana Publishing, 2016
- Lubis, Lahmuddin. *Bimbingan Konseling Islami*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007.
- Masganti, *Psikologi Agama*, Medan : Perdana Publishing, 2011.
- Mardianto, *Psikologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Musnamar, Thohari. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam* (Yogyakarta: UUI Press, 1992).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. X, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005).
- Nurihsan, Achmad Juntika. *Bimbingan dan Konseling: Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Cet. 3 (Bandung: PT Refika Aditama, 2009).
- Nur, Fauziah. *Psikologi Umum*, Kp. Baru, September 2011.
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: PT. Rineka Cipta , 2004.
- Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Koseling di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet. 1, 2001.
- Prayitno, *Seri Layanan Konseling: Layanan L.1–L.9*, Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang 2004.
- Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011.
- Purwanto, Ngalm. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Poerwadarminta W.J.S., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000).

- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling* Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah* , Jakarta : Rineka Cipta, 2008.
- Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. 6 Bandung: Citapustaka Media, 2015.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, cet. 19, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana.Nana. *Penelitian Hasil Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Tohiri, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula da Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data*, Cet. 3, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Uno,Hamza B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, cet. 8 Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011.
- Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling (studi dan karier)*, Yogyakarta: Cv. Anti offset, 2010.